

Dan Sekali Lagi: Perempuan Harus Berdiam Diri dan Tunduk

Apa yang mendorong saya untuk sekali lagi membahas teks pendek dari 1 Korintus 14:34-35? Karena saya (seperti banyak orang lain) menganggap serius kedua ayat ini. Namun, memang masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, baik pertanyaan dari sudut kritik teks maupun pertanyaan teologis. Ditambah lagi pengaruh yang sangat besar dari kedua ayat ini sepanjang sejarah. Untuk diri saya sendiri, saya membahas tema ini sekali lagi supaya tidak mengikuti suatu kesimpulan yang keliru. Saya mengumpulkan berbagai pemikiran dan memikirkannya kembali.

Tulisan ini bukan makalah yang siap cetak, melainkan bahan kerja atau bahan diskusi. Tulisan ini mengumpulkan bahan tentang ayat-ayat ini dan terdiri atas banyak kutipan, yang sebagian besar diterjemahkan dari bahasa Inggris. Program Logos, berbagai situs di internet dan program penerjemah yang sangat baik www.deepl.com membuat beban pekerjaan ini tetap dapat ditangani. Pada bulan Oktober 2026 teks ini diperiksa dan dikoreksi.

Pengantar Singkat dan Teksnya

Masih ada pengkhotbah, pengajar dan pemimpin yang memutlakkan perkataan Paulus tentang berdiam dirinya perempuan: tidak ikut serta dalam pemberitaan firman/khotbah, pengajaran, doa dalam pertemuan ibadah. Kalau mau, orang memang bisa juga memahaminya seperti itu. Banyak saudari, terutama di kalangan gerakan Brethren, dari sayap yang paling konservatif sampai yang paling terbuka, menerima hal itu. Kadang-kadang – mungkin bahkan lebih sering daripada yang diduga – meskipun ada pertanyaan dan keraguan dalam hati.

Jadi, ini akan menjadi suatu ketetapan ilahi yang berjangkauan luas, mutlak dan sangat menentukan. Jika orang membacanya atau memahaminya dan mempraktikkannya seperti itu, hal itu menunjukkan sesuatu tentang cara orang membaca Alkitab. Dalam penelitian ini saya berangkat dari keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Tetapi kemudian masih tetap ada pertanyaan bagaimana kita harus, dapat atau justru tidak boleh menafsirkannya – terutama teks-teks yang sulit.

Dalam tulisan ini saya menelusuri pertanyaan tersebut. Saya mengumpulkan beberapa ahli tafsir, ahli bahasa dan teolog atau pengajar Alkitab beserta penjelasan mereka, dan saya mengutip mereka. Saya memberanikan diri untuk mengomentari tafsiran-tafsiran ini. Bagi semua penafsir dan bagi saya sendiri berlaku di hadapan Allah bahwa kita bisa keliru dan bahwa pengetahuan kita tidak lengkap. Dengan segala kerendahan hati dan sikap objektif yang dituntut, pertanyaan ini tetap jelas dan jawabannya tidak terbuka. Hanya ada ya atau tidak. Berdiam diri secara mutlak, ya atau tidak? Berbicara, ya atau tidak? Pertanyaan ini masih terlalu penting untuk tidak dipikirkan sekali lagi. Juga apabila banyak saudari puas dengan peran berdiam diri dan berpikir, sama seperti para saudara, bahwa dengan cara ini mereka setia kepada Alkitab. Ibadah di jemaat-jemaat seperti itu memang berjalan juga. Semuanya berjalan juga tanpa para saudari berbicara, dan sudah lama berjalan seperti itu. Namun, hal itu tidak berarti apa-apa bagi pertanyaan apakah praktik ini benar. Tulisan ini juga tidak akan membahas akibat dan dampak praktisnya, walaupun hal itu akan menjadi tema yang sangat menarik.

Berikut ini teks yang dibahas, karena konteksnya mulai dari ayat 31:

1 Korintus 14:31-40, diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman), versi CSV

31 Sebab kamu semua dapat bernubuat seorang demi seorang, supaya semua belajar dan semua dihibur. 32 Dan roh para nabi tunduk kepada para nabi. 33 Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera, seperti dalam semua pertemuan orang-orang kudus.

34 Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan, sebab mereka tidak diizinkan berbicara,

melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

35 Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah;

sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.

36 Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja? 37 Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang rohani, hendaklah ia mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah Tuhan. 38 Tetapi jika seseorang tidak tahu, biarlah ia tetap tidak tahu. 39 Karena itu, saudara-saudaraku, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bernubuat, dan janganlah melarang orang berbicara dalam bahasa roh. 40 Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.

Ketentuannya: Perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan ibadah.

Alasannya: (1) Mereka tidak diizinkan berbicara;

(2) melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan hukum Taurat.

Aturannya: Jika mereka ingin belajar, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah.

Dasarnya: Memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.

Jangan Tinggalkan Akal Sehat di Depan Pintu

Banyak saudara yang mendukung perintah berdiam diri secara mutlak membela iman Kristen sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan akal, yang tidak memusuhi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, orang dapat percaya kepada Sang Pencipta dan ciptaan, atau kepada kebangkitan dan mukjizat, tanpa mematikan akal sehatnya. Pendapat ini saya setuju sepenuhnya.

Namun, sikap ini berlaku juga untuk membaca dan memahami Alkitab. Kalau begitu, saya pun harus mempelajari teks-teks Alkitab dengan cermat dan sekaligus terbuka terhadap hasilnya. Terutama apabila menyangkut akibat yang luas bagi kehidupan jemaat sehari-hari. Perlu dikatakan lebih dahulu: kritik terhadap isi perkataan ini tidak dapat diterima, karena saya memandang Perjanjian Baru, sama seperti Perjanjian Lama, sebagai firman Allah yang diilhamkan, yang dihembuskan oleh Allah.

Karena itu saya sekali lagi mendekati teks yang sangat diperdebatkan ini, yang sudah selama puluhan tahun dibahas dengan sengit. Bahwa saya sendiri membawa banyak keputusan awal, pengetahuan dan ketidaktahuan serta latar belakang yang membentuk saya, hal itu tidak dapat saya ubah. Walaupun demikian, saya hanya berusaha sebaik-baiknya dan dengan hati nurani yang jujur, dengan pertolongan Roh Kudus dan akal sehat saya (yang diterangi), untuk memahami kedua ayat ini.

Saya menolak setiap tuduhan bahwa saya dipengaruhi atau dimanipulasi oleh feminisme. Sayangnya, itulah tuduhan klise yang diulang-ulang seperti mantra oleh semua saudara dan saudari yang dengan keras berpegang pada perintah berdiam diri, apabila seseorang sampai pada pemahaman yang lain atau bahkan berlawanan. Pendekatan dan anjuran mereka berbunyi: Teks ini sederhana, jelas dan tegas serta tidak mungkin disalahpahami. Orang hanya perlu menaatinya begitu saja.

Kalau begitu, mari kita coba. Jadi, ketika saya membaca surat 1 Korintus, di pasal 11:5 – seperti yang sudah diketahui – terdapat pernyataan bahwa seorang perempuan berdoa dan bernubuat. Di sini biarlah orang mengizinkan saya, sekadar secara hipotetis, untuk memahami – toh saya belum membaca pasal 14 – bahwa perempuan melakukan hal ini di mana saja: di jemaat, di antara teman-teman atau di dalam keluarga. Kemudian saya membaca pasal 14, yang di dalamnya Paulus berulang kali menekankan: Semua orang, jadi laki-laki dan perempuan, dapat dan harus ikut serta. Ia memang memakai sebutan *saudara-saudara* dan kata ganti yang dalam bahasa Yunani berbentuk laki-laki, tetapi umumnya disepakati bahwa biasanya kedua jenis kelamin dimaksudkan. Mirip dengan atau sepenuhnya dalam arti bentuk maskulin generik. Hal itu tidak selalu, tetapi sering terjadi. Jadi, sampai ayat 33 pertemuan ibadah tidak memberi batasan apa pun dalam hal jenis kelamin. Kemudian datanglah ayat 34 dan 35, yang secara mutlak – setidaknya pada pandangan pertama – meniadakan keikutsertaan para saudari.

Mereka tidak diizinkan berbicara! Suatu pernyataan yang tampaknya merujuk pada suatu perintah yang sudah ada atau pada suatu tradisi. Tidak mungkin Paulus adalah orang pertama yang menyebutkan atau menuntut hal seperti itu. Sudah lama ada rasul-rasul sebelum dia, dan juga Yesus Kristus. Tetapi tidak di mana pun, sama sekali tidak di mana pun dalam Perjanjian Baru terdapat perintah seperti itu, bahkan sedikit pun tidak. Baik perintah yang jelas maupun suatu situasi yang darinya hal itu dapat disimpulkan. Di sini kita boleh memberi tanda tanya yang pertama.

Berbicara tentang suatu pengecualian, padahal semua perempuan harus berdiam diri, tidaklah tepat: separuh dari orang yang hadir tidak boleh mengatakan apa-apa. Menyebut hal ini suatu pengecualian lebih merupakan ungkapan yang memperhalus, yang sama sekali tidak cocok atau tidak pantas. Pengecualian tidak menyangkut 50 % dari orang yang hadir, melainkan mungkin 10 %.

Sekarang dimulailah alasannya: perempuan harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jadi, ketundukan disamakan dengan berdiam diri. Seperti yang sudah diketahui, ketundukan adalah suatu kebajikan Kristen. Menurut hukum logika, apakah itu berarti bahwa laki-laki yang mengatakan sesuatu dalam ibadah tidak tunduk, atau sebaliknya, mereka meninggikan diri? Atau, dengan pertanyaan lain: jika seorang saudari dalam sikap tunduk yang rendah hati – yang memang dapat dilihat dengan jelas – mungkin bahkan diminta oleh seorang saudara untuk mengatakan sesuatu (berdoa, membacakan Alkitab, perkataan nubuat), bagaimana mungkin hal itu tidak dalam semangat ketundukan? Keikutsertaan yang sederhana dan tenang, mungkin hanya jawaban atas suatu pertanyaan, bukanlah kebalikan dari ketundukan. Karena itu, menyamakan berdiam diri dengan ketundukan tidak masuk akal. Paling lambat sekarang orang mulai curiga untuk kedua kalinya dan dapat menduga bahwa di sini ada suatu masalah yang khusus. Entah bagaimana, perempuan-perempuan tidak bersikap tunduk.

Ketundukan ini dituntut oleh hukum Taurat. Di bawah ini menyusul banyak tafsiran yang memperlihatkan bahwa bahkan ahli tafsir yang terbaik pun tidak tahu hukum mana yang dimaksudkan. Perjanjian Lama secara keseluruhan tidak mengenal hukum ketundukan seperti itu. Baik hukum yang konkret maupun hukum yang menjadi nada umum Perjanjian Lama.

Teks ini tidak sederhana. Lagi pula ada suatu konteks, suatu situasi sejarah yang konkret dan juga khusus, yang ke dalamnya ayat-ayat ini berbicara. Ditambah lagi, para penerimanya tentu tahu dengan tepat apa yang dimaksudkan. Dalam hal ini kita sekarang tidak mengetahuinya! Kita harus merekonstruksinya, harus mencoba mengembangkan penjelasan-penjelasan yang mungkin, yang melampaui teks konkret ini dan juga mutlak harus sesuai dengan kerangka seluruh ajaran Perjanjian Baru.

Sekarang alasan untuk berdiam dirinya perempuan berlanjut: Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah. Jadi, apakah sama sekali tidak menyangkut perintah berdiam diri yang keras bagi perempuan? Apakah ini menyangkut masalah belajar atau ketidaktahuan? Jika mereka harus bertanya di rumah, apakah berarti mereka melakukannya dalam pertemuan? Siapa yang mengikuti logika teks ini, sekarang tidak dapat lagi berbicara tentang perintah berdiam diri secara mutlak. Apakah perempuan-perempuan itu – mungkin tidak semua perempuan, hanya beberapa, karena tidak semua punya suami sendiri atau sudah menikah – menanyai laki-laki mana saja yang berbicara dalam pertemuan? Dan dengan demikian menimbulkan semacam kekacauan? Atau hanya kegelisahan dan rasa tidak nyaman? Apakah mereka bertanya dengan cara yang memancing, terlalu menekan dan mendesak, atau dengan nada mengkritik?

Bukankah pertemuan jemaat adalah tempat kita, sampai hari ini, boleh dan harus belajar, perempuan maupun laki-laki? Dan jika pertanyaan menolong – dan biasanya memang demikian – maka pertanyaan boleh dan harus menjadi bagian dari ibadah. Seorang pengkhotbah boleh mengajak jemaat untuk bertanya; yang penting bukan khotbah yang indah, melainkan apa yang sampai kepada orang-orang dan dimengerti. Mungkinkah dalam ayat 31 Paulus ingin agar semua orang belajar? Pada abad ke-1 jemaat atau pertemuan ibadah adalah tempat orang belajar – berbeda dengan kita sekarang dengan kehidupan jemaat yang tertata rapi. Di mana lagi? Dan bertanya termasuk bagian dari belajar, tentu dalam bentuk yang pantas. Dan sekarang Paulus langsung lagi melarang perempuan bertanya dan menyuruh mereka melakukannya hanya di rumah, kepada suami mereka? Belajar di rumah sebagai ganti di jemaat? Ada sesuatu yang tidak cocok di sini. Dan bagaimana dengan Marta dan Maria? Belajar di kaki Yesus di hadapan-Nya begitu sering diromantisasi sebagai teladan yang ideal – kalau begitu, tolong biarkan hal itu berlaku juga bagi jemaat. Belajar, dan dengan sikap menahan diri dan mau belajar mengajukan sebuah pertanyaan dengan pelan – apa yang akan dikatakan Yesus tentang hal itu? “Diam!?”

Sekarang, untuk menutup tema ini, dikatakan hal berikut: sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan. Dalam alur pemikiran ini akan cocok untuk menafsirkan berbicara itu sebagai pertanyaan-pertanyaan tidak pantas yang terus-menerus diajukan oleh beberapa perempuan. Perilaku seperti itu memalukan atau tidak terhormat. Tetapi bagi siapa? Apakah artinya mirip dengan kekejian dalam Perjanjian Lama? Apakah itu aib bagi/di hadapan Allah, atau apakah itu tidak sopan dalam suatu budaya malu dan kehormatan, seperti yang kita kenal dari wilayah Laut Tengah pada zaman kuno dan seperti yang masih ada sampai hari ini di beberapa negara di dunia atau dalam kebudayaan yang melintasi batas negara? Jadi, apakah aib itu harus dipahami secara budaya? Karena perempuan tidak memperhatikan kehormatan suami mereka – juga di hadapan orang luar, yang rupanya hadir dan akan menganggap hal ini sebagai aib?

Sekian dulu sampai di sini, sebagai keberatan terhadap keyakinan-keyakinan yang menyederhanakan teks ini, yang membaca di dalamnya suatu perintah berdiam diri/larangan berbicara secara mutlak, dan

dengan demikian, menurut saya, meninggalkan akal sehat di depan pintu. Untuk menemukan makna yang masuk akal dari ayat-ayat ini, setidaknya hal-hal berikut masih terbuka:

- Apakah berdiam diri harus dipahami secara mutlak?
- Apakah yang dimaksud adalah pertemuan-pertemuan di Korintus, jadi pertemuan-pertemuan di rumah di sana, atau semua pertemuan di seluruh dunia, tempat hal ini dipraktikkan?
- Apakah ini sudah merupakan kebiasaan yang lazim sebelum Paulus – atau, pada apa ia merujuk?
- Apakah sekadar berdiam diri sama dengan ketundukan?
- Hukum yang berotoritas manakah yang dimaksudkan, yang dirujuk oleh Paulus?
- Apa yang dimaksud dengan aib yang terjadi apabila seorang saudara ikut serta?
- Selain itu: Apakah kedua ayat ini mungkin suatu kutipan, yang dikemukakan Paulus justru untuk membantah tuntutan bahwa perempuan harus berdiam diri?
- Selain itu: Memang ada dugaan bahwa ayat-ayat ini disisipkan kemudian.

Bagaimana saya akan memahami ayat-ayat ini, atau penafsir mana yang dapat saya setujui, hal itu akan saya bahas lebih lanjut di akhir seluruh artikel ini. Sebab sekarang lebih dahulu menyusul suatu perjalanan melalui tafsiran-tafsiran para teolog, para penafsir yang setia kepada Alkitab, tentang teks mengenai berdiam dirinya perempuan ini.

Tafsiran dari Gerakan Brethren

Berikut ini menyusul beberapa teks yang dapat saya peroleh. Tentu masih ada lebih banyak tulisan dari para penulis ini, tetapi teks-teks yang dikutip memberikan gambaran umum yang baik.

J. N. Darby

Notes of Readings on the Epistles to the Corinthians

Ayat 34 adalah nada umum hukum Taurat, kalau bukan malah suatu hukum yang khusus. Dalam hal ini rasul itu sangat tegas dalam suratnya kepada Timotius. “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar”, katanya. Saya kira agak tidak pada tempatnya jika seorang perempuan bahkan memulai sebuah nyanyian; tetapi saya tidak keberatan jika ia melakukannya dengan rendah hati. Jika ada tiga perempuan di sebuah pulau yang terpencil, saya tidak tahu mengapa mereka tidak boleh memecahkan roti bersama-sama, jika mereka melakukannya secara pribadi. Jika seorang laki-laki dan istrinya sedang sendirian, saya tidak melihat keberatan terhadap mereka memecahkan roti, jika mereka merasa bebas dan bersedia melakukannya. (J. N. Darby, Collected Writings, Expository)

Komentar HJR: Hukum mana yang dimaksud, tetap terbuka. Sebagai seorang yang sangat menguasai Alkitab, ia tentu setidaknya akan mengusulkannya. Rupanya ia juga tidak mengetahuinya.

Saya tidak menerima bahwa seorang perempuan pergi keluar untuk memberitakan Injil. Saya belum pernah melihat seorang perempuan yang mencampuri pengajaran dan urusan gereja tanpa mendatangkan malapetaka atas dirinya sendiri dan atas semua orang lain. Jika ia duduk di depan sekelompok orang untuk mengajar mereka, ia sudah sepenuhnya meninggalkan tempatnya. Kita membaca tentang Trifena dan Trifosa, yang bekerja dalam Tuhan, dan juga tentang Persis yang dikasihi – masing-masing di tempatnya sendiri dalam pelayanan. Dalam kitab-kitab Injil perempuan diberi segala kehormatan; tetapi Tuhan tidak pernah mengutus seorang perempuan untuk berkhotbah; juga tidak pernah ada seorang laki-laki yang pergi untuk mengurapi Kristus bagi penguburan-Nya. Nubuat

kaum perempuan bukanlah khotbah. Ada suatu pengajaran yang diilhamkan, yang mereka ungkapkan. Saya percaya mereka melakukannya dengan cara yang luar biasa, seperti anak-anak perempuan Filipus. Perempuan dapat dipakai, sama seperti Maria Magdalena diutus oleh Kristus kepada murid-murid-Nya. Jika Kristus mengutus seorang perempuan untuk menyampaikan suatu pesan, hal terbaik yang dapat dilakukannya adalah pergi dan menyampaikannya. Itu hanyalah sebuah pesan; itu bukan tempat untuk mengajar; apa pun bunyi pesan itu, itu hanyalah sebuah pesan. Andaikata pesan itu dituliskan dan merupakan suatu pengajaran yang khusus, maka pengajaran itu terletak di dalam pesan itu, bukan pada kedudukan Maria Magdalena. Kitab Suci berkata: "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar". Ia sama sekali tidak boleh mengajar. Ia dapat membimbing orang-orang yang sudah bertobat, tanpa berlagak sebagai pengajar. Mengajar berarti menyampaikan ajaran-ajaran tertentu kepada orang-orang yang berada di bawah wewenangnya.

Komentar HJR: Darby memang menyadari bagaimana Yesus memperlakukan kaum perempuan, dan bahwa Paulus memandang mereka sebagai rekan sekerjanya yang setara dalam pelayanan Kerajaan Allah (Roma 16:12). Bahwa "bekerja dalam Tuhan" dapat juga berarti pemberitaan firman, dan dalam beberapa kasus pasti berarti demikian, hal itu seharusnya disebutkan di sini. Tetapi Darby meletakkan satu ayat ini dari 1 Timotius 2:12, yang melarang mengajar, di atas segala sesuatu, dan ia menafsirkannya sebagai berlaku umum dan mengikat. Bahwa hanya ada satu ayat ini dengan ketentuan seperti itu, dan bahwa ayat ini sama sekali tidak berlaku umum, melainkan ditujukan kepada seorang perempuan tertentu di Efesus yang mengajarkan hal yang salah dan melakukannya pula dengan cara yang otoriter dan tidak pantas, hal itu tidak dibahas, dan sejauh yang saya ketahui, pemikiran ini juga tidak muncul dalam tulisan-tulisannya. Orang sama sekali tidak mempertanyakan apakah ayat itu sungguh-sungguh dapat memiliki makna yang begitu umum.

Darby dan orang-orang sezamannya adalah anak-anak zamannya, sama seperti kita juga. Apakah zaman mereka lebih baik? Zaman mereka pun dibentuk oleh semangat zaman, yang memberikan kepada perempuan peran yang lebih rendah di dalam masyarakat, dan apalagi di dalam gereja – tidak ada hak pilih, tidak ada pidato di depan umum, dan sebagainya. Sekarang hal itu sudah berbeda, dan hal itu sama-sama memengaruhi cara berpikir kita. Dalam hal ini perlu diperhatikan: Setiap semangat zaman, dari sudut pandang Alkitab, sebagian dapat keliru, menyesatkan dan berbahaya, baik semangat zaman 200 tahun yang lalu maupun semangat zaman sekarang.

Yesus tidak mengutus perempuan untuk berkhotbah – kecuali Amanat Agung, yang bukankah berlaku bagi setiap orang Kristen? Selain itu, menurut saya hampir tidak ada, walaupun ada, suatu perintah Yesus untuk berkhotbah – selain pengutusan kedua belas murid dan ketujuh puluh murid (Lukas 9:2; 10:1-9) –, sehingga argumen terhadap perempuan berkhotbah ini agak dicari-cari.

William Kelly

Tafsiran 1 Korintus

Aturan ini sangat penting. Perempuan dilarang berbicara dalam pertemuan-pertemuan. Orang-orang yang suka berdiskusi mungkin dapat mengira bahwa di sanalah, kalau di mana pun, hal itu diizinkan bagi mereka. Suasana kudus, di mana manusia seperti tidak ada apa-apanya, di mana Allah menyatakan kehadiran dan kuasa-Nya secara rohani, dapat saja menjadi tempat yang cocok bagi perempuan-perempuan kudus, yang tanpa ragu memiliki karunia-karunia, bahkan karunia bernubuat, seperti keempat anak perempuan Filipus, sang pemberita Injil. (Kisah Para Rasul 21:9.) Tetapi tidak; rasul itu diilhami untuk melarang hal ini dalam pertemuan-pertemuan, tentu tidak secara mutlak,

karena setiap karunia harus dipergunakan, tetapi caranya harus tunduk kepada petunjuk Tuhan. Pernyataan ilahi dalam Perjanjian Lama memberikan petunjuk yang jelas tentang ketundukan perempuan secara umum; Perjanjian Baru tidak kurang tegas dalam hal pertemuan-pertemuan. Pikiran bahwa mereka dapat tampil ke depan dalam pemberitaan Injil, pada waktu itu tidak terlintas dalam pikiran siapa pun. Itu adalah pelanggaran terhadap kesopanan seorang perempuan, yang bahkan akan mengejutkan orang-orang kafir. Hal itu disediakan bagi kerusakan dari yang terbaik, bagi semangat pembaruan dan bagi jalan-jalan kekristenan modern. Rasul itu melarang mereka bahkan untuk mengajukan satu pertanyaan saja pada kesempatan-kesempatan umum ini. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah, sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan. ...

Seluruh pokok ini ditutup dengan pertanyaan apakah firman Allah berasal dari mereka, atau hanya sampai kepada mereka. Orang-orang Korintus adalah yang pertama menyimpang dari tata tertib rasuli yang berlaku di mana-mana. Itulah awal pemberontakan dalam gereja. Gereja harus tunduk. Firman Allah memerintahkan, dan ia memerintahkan semua pertemuan dengan cara yang sama.

Tentang 1 Timotius 2: Namun, Paulus masih mengembangkan pokoknya sedikit lebih jauh. Ia menulis: *Seorang perempuan hendaklah belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan seorang perempuan mengajar dan juga tidak memerintah laki-laki* (ayat 11–12). Ia bahkan melangkah sedikit lebih jauh dari itu. Seorang perempuan mungkin berkata: Saya kan sama sekali tidak menyalahgunakan wewenang saya; saya hanya menjalankannya. Tetapi justru itulah yang salah. Ia dilarang menjalankan wewenang seperti itu. Jadi, hal ini berlaku secara menyeluruh. Tidak menjadi soal apakah perempuan itu kuat dan laki-laki itu lemah. Lebih baik mereka memikirkan hal ini sebelum mereka menjadi suami dan istri. Tetapi bahkan dalam hal itu pun tidak ada dalih. Perempuan tidak boleh menjalankan wewenang atas suaminya. Hal ini tentu saja (perluah saya menambahkannya?) berlaku untuk semua hubungan lainnya.¹

Komentar HJR: Sejak usia 15 tahun saya mencintai tulisan-tulisan Kelly. Banyak yang telah saya pelajari. Namun, saya boleh dikatakan sudah kehilangan kepercayaan pada tafsiran-tafsirannya, atau minat terhadapnya, setelah kekerasan dan keangkuhannya yang tanpa belas kasihan dan tanpa dasar terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dan keyakinan semakin saya sadari dan semakin mengganggu saya. Orang selalu boleh mengkritik pendapat lain, tetapi menempatkan pendapatnya sendiri dan pendapat gerakan Brethren/dispensasionalisme (ajaran tentang zaman-zaman dalam sejarah keselamatan)/sesasionisme (pandangan bahwa karunia-karunia mukjizat telah berhenti) di atas setiap pendapat lain, itu menyedihkan, betapa pun luar biasanya keserjanaan seseorang seperti William Kelly.

Tentu masih ada lebih banyak teks dari Kelly tentang kedua ayat ini, tetapi ia pun bergerak dalam arus utama gerakan Brethren pada masa awalnya.

Tentang teks-teks yang dikutip di sini harus dikatakan bahwa secara tidak langsung teks-teks itu sudah menunjukkan kekerasan yang disinggung di sini. Sebab jika pada waktu itu bahkan orang-orang kafir akan menganggapnya tidak pantas apabila perempuan memberitakan Injil di depan umum, maka 1800 tahun kemudian hal itu tentu dapat saja sudah berubah. Pada zamannya hal itu memang belum berubah, tetapi pada abad ke-20 sudah pasti berubah. Jadi, bagaimana orang dapat menjadikan semangat zaman sebagai ukuran?

Anggapannya tentang ketundukan perempuan secara umum dalam Perjanjian Lama adalah klise yang tidak berdasar. Ia juga tidak memberikan dasarnya, mungkin di tempat lain. Bahwa perempuan dikesampingkan pada zaman Perjanjian Lama adalah akibat Kejatuhan manusia, bukan akibat kehendak Allah. Kenyataan ini tidak disadari oleh seorang pun dari saudara-saudara ini, dan hal itu tidak saya dakwakan, melainkan paling-paling saya sesalkan: Mereka – saya mengulanginya seperti pada Darby – adalah anak-anak zamannya. Sebagaimana masyarakat dibentuk dalam “persoalan perempuan” ini, demikian pula eksegesis mereka dibentuk. Sungguh sangat disayangkan. Dan hal itu terjadi meskipun ada begitu banyak berkat dalam gerakan Brethren ini dan yang keluar darinya. Saya sendiri telah banyak mendapat manfaat darinya.

F. W. Grant

The Numerical Bible – 4 (ayat 34-40): Aturan dalam suatu ciptaan (yang telah jatuh).

4 Harus ada suatu pengecualian dari kebebasan umum ini. Dalam pertemuan-pertemuan, ketika orang-orang kudus benar-benar berkumpul semuanya, perempuan-perempuan harus berdiam diri. Di sini yang dipersoalkan bukan kemampuan perempuan untuk menasihati atau membangun orang lain, melainkan soal keteraturan, yang menjadi titik tolak rasul itu dan yang ditetapkan oleh ciptaan. Lingkup kebebasan dan, bisa dikatakan, kedaulatan perempuan terletak di rumah, artinya bersifat pribadi dan bukan di depan umum. Orang tidak boleh berpikir bahwa hal ini tidak memberikan ruang yang luas untuk mempergunakan karunia apa pun. Seandainya perempuan lebih banyak memupuk apa yang sungguh-sungguh termasuk lingkungannya, betapa berbuahnya pemakaian karunia-karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, dan betapa banyak tempat terbuka baginya, yang tidak dapat diisi dengan cara yang sama oleh laki-laki, justru karena ia laki-laki! Dalam hal anak-anak, hal ini langsung jelas: Bagi anak-anak yang lebih kecil, perempuan tetap pendidik yang terbaik dan yang ditetapkan oleh alam. Allah meletakkan anak ke dalam pelukan ibunya, bukan ke dalam pelukan ayahnya; dan itu tidak berarti bahwa lingkup perempuan hanya terletak di dalam keluarganya sendiri. Ada keluarga-keluarga yang tak terhitung jumlahnya yang ke dalamnya ia dapat masuk karena jenis kelaminnya, dan di mana ia dapat merasa sepenuhnya seperti di rumah sendiri serta mendapat keuntungan dan upah yang berlimpah bagi pekerjaannya. Melalui para istri, kaum perempuan dengan cara ini mendapat jalan masuk ke suatu ladang panggilan yang tak terbatas bagi berkat yang beraneka ragam. Istri adalah jantung rumah tangga, dan kemampuan untuk menjangkau perempuan dengan cara ini adalah suatu hak istimewa yang tak terukur dan suatu tanggung jawab besar yang dipercayakan kepadanya, yang jauh melampaui apa yang dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan lain. Seandainya saja hal ini lebih disadari! Janganlah orang mengira bahwa dengan aturan ini, yang sudah jelas, rasul itu hendak menjadikan perempuan bukan apa-apa atau menahan darinya pemakaian karunia-karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Seperti telah dikatakan, jika kita melihat kaum laki-laki sendiri, berapa banyak dari mereka yang memiliki lingkup yang sesuai dalam suatu pelayanan di depan umum? Dalam arti ini perempuan sama sedikitnya didiskualifikasi seperti sebagian besar laki-laki. Allah telah menetapkan tempat bagi setiap orang, dan yang dibutuhkan hanyalah roh kasih untuk menemukan hikmat yang memungkinkan setiap orang mengenali pintu-pintu yang akan selalu dibukakan Allah bagi mereka yang berusaha melayani-Nya di antara manusia.

Jadi, perkataan rasul itu memang dari satu segi bersifat melarang, tetapi dari segi lain perkataan itu hanya membukakan bagi kita lingkup yang sejati, di mana perempuan dapat diberkati dan selalu diberkati. Namun, ia tidak membiarkan adanya perdebatan tentang hal itu. “Apakah firman Allah”, katanya, “berasal dari kamu, atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja? Jika seseorang

menganggap dirinya nabi atau orang rohani, hendaklah ia mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah-perintah Tuhan.” Betapa pentingnya hal itu di sini, di mana orang-orang, terutama pada zaman sekarang, seperti yang kita lihat, cenderung mengabaikan atau melawan apa yang diberikannya kepada kita di sini! Memang, seperti yang mudah kita lihat, seluruh pasal ini sebagian besar dikesampingkan, karena pasal ini menyangkut karunia-karunia luar biasa yang sudah berhenti, dan sebagai gantinya secara keseluruhan mungkin hanya ada seorang pengkhotbah saja, yang dianggap menyatukan semua yang lain di dalam dirinya, dan kepadanya jemaat sebagian besar dibatasi. Dengan cara ini memang tercapai suatu kesempatan yang tidak pernah ada di dalam sinagoge Yahudi, seperti dapat dengan mudah dilihat dari peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul. Orang bersedia mengundang berbagai pembicara dan memberi mereka ruang, bahkan di tengah-tengah aturan yang ketat dan kekakuan dunia para rabi. Sekarang keadaan tanpa ragu sedang bergerak menuju kebebasan yang lebih besar; tetapi sayangnya, pada waktu yang sama keadaan itu dalam ukuran yang sama juga cenderung kepada kelonggaran dan pengabaian perkataan rasul itu di sini. Ia singkat dan tegas. “Jika seseorang tidak tahu”, katanya, “biarlah ia tetap tidak tahu.” Jika apa yang telah saya katakan tidak cukup untuk menerangi dia, biarlah ia pergi tanpa penerangan seperti itu. Di sisi lain, sekarang ini tentu dibutuhkan suatu nasihat menurut caranya di sini: “Karena itu, saudara-saudara, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bernubuat.” Sayangnya, hampir tidak diketahui apa arti perkataan seperti itu; namun tanggung jawabnya tetap sama besarnya seperti dahulu, demikian pula perkara yang menjadi tanggung jawab kita semua untuk melayani. Ia menutup dengan kata-kata sederhana, yang begitu sederhana dan begitu praktis: “Biarlah segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur.”²

Komentar HJR: Sesudah Kelly dan Darby saya membaca F. W. Grant. The Numerical Bible adalah pendamping yang setia dan sangat menolong dalam pendalaman Alkitab saya. Sebuah karya agung, tersedia dalam Logos. Dari sanalah teks ini dikutip dan diterjemahkan.

Karena Grant kemungkinan lebih muda daripada saya sekarang ketika ia menulis karya ini, saya boleh memberikan tanggapan. “Ujilah segala sesuatu” berlaku juga untuk apa yang disebut literatur Brethren yang “baik”, yang telah memberikan begitu banyak kepada saya sendiri. Pada tafsirannya tentang ayat 34 dan 35 sungguh terasa bahwa ia sendiri tampaknya agak terkejut atas kerasnya kata-kata ini, yaitu atas pengucilan secara mutlak dari berbicara, bernubuat dan berdoa. Ia menyebutnya suatu “pengecualian”. Tidak, suatu pengecualian – sekadar untuk menjelaskan kata itu – adalah jika, katakanlah, para janda harus berdiam diri, atau perempuan di bawah usia 20 tahun. Itulah pengecualian. Tetapi mengucilkan seluruh kaum perempuan bukanlah pengecualian, melainkan suatu petunjuk yang tidak dapat dijelaskan dan tidak dapat dipahami dalam keseluruhan konteks teks 1 Korintus 14.

Karena itulah ia memakai begitu banyak teks untuk menguraikan apa saja yang masih dapat dan harus dilakukan oleh perempuan. Tetapi ia pun terjebak dalam perangkap semangat zaman pada masanya: Perempuan tidak berkarya di depan umum, persis seperti di New York pada zamannya. Bahwa ruang perempuan adalah rumah, hal itu sesuai dengan pemikiran semangat zaman, baik pada abad pertama, ketika tulisan-tulisan Perjanjian Baru ditulis, maupun semangat zaman sampai abad ke-20. Tetapi itu bukan tatanan penciptaan, melainkan tatanan masyarakat. Tatanan itu telah sangat berubah dalam 50 tahun terakhir. Perempuan sekarang tidak lagi hanya bekerja di rumah. Mereka boleh melakukannya, dan sebagai ibu yang baik mereka hendaknya meluangkan banyak waktu bersama anak-anak. Tetapi anak-anak itu bertambah besar, lebih jarang berada di rumah, dan kemudian pada suatu saat sama sekali tidak lagi. Jadi, mengaitkan berdiam dirinya perempuan dengan pemikiran tentang pekerjaan

rumah tangga ini, seakan-akan sebagai alasan untuk entah bagaimana membuat berdiam diri itu masuk akal, hal itu mungkin masih meyakinkan saya 10 tahun yang lalu, tetapi sekarang tidak lagi. Hal itu sama sekali tidak cocok, dari sudut mana pun.

Ia pun, seperti semua atau kebanyakan orang, merujuk pada suatu tatanan penciptaan. Tetapi apa sebenarnya tatanan itu? Laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat dan kekuatan mereka yang khas, saling melengkapi secara setara, tanpa ketundukan hierarkis yang sepihak, yang tidak pernah dikehendaki Allah, melainkan baru datang bersama Kejatuhan manusia. Karena itu pertanyaan saya: Apakah laki-laki membutuhkan pertolongan perempuan untuk hidupnya, hanya saja tidak dalam pertemuan ibadah? Mengapa di sana ia tidak juga membutuhkan pelengkap dari perempuan-perempuan yang berdoa dan bernubuat? Cukup sepihak dan patriarkal pemahaman tentang suatu tatanan penciptaan yang melarang perempuan membuka mulut di tempat Yesus hadir di tengah-tengah. Dan Yesus tidak pernah memerintahkan perempuan untuk berdiam diri – hal ini pun harus disebutkan dalam kaitan ini, walaupun pada masa hidup-Nya belum ada perkumpulan sebagai pertemuan jemaat seperti itu.

F. B. Hole

Ayat 34 dan 35 membahas berdiam dirinya perempuan dalam pertemuan. Ketentuan ini sangat jelas, dan kata yang dipakai untuk “berbicara” adalah kata yang biasa dan tidak berarti “mengobrol”, seperti yang dinyatakan oleh beberapa orang. Peraturan ini tanpa ragu bertentangan dengan semangat zaman. Tetapi jika hal itu menjadi alasan untuk tidak mengindahkan Kitab Suci, maka sebentar lagi tidak akan banyak yang tersisa dari Kitab Suci yang masih diindahkan.

Roh Allah sudah tahu sebelumnya bagaimana petunjuk-petunjuk ini akan diabaikan dan diserang. Kecenderungan ini sudah tampak pada beberapa orang di Korintus. Ayat 36 dan 37 memberi petunjuk ke arah itu. Firman Allah berasal dari Tuhan sendiri dan dari rasul-rasul-Nya, dan bukan dari orang-orang Korintus. Firman itu datang kepada mereka. Mereka sendiri mungkin membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang rohani. Jika mereka benar-benar rohani, mereka akan membuktikannya dengan mengakui bahwa prinsip-prinsip keteraturan yang ditetapkan oleh Paulus justru bukan gagasannya sendiri, melainkan perintah-perintah Tuhan yang ia sampaikan. Batu ujian bagi pengertian rohani pada masa kini tetap sama.

Marilah kita perhatikan baik-baik bahwa firman Allah tidak berasal dari gereja. Firman itu datang kepada gereja.³

Komentar HJR: Jika Paulus menyebut hal ini perintah Tuhan, mengapa kita tidak menemukannya di tempat lain mana pun? Pada Tuhan sendiri? Atau pada para rasul? Nah, roh yang lugu berkata: Bagi kita satu ayat sudah cukup untuk menaatinya. Hal itu terdengar sangat saleh. Di kalangan Brethren saya belajar, dan sejak itu sampai hari ini saya mempraktikkan, membandingkan ayat Kitab Suci dengan ayat Kitab Suci. Tetapi dalam hal berdiam diri ini, hal itu tidak mungkin. Tidak ada teks pembanding yang meneguhkan teks ini.

Merupakan pesimisme yang klise untuk percaya bahwa siapa yang memberi perempuan kesempatan berbicara, sebagai akibatnya sebentar lagi akan mengabaikan atau menyangkal lebih banyak lagi bagian firman Allah. Itu sama sekali omong kosong.

W. W. Fereday

Dari Bible Treasury (Perbendaharaan Alkitab), Jilid 20, hlm. 378, jawaban atas pertanyaan.

Mengenai perempuan yang berbicara dalam pertemuan, Kitab Suci sangat jelas – hal itu tidak boleh terjadi. 1 Korintus 14:34-35 tidak mungkin disalahpahami oleh mereka yang hanya ingin melakukan kehendak Tuhan. Seluruh pasal ini memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada orang-orang kudus apabila mereka berkumpul; satu-satunya aturan ialah bahwa segala sesuatu harus terjadi untuk membangun, dan hal itu, seperti tidak perlu saya katakan, membutuhkan tangan Roh Kudus yang memimpin, sebab tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dapat berguna atau memuliakan Tuhan. Kemudian datanglah pengecualiannya: “Perempuan-perempuanmu harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan; sebab mereka tidak diizinkan berbicara”, dan seterusnya.

Pada hakikatnya hal yang sama terdapat dalam 1 Timotius 2. Dalam ayat 8 dikatakan bahwa “laki-laki (sebab kata sandang tertentu seharusnya ada di sana) hendaklah berdoa di mana-mana sambil menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa keraguan.” Kemudian datanglah perkataan kepada perempuan: “Demikian juga hendaknya perempuan berdandan dengan pakaian yang sopan”, dan seterusnya, disusul dengan “Perempuan-perempuan hendaklah belajar dalam segala ketenangan dan dengan segala ketundukan. Tetapi aku tidak mengizinkan perempuan mengajar, **juga tidak merebut wewenang laki-laki**, melainkan hendaklah ia bersikap tenang”. Saya tidak meragukan bahwa kata-kata ini berkaitan dengan pertemuan, seperti 1 Korintus 14, sebab tujuan besar surat 1 Timotius adalah menunjukkan bagaimana orang harus berperilaku di dalam rumah Allah, yaitu jemaat Allah yang hidup, tiang dan dasar kebenaran (sebab demikianlah seharusnya bunyi ayat itu; ayat itu bukan hanya petunjuk pribadi untuk Timotius, seperti yang dapat disimpulkan dari Authorized Version (King James Bible)).

Ada dua alasan yang dikemukakan mengapa perempuan tidak boleh memimpin:

(1) tempat yang diberikan Allah kepadanya ketika ia pertama kali diciptakan;

(2) perannya dalam Kejatuhan manusia.

(1) Allah lebih dahulu menciptakan Adam, kemudian Hawa, dan seperti dikatakan dalam 1 Korintus 11:3, “kepala perempuan ialah laki-laki”, tidak pernah sebaliknya. Karena Allah telah memberinya tempat yang kedua, sepatutnyalah ia tidak pernah mencari tempat yang pertama.

(2) “Adam tidak tergoda, tetapi perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam pelanggaran”. Iblis memasukkan dosa melalui bejana yang lebih lemah (kejatuhan Adam tidak menjadi lebih baik atau lebih dapat dimaafkan karenanya, malah lebih buruk: karena ia tidak tergoda, ia berdosa dengan mata terbuka); karena itu Allah mengecualikan perempuan dari kepemimpinan.

Alasan lain bagi ketundukan perempuan atau bagi berdiam dirinya tampaknya disebutkan dalam 1 Korintus 14:36. “Apakah firman Allah berasal dari kamu, atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?” Timbanglah perkataan ini baik-baik dan lihatlah apa yang terkandung di dalamnya. Firman Allah datang kepada jemaat (perempuan itu), bukan keluar darinya, seperti yang hendak diajarkan oleh Gereja Roma kepada kita; perempuan Kristen harus mempelajari prinsip yang besar ini dan bertindak sesuai dengannya, ia harus belajar dari laki-laki dan tidak berani menjadikan dirinya pengajar bagi laki-laki.

Patut diperhatikan bahwa Kitab Suci tidak di mana pun melarang perempuan berkhotbah; tetapi hal itu mudah dijelaskan. Seorang perempuan dari dunia Timur (dan kita tidak boleh lupa bahwa Alkitab

mula-mula diletakkan ke dalam tangan orang-orang dari dunia Timur) memiliki tempat yang terlalu terpendil untuk pernah bermimpi tentang hal seperti itu. Tetapi dalam pertemuan umat Allah, di mana semua yang hadir adalah anggota dari satu tubuh dan orang-orang kudus Allah, ia mungkin dapat mengambil kebebasan sampai batas tertentu; karena itulah ada petunjuk-petunjuk yang telah kita pertimbangkan di sini.

Tetapi itu hampir bukan pokok yang sedang menyibukkan beberapa jiwa pada saat ini; sekarang saya sampai pada pokok itu. Apakah boleh saudara-saudari ikut ambil bagian dalam persekutuan doa atau pemahaman Alkitab? Saya mengakui terus terang bahwa pertemuan-pertemuan seperti itu bukanlah pertemuan jemaat sebagai jemaat, kecuali jika pada suatu waktu pertemuan-pertemuan itu secara khusus dipanggil dari meja Tuhan; tetapi bolehkah saudara-saudari ikut ambil bagian di dalamnya? Saya yakin: Dalam suatu perkumpulan yang pintunya terbuka bagi umum, keikutsertaan mereka tidak benar. Saya tidak mengenal satu nas pun yang mengizinkan seorang perempuan tampil di depan umum. Walaupun perkumpulan seperti itu dalam arti yang ketat bukanlah pertemuan jemaat, saya berpendapat bahwa prinsip-prinsipnya tetap berlaku; dan pada zaman seperti sekarang ini, ketika perempuan di dunia dan sampai batas tertentu juga di dalam gereja sepenuhnya berubah dalam tingkah laku mereka (bahkan dalam pakaian mereka), justru mereka yang oleh kasih karunia Allah membela tata tertib Allah di dalam pertemuan, dalam banyak kasus dengan harga yang tidak kecil bagi diri mereka sendiri, hendaknya tetap teguh dalam perkara seperti ini. Tentu saudara-saudari Kristen ingin melakukan kehendak Tuhan dan tidak mengikuti semangat zaman, walaupun paling mudah untuk tertular olehnya.

Menurut saya, petunjuk-petunjuk dalam 1 Korintus 11 memiliki sifat yang lain. Di sana perempuan tanpa disangkal diizinkan berdoa dan bernubuat, asalkan mereka melakukannya dengan kepala yang bertudung, “karena para malaikat”. Nah, hal ini jelas tidak terjadi dalam pertemuan umum, karena surat yang sama, seperti telah kita lihat, dengan tegas melarangnya (dan tidak ada pembaca Kitab Suci yang hormat yang percaya bahwa Kitab Suci bertentangan dengan dirinya sendiri); jadi hal itu pasti terjadi dalam perkumpulan yang bersifat pribadi. Pada masa awal, lebih lagi daripada sekarang, orang-orang percaya sering berkumpul secara tidak resmi di rumah-rumah pribadi dan di tempat lain untuk berdoa dan saling membangun. Menurut saya, nasihat-nasihat dalam 1 Korintus 11 berkaitan dengan perkumpulan-perkumpulan seperti itu, yang bukan pertemuan jemaat dalam arti yang sebenarnya dan tidak bersifat umum. Terhadap hal ini, seperti boleh saya catat, akhir-akhir ini beberapa orang telah menentanginya.

Saya percaya bahwa saya telah menulis dengan jelas dan menyampaikan pikiran Tuhan sebagaimana telah dinyatakan. Saya percaya hal itu, tetapi jika dengan cara apa pun ada kekeliruan, saya akan berterima kasih untuk dikoreksi, oleh siapa pun yang dipilih Tuhan untuk itu. W. W. F.

Komentar HJR: Dalam jawaban atas pertanyaan tentang tema berdiam diri ini, sekali lagi seluruh gudang argumen diaduk menjadi satu, seperti yang sering terjadi juga sekarang.

Pertama, 1 Korintus 14 begitu saja dicampuradukkan dengan 1 Timotius 2. Nas yang terakhir ini pun dikatakan berkaitan dengan pertemuan. Hal itu agaknya tidak demikian, sebab “di mana-mana” (di setiap tempat) memaksudkan tempat-tempat di mana laki-laki bertemu dan bertengkar, sebagai ganti berdoa. Pertemuan jemaat dapat termasuk di dalamnya. Tetapi kemudian dikatakan: “Demikian juga perempuan” – yang berarti bahwa mereka juga harus berdoa di setiap tempat, hanya saja mereka harus memperhatikan agar tidak berpakaian secara mencolok untuk menarik perhatian. Kemudian yang dibahas adalah belajar, dalam hal ini di rumah, bukan dalam pertemuan. Dan seorang perempuan

yang belum belajar tentu saja juga tidak boleh mengajar, karena tanpa belajar ia memang tidak mampu melakukannya. Dan ia tidak boleh merebut wewenang. Tentang wewenang “laki-laki” tidak ada apa-apa dalam teks. Yang dimaksud adalah perilaku mengajar yang menyalahgunakan, merugikan dan memaksa – dan, seperti yang menjadi tema seluruh surat ini, penyebaran ajaran yang salah.

Walaupun memimpin dan mengajar atau berbicara dalam pertemuan secara langsung tidak ada hubungannya satu sama lain, ia mendasarkan pendapat bahwa perempuan tidak boleh memimpin pada kenyataan bahwa bukan Hawa, melainkan Adam yang lebih dahulu diciptakan. Tetapi suatu urutan waktu tidak pernah menjadi alasan untuk tidak boleh memimpin. Yang selalu menentukan adalah karunianya. Jika seorang laki-laki memimpin dengan buruk, bukankah sepatutnya seorang perempuan yang mampu memimpin dengan baik melakukannya? Laki-laki dikatakan adalah kepala, bukan sebaliknya, dan karena itu pemimpin. Sayangnya, itu adalah penjelasan tentang kepala yang tidak dapat dipertanggungjawabkan seperti itu. Kepala lebih berarti asal-usul dan sumber. Dalam Efesus 5 kepala adalah pemelihara dan juru selamat, bukan otoritas atau pemimpin. Bahwa seorang suami berjalan di depan istrinya, menjadi pelindung dan pemeliharanya, itu hal yang baik. Tetapi tergantung pada tipe, watak dan karunia, peran-peran itu dapat berbeda. Ketundukan sepihak sebagai tatanan penciptaan tetap merupakan dongeng yang dipercayai banyak orang, bahkan ketika mereka tidak hidup menurut dongeng itu, ketika para istri yang sebenarnya memegang kendali dan hanya ke luar gambaran yang saleh itu dipertahankan.

Bahwa perempuan itu tergoda, kemudian dikatakan menjadi alasan mengapa tidak seorang perempuan pun di dunia boleh memimpin. Begitulah teks Timotius dijelaskan. Hal itu sama sekali tidak logis. Seluruh surat itu juga berbicara tentang laki-laki yang disesatkan oleh ajaran yang salah. Apakah perempuan lebih mudah disesatkan dan karena itu tidak boleh memimpin? Tentu saja ada perempuan yang mudah disesatkan, tetapi mereka tidak menonjol karena menjadi pemimpin atau ingin menjadi pemimpin. Apakah Hawa mengambil alih kepemimpinan di Eden? Dapatkah hal itu disebut demikian? Apakah memberikan sebuah buah merupakan tindakan kepemimpinan? Dan apakah dari tindakan kepemimpinan yang katanya ini dapat diturunkan larangan memimpin dan mengajar? Dan itu bagi setiap perempuan di dunia! Tidak, argumentasi ini setidaknya membutuhkan satu paralel dalam Alkitab, yang sampai hari ini masih saya tunggu.

Hamilton Smith

(Ayat 34, 35). Kebebasan bagi semua orang untuk bernubuat seorang demi seorang dalam pertemuan tidak berlaku bagi perempuan. Mereka harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan. Apakah mereka mampu melakukannya atau tidak, tidak dipersoalkan. Berdiam dirinya perempuan di depan umum sesuai baik dengan tatanan penciptaan maupun dengan hukum Taurat. Lingkup kebebasan perempuan terletak di rumah. Berbicara di depan umum berarti menutupi diri dengan rasa malu.

Komentar HJR: Saya banyak belajar dari Smith dan menyukai gayanya. Tetapi di sini ia berhasil, dengan singkat, mengumpulkan semua yang telah beberapa kali saya bahas dan pertanyakan di atas.

William MacDonald

14:33 “Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera.” Dengan kata lain, jika suatu perkumpulan merupakan kekacauan yang tak tertolong, maka orang dapat *yakin* bahwa di sini bukan Roh Allah yang sedang bekerja!

14:34 Sudah umum diketahui bahwa pembagian ayat dan bahkan tanda baca Perjanjian Baru baru disisipkan berabad-abad setelah waktu penulisan naskah-naskah aslinya. Anak kalimat terakhir dari ayat 33 lebih masuk akal jika dipandang sebagai keterangan yang lebih dekat bagi ayat 34, daripada dipandang sebagai kebenaran umum tentang Allah yang mahahadir (beberapa teks asli Yunani dan beberapa edisi Alkitab bahasa Jerman memakai tanda baca seperti ini). Karena itu terjemahan kami berbunyi: “Seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuanmu harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat, sebab mereka tidak diizinkan berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.” Petunjuk-petunjuk yang diberikan Paulus kepada orang-orang Korintus tidak hanya berlaku bagi mereka saja. Pengajaran yang sama telah diberikan kepada “semua jemaat orang-orang kudus”. Perjanjian Baru bersaksi di banyak tempat bahwa perempuan memang dapat melakukan banyak pelayanan yang berharga, tetapi tidak boleh memegang kedudukan pemimpin dalam keseluruhan jemaat setempat. Kepada mereka telah diberikan tugas-tugas yang sangat penting dalam keluarga dan dalam pendidikan anak. Tetapi mereka tidak diizinkan berbicara di depan umum dalam jemaat. Kedudukan mereka ditandai oleh ketundukan kepada laki-laki.

Kami percaya bahwa ungkapan yang ditambahkan (“seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat”) berkaitan dengan ketundukan perempuan kepada laki-laki. Ketundukan ini diajarkan secara tegas dalam hukum Taurat, yang di sini kemungkinan pada pokoknya memaksudkan kelima kitab Musa. Dalam Kejadian 3:16 misalnya dikatakan: “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu!”

Sering dinyatakan bahwa dalam ayat ini Paulus melarang perempuan mengobrol satu sama lain selama ibadah dan bertukar gosip terbaru. Tetapi tafsiran seperti itu tidak dapat dipertahankan. Kata yang di sini diterjemahkan dengan “berbicara” (laleo) dalam bahasa Yunani Koine tidak berarti “mengobrol”. Kata yang sama dipakai untuk Allah dalam ayat 21 dari pasal yang sama dan dalam Ibrani 1:1. Artinya: “berbicara dengan otoritas.” (HJR: ??)

14:35 Perempuan juga tidak diizinkan mengajukan pertanyaan di depan umum dalam jemaat. “Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah.” Beberapa perempuan mungkin ingin menghindari larangan sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan. Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti itu orang dapat mengajar orang lain. Karena itu ayat ini juga menutup celah ini.

Jika sekarang orang bertanya bagaimana hal ini harus diterapkan pada seorang perempuan yang tidak menikah atau seorang janda, jawabannya ialah bahwa Kitab Suci tidak membahas setiap kasus satu per satu, melainkan hanya menetapkan prinsip-prinsip umum. Jika seorang perempuan tidak mempunyai suami, ia dapat bertanya kepada ayahnya, saudara laki-lakinya atau salah seorang penatua jemaat. Orang juga dapat menerjemahkannya: “Hendaklah mereka bertanya kepada kaum laki-laki mereka di rumah.” Aturan dasar yang harus diingat berbunyi: “Memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat.”

14:36 Tampaknya rasul Paulus menyadari bahwa ajarannya di sini akan menimbulkan perlawanan yang cukup besar. Betapa benarnya dia! Untuk menghadapi argumen-argumen tandingan seperti itu, dalam ayat 36 ia bertanya dengan nada ironis: “Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?” Dengan kata lain: Apakah orang-orang Korintus hendak menyatakan bahwa mereka lebih memahami perkara ini daripada rasul itu? Kemudian ia bertanya kepada mereka apakah mereka sebagai jemaat telah menulis “firman Allah”, atau apakah mereka satu-

satunya yang telah menerimanya. Dengan sikap mereka, mereka menjadikan diri mereka sendiri otoritas dalam perkara ini. Tetapi faktanya tetap bahwa tidak ada satu jemaat pun yang sendirian menulis firman Allah dan tidak ada satu jemaat pun yang memiliki hak eksklusif atasnya.

14:37 Dalam kaitan dengan semua petunjuk sebelumnya, rasul itu menekankan di sini bahwa petunjuk-petunjuk itu tidak berasal dari gagasan atau tafsirannya sendiri, melainkan merupakan “perintah Tuhan”. Dan setiap orang yang adalah “nabi” Tuhan atau sungguh-sungguh “orang yang dikaruniai Roh” akan mengakuinya juga. Ayat ini merupakan jawaban yang cukup bagi mereka yang berpendapat bahwa sebagian ajaran Paulus (terutama petunjuk-petunjuknya mengenai perempuan) mencerminkan prasangka-prasangkanya sendiri. Petunjuk-petunjuk ini bukan pandangan pribadi Paulus, melainkan “perintah Tuhan”.⁴

Andreas Steinmeister

Dikutip dari: “Das Schweigen der Frauen. Eine Studie über 1. Korinther 14,34” (Berdiam dirinya perempuan. Sebuah kajian tentang 1 Korintus 14:34; dalam bahasa Jerman), www.soundwords.de

6. Dalam 1 Korintus 14:26 yang disapa adalah “saudara-saudara”, dan dalam ayat 34 dikatakan: “Perempuan-perempuan harus berdiam diri” (1 Korintus 14:34). Jika “saudara-saudara” di sini berarti “saudara-saudara dan saudari-saudari” (saudara-saudari), maka hal itu akan bertentangan dengan ayat 34. Bagaimana mungkin Paulus menyemangati “saudara-saudara” dan “saudari-saudari” untuk hal-hal dalam ayat 26, dan pada waktu yang sama dalam ayat 34 berkata bahwa perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan, dan dalam 1 Timotius 2:12 menetapkan bahwa perempuan tidak boleh mengajar?

“Sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.” Di sini terdapat kata yang sama seperti dalam 1 Korintus 11:6, di mana dikatakan bahwa memalukan apabila seorang perempuan rambutnya dipotong atau dicukur. Bagi banyak perempuan, hal yang terakhir ini sudah puluhan tahun bukan lagi suatu aib, karena mereka diajar bahwa di sini yang dimaksud adalah suatu kebiasaan budaya pada waktu itu. Kalau begitu, siapa yang heran bahwa sekarang juga bukan lagi suatu aib apabila perempuan berbicara dalam pertemuan-pertemuan? Bagi beberapa perempuan juga tidak lagi menjadi persoalan untuk tidak menudungi kepala ketika berdoa dan bernubuat, baik secara pribadi maupun ketika berkumpul, “karena para malaikat” (bukan karena suatu kebudayaan atau karena saudara-saudara dan saudari-saudari tertentu). Jika orang sudah lama selesai dengan hal itu, tentu saja orang tidak heran apabila dalam 1 Korintus 14:34 kata “berdiam diri” tidak lagi memiliki makna apa pun dan dengan demikian juga tidak lagi memiliki kuasa rohani.

Komentar HJR: Andreas dipanggil pulang terlalu cepat dan tiba-tiba. Sayangnya, karena itu saya tidak dapat lagi membantahnya – dengan kegigihan yang sama, yang membuatnya terkenal.

Peter Streitenberger

Teks Mayoritas Yunani	Terjemahan Bahasa Jerman (dalam bahasa Indonesia)	Komentar
14:34 Αἱ γυναῖκες ὑμῶν ἐν ταῖς ἐκκλησίαις σιγάτωσαν· οὐ γὰρ ἐπιτέτραπται αὐταῖς λαλεῖν, ἀλλ’	Perempuan-perempuanmu harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan. Sebab mereka tidak diizinkan berbicara,	Dengan λαλέω (“berbicara”) dipakai kata yang berbeda dari kata untuk “mengatakan”, sehingga persoalannya bukan apakah perempuan boleh mengucapkan “selamat siang” atau “amin”; yang dimaksud adalah berbicara dalam arti sumbangan dalam perkumpulan-

Teks Mayoritas Yunani	Terjemahan Bahasa Jerman (dalam bahasa Indonesia)	Komentar
ὑποτάσσεσθαι, καθὼς καὶ ὁ νόμος λέγει.	melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.	perkumpulan, atau, seperti dijelaskan Paulus dalam 1 Timotius, arahan-arahan seperti mengajar, doa, tafsiran, usulan nyanyian, bernubuat (atau menurut ayat 35, mengajukan pertanyaan), karena semua ini sudah diserahkan kepada saudara-saudara laki-laki. Infinitif ὑποτάσσεσθαι (“mereka harus tunduk”) dipakai sebagai kalimat perintah.
14:35 Εἰ δέ τι μαθεῖν θέλουσιν, ἐν οἴκῳ τοῦς ἰδίους ἄνδρας ἐπερωτάτωσαν· αἰσχρὸν γάρ ἐστιν γυναῖξιν ἐν ἐκκλησίᾳ λαλεῖν.	Tetapi jika mereka ingin belajar, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah. Sebab memalukan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.	Keterangan tempat ἐν οἴκῳ (“di dalam rumah, di rumah”) diletakkan di depan dan membentuk kontras dengan “dalam pertemuan” di atas. Paulus memberikan alasan mengapa perempuan tidak boleh berbicara, melainkan harus berdiam diri, yaitu karena hal itu memalukan, artinya tidak pantas, karena tatanan penciptaan telah menetapkan laki-laki sebagai kepala, yang darinya otoritas berasal (bdk. 1 Korintus 11).
14:36 Ἡ ἀφ’ ὧν ὁ λόγος τοῦ θεοῦ ἐξῆλθεν; Ἡ εἰς ὧν μόνους κατήντησεν;	Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?	Paulus telah menetapkan agar perempuan berdiam diri dalam semua pertemuan, sehingga sekarang ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorik, apakah hanya orang-orang Korintus yang meneruskan atau menerima firman Allah, padahal hal itu memang tidak demikian. Firman Allah datang juga kepada semua yang lain, sehingga tidak ada satu pertemuan pun yang dapat mempunyai pandangan yang berbeda dari pertemuan yang lain.

Tautan ke seluruh surat: (1) Der erste Korintherbrief Text und Übersetzung mit Kommentar | Peter Streitenberger - Academia.edu

Komentar HJR: Dalam kaitan ini Peter mewakili ajaran Brethren yang sudah dikenal, tanpa mempertanyakannya, padahal ada banyak alasan untuk itu. Sayangnya, pengetahuan bahasa Yunani kuno yang baik sampai sangat baik saja belum menjadikan seseorang penafsir Alkitab yang baik.

Siapa yang sudah bekerja dengan teks-teks/naskah-naskah Yunani, seharusnya tidak menyembunyikan dari para pembacanya bahwa dalam naskah-naskah Barat kedua ayat ini tidak terletak sesudah ayat 33, melainkan di akhir pasal. Hal itu menimbulkan dugaan adanya sisipan kemudian yang tidak berasal dari Paulus.

Arno Hohage (Brethren Bebas)

Kedua penulis berikut ini dikutip di beberapa bagian dari buku:

Frau sein, Mann sein in der Gemeinde, Brennpunkt Frauenfrage, 2012

c. Mengapa berdiam diri?

Jadi, pertama-tama berlaku tatanan penciptaan: Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat (1 Korintus 14:34). Hal ini tidak hanya berlaku bagi para istri, tetapi bagi semua perempuan. Sebab tidak tertulis “perempuan-perempuanmu”. Kata ganti milik “-mu” (“kamu”), yang muncul dalam beberapa naskah, tidak dapat dianggap asli, melainkan sebagai suatu tambahan, yang

diikuti oleh Textus Receptus (cf. Metzger, p. 500). Tatahan penciptaan yang diandaikan di sini melampaui keluarga dan pada dasarnya menunjuk pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Di samping itu masih ada dua alasan lain bagi perintah untuk berdiam diri bagi perempuan. Keduanya dirumuskan dengan tegas:

1. “Ia tidak diizinkan berbicara” (1 Korintus 14:34). Bentuk pasif ini tidak menyebutkan siapa yang memberi izin, tetapi tidak ada otoritas yang lebih tinggi, terutama bukan Tuhan, yang telah memberinya wewenang untuk berbicara. Suatu izin yang tegas akan diperlukan!
2. “Memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat”. Itu adalah kata yang sangat tajam. Kata itu menunjukkan ketidakhormatan, aib, hal yang tercela ... Berbicaranya perempuan menimbulkan rasa muak. Penilaian ini tampaknya keras dan tidak pantas, sehingga mereka mengabaikannya begitu saja. Tetapi bolehkah kita mengabaikan firman Allah?

Jika orang menyebut pasal 11 dari surat 1 Korintus bertentangan dengan pasal 14, orang menuduh rasul Paulus berpikir secara tidak konsisten. Tampaknya tidak masuk akal untuk menuduh seorang rabi yang terpelajar bahwa ia bertentangan dengan dirinya sendiri secara terang-terangan dalam beberapa halaman saja, terlepas sama sekali dari kenyataan bahwa kita berangkat dari keyakinan bahwa kita berhadapan dengan firman Allah. Otoritas penulis yang ditugaskan oleh Tuhan (14:37) berlaku sama bagi kedua pasal. Jadi, keduanya pun menghasilkan makna yang tidak saling bertentangan. Sebenarnya buku-buku tafsiran yang lebih tua (misalnya Zahn, Hodge) sudah menunjukkan jalan keluarnya, yaitu bahwa dalam pasal 11 yang dibicarakan adalah perempuan dalam lingkup pribadi dan dalam pasal 14 perempuan di dalam jemaat. Karena alasan-alasan oportunistis, pandangan ini sekarang telah ditinggalkan, dan sekarang orang menghadapi dilema yang harus dipecahkan secara eksegetis. Namun, hasilnya sering tidak sesuai dengan pokok persoalannya.

Walaupun Paulus baru dalam 1 Korintus 11:17 mulai berbicara tentang berkumpulnya jemaat, kadang-kadang orang bersikap seolah-olah bagian pertama pasal itu juga termasuk di dalamnya. Jika dalam ayat 16 kata “jemaat” sudah muncul, hal itu hanya untuk menunjukkan bahwa “seseorang” yang termasuk jemaat tidak boleh menjadi orang yang suka bertengkar, dan karena itu harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan di dalam jemaat.

Komentar HJR: Dari kalangan Brethren Bebas tidak dapat diharapkan bahwa saudari-saudari tiba-tiba boleh ikut ambil bagian. Dengan ketegasan yang sama seperti Brethren Eksklusif mereka mempertahankan perintah berdiam diri secara mutlak.

Hohage mendasarkan petunjuk ini pada tatahan penciptaan, tanpa menjadi jelas apa isi tatahan itu, selain perbedaan jenis kelamin. Tetapi tatahan penciptaan yang diandaikan ini berlaku di seluruh ciptaan. Mengapa tidak ada ketentuan yang sebanding untuk kesempatan-kesempatan lain di bawah matahari, di mana laki-laki dan perempuan berkumpul? Perbedaan jenis kelamin itu sendiri belum merupakan alasan. Orang juga dapat berargumen – dan menurut saya memang demikianlah yang alkitabiah – bahwa perbedaan jenis kelamin justru merupakan kekayaan yang hendak dianugerahkan Allah kepada jemaat-Nya.

Bagi Hohage diperlukan suatu izin yang tegas bagi keikutsertaan perempuan. Menurut saya hal itu tidak perlu. Dengan latar belakang seluruh Perjanjian Baru, keikutsertaan perempuan sudah begitu jelas dengan sendirinya, sehingga tidak dibutuhkan izin yang tegas.

Terakhir: Hal itu memalukan! Bayangkan seorang saudara, dalam sikap rendah hati yang dapat dilihat, yang dengan kata-kata sederhana bersyukur kepada Allah dengan suara keras atas penebusan. Menyebut hal itu suatu aib tentu harus menimbulkan keberatan yang sangat besar. Seandainya memang ada perintah untuk berdiam diri, dan dengan demikian larangan berdoa dalam pertemuan, maka sekali tidak mematuhi perintah ini merupakan suatu langkah yang salah – tetapi tidak pernah suatu aib.

Ulrich Pletsch (Brethren Bebas)

Tentang apa yang disebut ketegangan antara 1 Korintus 11:5 dan 14:34-35

Apa yang dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan Paulus ini?

1. Ia rupanya melihat suatu pertentangan antara berbicara dan ketundukan; artinya, ia melihat bahwa perintah untuk tunduk dilanggar apabila perempuan berbicara dalam jemaat.
2. Rupanya seorang perempuan tidak diizinkan mengajukan pertanyaan atau berbicara dalam jemaat.
3. Di sini Paulus dengan jelas membuat beberapa pernyataan tentang pertanyaan apakah seorang perempuan harus berbicara atau berdiam diri dalam jemaat.
4. Di sini Paulus tidak meninggalkan keraguan sedikit pun bahwa pernyataan-pernyataannya berkaitan dengan ibadah-ibadah dalam jemaat.
5. Di sini Paulus merumuskan tiga perintah dan satu larangan mengenai berdiam diri atau berbicaranya perempuan dalam jemaat.
6. Aspek-aspek formalnya saja (perintah, larangan, pilihan kata) sudah memperjelas bahwa di sini Paulus merumuskan suatu pernyataan ajaran yang jelas. Tetapi terutama pernyataan-pernyataan dari segi isi menegaskan bahwa di sini jelas yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan ajaran yang menyangkut pertanyaan apakah seorang perempuan boleh berbicara dalam jemaat atau apakah ia harus berdiam diri.

Pengamatan, kesimpulan dan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut Pengamatan 1. Pernyataan-pernyataan ajaran tentang pertanyaan apakah seorang perempuan boleh berbicara atau harus berdiam diri dalam jemaat hanya kita temukan dalam 1 Korintus 14, tetapi tidak dalam 1 Korintus 11.

2. Dalam 1 Korintus 11 Paulus menyebutkan bahwa perempuan berdoa atau bernubuat. Apakah mereka melakukannya dalam jemaat atau tidak, tidak disebutkannya dalam 1 Korintus 11. (Justru itulah penyebab dan inti ketegangan antara kedua teks ini!) 3. Dalam 1 Korintus 14 Paulus melarang perempuan berbicara dan memerintahkan perempuan berdiam diri dalam jemaat. Dalam 1 Korintus 11 tidak terdapat pernyataan yang memperlemah atau bahkan membatalkan larangan-larangan atau perintah ini.

Kesimpulan

1. Dalam 1 Korintus 11 Paulus sama sekali tidak mempersoalkan apakah perempuan berdoa dalam jemaat atau tidak. Yang menjadi persoalan baginya adalah apa yang harus diperhatikan perempuan ketika berdoa atau bernubuat. Apakah hal itu terjadi dalam jemaat atau tidak, bukan pokok pembahasannya di sini.

2. Pernyataan-pernyataan ajaran tentang pertanyaan kita sehubungan dengan keikutsertaan perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat kita hanya terdapat dalam 1 Korintus 14.
3. Berkenaan dengan pertanyaan kita mengenai keikutsertaan perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat kita, 1 Korintus 14 jelas merupakan nas Alkitab yang lebih jelas. Karena itu 1 Korintus 11 harus dijelaskan dari 1 Korintus 14 dan bukan sebaliknya!
4. Tuntutan bahwa setiap pengutamaan 1 Korintus 14 harus menjelaskan bagaimana hubungannya dengan 1 Korintus 11 memang beralasan, tetapi pada titik ini sama sekali tidak berperan. Untuk menimbang nas-nas Alkitab ini dalam hal pernyataan-pernyataannya tentang pertanyaan yang disebutkan di atas, orang tidak perlu menjelaskan bagaimana 1 Korintus 11 dapat dipahami dari 1 Korintus 14. Di sini pertama-tama harus ditetapkan bahwa 1 Korintus 14 jelas memberikan pernyataan-pernyataan yang lebih jelas dan lebih berbobot tentang pertanyaan kita. Kesimpulan apa yang timbul dari hal itu bagi praktik, dan konstruksi bantuan apa yang mungkin harus dipakai, tidak relevan pada titik ini. Pada titik inilah diputuskan apakah orang menimbang dan menilai pernyataan-pernyataan kedua nas Alkitab ini atas dasar perbandingan teks atau atas dasar suatu prapaham.

Pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut

1. Bagaimana perintah untuk berdiam diri atau larangan berbicara dalam 1 Korintus 14:34-35 harus dipahami dalam konteks seluruh pasal?

Di sini perlu ditegaskan lebih dahulu bahwa pendekatan “berdiam diri yang bersyarat” timbul dari usaha untuk menjelaskan 1 Korintus 14 dari 1 Korintus 11. Tetapi karena 1 Korintus 14 memberikan pernyataan-pernyataan yang lebih jelas dan lebih berbobot tentang pertanyaan ini, pendekatan ini adalah hasil suatu prapaham atau suatu konstruksi bantuan, yang ditempatkan di atas pernyataan-pernyataan teks yang sebenarnya.

2. Apakah perintah untuk berdiam diri atau larangan berbicara dalam 1 Korintus 14 mencakup berdoa atau bernubuat dalam 1 Korintus 11?

Jika 1 Korintus 14 adalah nas yang lebih berbobot – dan memang jelas demikian (!) –, maka perintah untuk berdiam diri atau larangan berbicara harus mencakup berdoa atau bernubuat dalam 1 Korintus 11, apabila yang dimaksud adalah berkumpulnya jemaat sebagai jemaat.

Pertanyaannya di sini bukan apakah perintah untuk berdiam diri atau larangan berbicara dalam 1 Korintus 14 harus dipahami secara terbatas dalam terang 1 Korintus 11! 1 Korintus 14 tidak ditafsirkan dalam terang 1 Korintus 11, melainkan sebaliknya: 1 Korintus 11 harus ditafsirkan dalam terang 1 Korintus 14.

[...] 4. Siapa yang menyatakan bahwa perintah untuk berdiam diri dan larangan berbicara tidak harus dipahami secara mutlak, harus menjelaskan dengan bantuan teks-teks Alkitab dan tanpa memakai konstruksi-konstruksi bantuan,

- bahwa 1 Korintus 11 sama jelas dan tegasnya seperti 1 Korintus 14 membicarakan konteks pertemuan jemaat,
- bahwa 1 Korintus 11, sama seperti 1 Korintus 14, memberikan pernyataan-pernyataan ajaran tentang pertanyaan apakah perempuan harus berdiam diri atau boleh berbicara dalam jemaat,

- bahwa dan bagaimana 1 Korintus 11 merelatifkan petunjuk-petunjuk yang luar biasa jelas dalam 1 Korintus 14,
- bahwa ada hubungan yang jelas antara 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Korintus 14:29, jadi bahwa perintah untuk berdiam diri dan larangan berbicara berkaitan dengan penilaian atas perkataan nubuat,
- bahwa berdiam dirinya perempuan sama halnya merupakan suatu “berdiam diri yang bersyarat” seperti dalam ayat 28 dan 30,
- bahwa penilaian atas perkataan nubuat harus dipahami dalam arti suatu pembahasan atau pemberian komentar di depan umum

dan bahwa seluruh jemaat yang hadir ikut serta dalam penilaian atas perkataan nubuat,

- bahwa pertanyaan-pertanyaan perempuan yang ingin mempelajari sesuatu juga berkaitan dengan penilaian atas perkataan nubuat, dan bagaimana suatu pertanyaan yang murni untuk memahami dapat dianggap sebagai penilaian atas perkataan nubuat.
5. Pernyataan dalam 1 Korintus 11:5 tidak direlatifkan atau diubah maknanya apabila pernyataan itu ditafsirkan dalam terang 1 Korintus 14. Bahwa perempuan berdoa dan bernubuat sama sekali tidak dipersalkan. Jika dari tafsiran 1 Korintus 14 dihasilkan bahwa perempuan tidak berdoa atau bernubuat dalam pertemuan jemaat, hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan pernyataan dalam 1 Korintus 11. Pernyataan dalam 1 Korintus 11 tetap berlaku tanpa berubah.
6. Tetapi jika 1 Korintus 14 ditafsirkan dalam terang 1 Korintus 11, maka pernyataan-pernyataan dalam 1 Korintus 14:34-35 harus direlatifkan maknanya.

C. Ringkasan penutup

1. Jika orang – untuk sedapat mungkin meniadakan pengaruh prapaham yang berbeda-beda – bertolak dari perbandingan pernyataan-pernyataan kedua nas Alkitab ini, orang pasti sampai pada kesimpulan bahwa 1 Korintus 14:34-35 adalah nas yang secara eksplisit memberikan pernyataan-pernyataan ajaran tentang tema berbicara atau berdiam dirinya perempuan dalam jemaat.
2. Berdasarkan perbandingan teks, jelas bahwa 1 Korintus 11 harus ditafsirkan dalam terang 1 Korintus 14. Artinya, penjernihan pertanyaan tentang pelayanan perempuan dalam jemaat dimulai dengan tafsiran 1 Korintus 14.
3. Tafsiran 1 Korintus 14 menghasilkan ketentuan yang jelas bahwa perempuan harus berdiam diri dalam jemaat dan tidak boleh berbicara. Perintah untuk berdiam diri dan larangan berbicara mencakup semua ungkapan lisan seseorang di hadapan seluruh jemaat.

Ulrich Pletsch, lahir 1956, menikah, mempunyai seorang anak perempuan dan dua cucu, adalah kepala sebuah sekolah dasar Kristen dan salah seorang penatua dalam sebuah jemaat Brethren.

Komentar HJR: Artikel Pletsch adalah argumentasi berbahasa Jerman yang paling kuat untuk perintah berdiam diri secara mutlak yang saya ketahui. Dengan berapi-api dan dengan banyak argumen perintah berdiam diri itu didukung. Ketegangan antara kedua teks ini – saya akan menyebutnya suatu pertentangan – dipecahkan dengan cara ini: Teks yang muncul kemudian dalam surat itu mendapat kewenangan menafsirkan. Alasannya: Kejelasan yang lebih besar. Seandainya kita hanya memiliki kedua teks ini, orang dapat mengikuti argumentasi ini. Tetapi ada suatu kesalahan yang mendasar:

Kejelasan yang lebih besar dari ayat 34 dan 35 hanya tercapai apabila orang sama sekali mengesampingkan sisa pasal 14 – dan juga semua teks lain dalam Perjanjian Baru yang – demikian anggapan saya – secara diam-diam harus mengandaikan keikutsertaan para saudari dengan suara.

Bapa-bapa Gereja

Charles J. Ellicott

C. J. Ellicott menunjuk pada teks ini:

Ayat 34. αἱ γυναῖκες κ.τ.λ.] Perempuan-perempuan harus berdiam diri di dalam gereja-gereja, artinya dalam pertemuan-pertemuan gereja yang lebih besar dan bersifat umum, yang menjadi satu-satunya pokok pembahasan pasal ini: bdk. ayat 4, 5, 12, 16, 19, 23, 26, dan lih. catatan pada pasal 11:5. Kemungkinan besar rasul itu di sini terutama memikirkan jabatan mengajar di depan umum: bdk. 1 Timotius 2:12, διδάσκειν δὲ γυναῖκί οὐκ ἐπιτρέπω. Aturan ini dipertahankan dengan saksama dalam gereja mula-mula: lih. Const. Apost. III. 6, dan Conc. Carthag. IV. 99. Di kalangan orang Yahudi, merupakan aib bagi sinagoge apabila seorang perempuan membacakan hukum Taurat di depan umum; lih. Lightfoot, Hor. in h. l., Schoettg. Hor. p. 658.

Konstitusi Para Rasul (Buku III)

Bahwa perempuan tidak boleh mengajar, karena hal itu tidak pantas; dan perempuan-perempuan mana yang mengikut Tuhan kita.

VI. Kami tidak mengizinkan perempuan-perempuan kami mengajar di dalam gereja (1 Korintus 14:34), melainkan hanya berdoa dan mendengarkan mereka yang mengajar; sebab Guru dan Tuhan kita Yesus sendiri, ketika Ia mengutus kami, kedua belas murid, untuk menjadikan manusia dan bangsa-bangsa murid-Nya, tidak di mana pun mengutus perempuan untuk berkhotbah, walaupun Ia tidak kekurangan perempuan seperti itu. Sebab bersama kami ada ibu Tuhan kita dan saudara-saudara perempuan-Nya, juga Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Marta dan Maria, saudara-saudara perempuan Lazarus, Salome dan beberapa orang lain. Sebab seandainya perlu bahwa perempuan mengajar, Ia sendiri tentu sudah lebih dahulu memerintahkan mereka untuk mengajar orang banyak bersama kami. Sebab jika kepala perempuan ialah laki-laki (1 Korintus 11:3), maka tidaklah masuk akal bahwa bagian tubuh yang lain menguasai kepala.

Strack dan Billerbeck

14:34 A: Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan.

Sinagoge kuno tidak secara prinsip melarang perempuan berbicara di depan umum dalam pertemuan-pertemuan ibadah, tetapi dalam kenyataannya melarangnya. Mereka harus ikut serta dalam ibadah-ibadah untuk mendengarkan dan untuk mempelajari perintah-perintah dari pembacaan Targum.⁵

14:34 B: Mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

Kemungkinan besar rasul itu dengan kata-kata ini memikirkan Kejadian 3:16. Tetapi ungkapan νόμος tidak boleh dipaksakan. Adat kebiasaan tradisional juga dianggap sebagai Taurat; bdk. misalnya RH 19a: Perkataan-perkataan tradisi sama seperti perkataan-perkataan Taurat.

14:35 A: Jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah.

Tentang pertanyaan apakah perempuan harus diajar dalam Taurat, tidak ada kesepakatan. Keyakinan umum agaknya ialah bahwa setidaknya tidak ada kewajiban bagi seorang ayah untuk menyuruh anak-anak perempuannya diajar dalam Kitab Suci.

14:35 B: Memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam suatu pertemuan. Bdk. perkataan Schemuël († 254): Suara pada perempuan adalah sesuatu yang memalukan (cabul) קול באשה עורה; lih. Berakh 24a pada Matius 5:28 hlm. 299.⁶

Tafsiran dan Penjelasan dari Dunia Protestan

Katharine C. Bushnell

Katharine C. Bushnell: Wach auf, Eva! (Bangunlah, Hawa!; terbit pertama kali 1908, dalam bahasa Jerman 2020)

Kenalilah kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula dan yang tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan

Kutipan bagian demi bagian

Selain itu ia memakai rumusan “mereka tidak diizinkan”, yang jelas berarti bahwa orang-orang lain sebelum Paulus telah melarang hal ini, tetapi tidak ada jejak larangan seperti itu yang dapat ditemukan di mana pun dalam Alkitab, kecuali justru kata-kata Paulus ini. Dengan demikian timbul pertanyaan yang penting: Di mana dan oleh siapa hal itu tidak diizinkan? Kejadian 3:16 adalah satu-satunya rujukan kepada “hukum Taurat” yang disebutkan dalam catatan kaki, dan rujukan itu tidak tepat karena dua alasan. (1) Jika para suami memerintahkan istri mereka untuk berbicara di depan umum, maka mereka harus berbicara, jika Kejadian 3:16 berarti: “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”. (2) Tetapi hanya sedikit, walaupun ada, anggota jemaat di Korintus yang mengenal cara membaca Kejadian 3:16 seperti ini, karena mereka memakai versi Septuaginta. Paulus hampir hanya mengutip terjemahan ini dalam surat ini; dalam tujuh belas rujukannya kepada Perjanjian Lama ia hanya satu kali dengan jelas mengutip teks Ibrani. Karena itu orang-orang Korintus akan membaca ayat itu demikian: “Engkau berpaling kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu”.

Selanjutnya, tanyakanlah kepada diri Anda: Jika satu-satunya ucapan Paulus ini hendak ditegakkan sebagai “hukum” alkitabiah untuk membungkam perempuan, lalu apa yang harus terjadi dengan seratus satu “hukum” lain dalam Perjanjian Lama yang memerintahkan perempuan membuka mulut mereka, seperti “Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN”, “Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!” (diulang kira-kira seratus kali dalam kitab Mazmur saja), “Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi! Bergembiralah dan bersorak-sorailah!”, “Perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa”, “Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!”, “Percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!”? Sebab sama sekali tidak mungkin bagi kaum laki-laki untuk secara meyakinkan menyatakan bahwa semua nasihat dan ajakan dalam Perjanjian Lama ini hanya ditujukan kepada mereka. Selama ribuan tahun hal itu tidak dipahami dan diajarkan demikian. Semangat yang berlebihan dari pengajar-pengajar agama tertentu untuk tafsiran seperti itu atas satu kalimat Kitab Suci, yang mempertanyakan seratus atau dua ratus pernyataan alkitabiah lainnya (tanpa usaha apa pun untuk menyelaraskan kalimat yang satu itu dengan yang lain), seharusnya memperingatkan kita agar

tidak terlalu tergesa-gesa menerima tafsiran mereka. Misalnya, mengapa para pembela penerapan satu kalimat ini secara harfiah dan universal tidak juga menjadi pembela penerapan otoritas Paulus secara harfiah dan universal, ketika ia berkata bahwa baik apabila perempuan yang tidak menikah tetap tidak menikah (1 Korintus 7:8.34-35)? Tetapi tidak! Biasanya justru orang-orang yang sama inilah yang memperjuangkan bahwa pernikahan dan tugas-tugas rumah tangga adalah satu-satunya panggilan bagi perempuan. Mengapa mereka tidak mengatakan bahwa kalimat “Berdiam dirilah di hadapan-Nya, ya segenap bumi!” (Habakuk 2:20) seharusnya menutup mulut bukan hanya kaum perempuan, melainkan seluruh jemaat?

Dengan kata-kata “Tidak diizinkan”, Paulus di sini merujuk pada suatu aturan di luar Kitab Suci, bukan di dalamnya. Pertanyaannya, di mana kita harus menemukan aturan berdiam diri ini? Ahli leksikografi Jerman yang besar, Schleusner, menjelaskan dalam leksikon Yunani-Latinnya: Ungkapan “seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat” merujuk pada tradisi lisan orang Yahudi. Inilah kata-katanya: “Hukum-hukum lisan orang Yahudi atau tradisi-tradisi Yahudi ... Dalam Perjanjian Lama tidak ada perintah dalam hal ini”, dan ia mengutip Vitringa yang mengatakan bahwa “oleh tradisi-tradisi Yahudi dilarang bagi perempuan untuk berbicara di dalam sinagoge”. Tetapi pikirkanlah! Sangat tidak mungkin bahwa rasul Paulus akan mengutip tradisi-tradisi orang Yahudi dan menyebutnya “hukum Taurat”, yang merupakan otoritas terakhir dalam suatu perkara yang diperdebatkan di dalam jemaat. Ia memakai sebagian besar tenaganya untuk berjuang melawan justru “tradisi-tradisi” atau adat istiadat orang Yahudi itu, sama seperti Tuhannya, Yesus Kristus. Paulus menasihati agar “tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan perintah-perintah manusia yang berpaling dari kebenaran!” (Titus 1:14). Tidak, di sini rasul Paulus mengutip apa yang diajarkan oleh kaum Yudaistis (orang-orang yang mewajibkan hukum Taurat bagi orang Kristen) di dalam jemaat Korintus, yang berkata bahwa perempuan “harus berdiam diri”, karena hukum Yahudi mengajarkannya demikian.

Bahwa Talmud, berbeda dengan Perjanjian Lama, membungkam perempuan, tidak diragukan lagi. “Demi menghormati jemaat, seorang perempuan tidak boleh membaca sendiri dalam hukum Taurat.” “Merupakan aib bagi seorang perempuan untuk memperdengarkan suaranya di antara laki-laki.” “Suara seorang perempuan adalah ketelanjangan yang kotor.” Itulah beberapa dari banyak ucapannya. Mengenai mengajukan pertanyaan: Seorang perempuan Yahudi yang kaya pernah memberanikan diri bertanya kepada R. Eliezer yang besar: “Mengapa dosa anak lembu emas, walaupun hanya satu, harus dihukum dengan kematian rangkap tiga?” Saya dapat membayangkan bahwa pertanyaan itu melampaui perbendaharaan pengetahuannya, sebab ia menjawab: “Seorang perempuan tidak perlu berhikmat melebihi alat pemintalnya.” Seorang bernama Hyrcanus secara diam-diam mengingatkan R. Eleazer bahwa perempuan yang ditegur seperti itu dapat menahan persepuluhannya sebagai pembalasan, dan jumlahnya cukup besar. Tetapi R. Eleazer menjawab: “Lebih baik perkataan-perkataan hukum Taurat dibakar daripada diserahkan kepada seorang perempuan.” Kalimat ini diterima sebagai semacam ketetapan hukum bagi generasi-generasi yang akan datang di kalangan orang Yahudi.

Saya ulangi: Saya terdorong untuk percaya bahwa dalam ayat 34 dan 35 dari 1 Korintus 14 rasul itu tidak mengungkapkan pandangannya sendiri ketika ia menulis: “Perempuan-perempuan [harus] berdiam diri dalam jemaat-jemaat, sebab mereka tidak diizinkan berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat.” Saya percaya bahwa inilah bahasa kaum Yudaistis di Korintus, yang dilaporkan kepada Paulus dan yang dikutip Paulus untuk menjawab dengan kata-kata:

“Apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?” dan dengan segala sesuatu yang menyusul di akhir pasal itu.

Kasus kita lulus dalam semua ujian ini. Marilah kita mengikuti petunjuk ini dan menerapkan ketiga butir pedoman Prof. Ramsay: (1) “Setiap kali Paulus menyinggung pengetahuan mereka.” – Dalam ayat 37 Paulus menyinggung pengetahuan mereka; dan dalam ayat 38 ia menyatakan: “Tetapi jika seseorang tidak mengenal hal ini, ia pun tidak dikenal oleh Allah.” (2) “Apabila suatu pernyataan sangat bertentangan dengan konteks yang langsung.” – Ayat 34, 35 sangat berlawanan dengan ayat 31 dan dengan ayat 39, sebab sama sekali tidak dapat dipertahankan untuk menyatakan bahwa sebutan “saudara-saudara” di sini dipakai oleh Paulus hanya untuk kaum laki-laki. (3) “Apabila suatu pernyataan sangat bertentangan dengan pandangan-pandangan Paulus yang sudah diketahui.” – Jika rasul itu memerintahkan perempuan “untuk berdiam diri”, hal itu akan langsung bertentangan dengan apa yang harus disimpulkan dari uraiannya dalam pasal 11 tentang perempuan yang bertudung.

Jawaban Paulus atas semua keluhan kaum Yudaistis ini dan atas usaha mereka untuk memperkuat argumen mereka dengan mengutip tradisi lisan orang Yahudi berbunyi: “Apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?” Kemudian dalam ayat 37-40 ia mengungkapkan pendapatnya sendiri, yang adalah pendapat Roh Kudus, tentang tema ini.

Kemudian rasul itu menyatakan: “Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang yang dikaruniai Roh, hendaklah ia mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah Tuhan.” Di sini ia mempertentangkan “perintah Tuhan” dengan “perintah-perintah manusia”, yang diajarkan oleh hukum lisan orang Yahudi. Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa seorang nabi yang sejati atau seorang yang rohani akan menyadari bahwa ketentuannya dalam perkara ini sesuai dengan Kitab Suci, sedangkan ketentuan para rabi Yahudi tidak.

Matthew Henry

Ayat 34-35

Di sini rasul itu 1. memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan umum, dan itu sedemikian rupa sehingga di dalam jemaat mereka tidak boleh mengajukan pertanyaan untuk pengajaran mereka sendiri, melainkan harus bertanya kepada suami mereka di rumah. Mereka harus belajar dalam segala ketenangan dan ketundukan; tetapi, kata rasul itu, aku tidak mengizinkan mereka mengajar, 1 Timotius 2:11-12. Memang ada suatu isyarat (pasal 11:5) seolah-olah perempuan kadang-kadang berdoa dan bernubuat dalam pertemuan-pertemuan mereka, dan yang dikecam rasul itu dalam bagian tersebut bukanlah hal itu sendiri, melainkan cara mereka melakukannya, yaitu berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, yang pada zaman itu dan di negeri itu meniadakan perbedaan jenis kelamin dan menempatkan perempuan setingkat dengan laki-laki. Tetapi di sini ia tampaknya melarang mereka tampil di depan umum dalam bentuk apa pun. Mereka tidak diizinkan berbicara di dalam gereja (ayat 34), baik dalam berdoa maupun dalam bernubuat. Konteksnya tampaknya jelas mencakup yang terakhir itu, dan itu dalam arti terbatas yang dipahami dalam pasal ini, yaitu untuk khotbah atau penafsiran Kitab Suci melalui ilham. Dan memang, bagi seorang perempuan, bernubuat dalam arti ini berarti mengajar, yang tidak begitu cocok dengan kedudukannya yang tunduk. Siapa yang mengajar orang lain, dalam hal ini mempunyai keunggulan atas mereka, yang tidak diizinkan bagi perempuan atas laki-laki; karena itu ia juga tidak boleh mengajar dalam jemaat: Aku tidak mengizinkan mereka mengajar. Tetapi berdoa dan mengucapkan nyanyian-nyanyian yang diilhamkan bukanlah pengajaran. Dan karena pada zaman gereja itu ada perempuan-

perempuan yang memiliki karunia-karunia rohani seperti ini (lih. Kisah Para Rasul 21:9) dan dapat berada di bawah dorongan itu dalam pertemuan, haruskah mereka sama sekali menekannya? Atau mengapa mereka harus memiliki karunia ini, jika karunia itu tidak pernah boleh dipergunakan di depan umum? Karena alasan-alasan ini beberapa orang berpendapat bahwa larangan-larangan umum ini hanya harus dipahami untuk kasus-kasus yang biasa, tetapi pada kesempatan-kesempatan yang luar biasa, apabila perempuan berada di bawah pengaruh ilahi dan hal itu diketahui, kebebasan berbicara dapat diberikan kepada mereka. Biasanya mereka tidak boleh mengajar dan juga tidak boleh berdebat dan mengajukan pertanyaan di dalam gereja, melainkan belajar di sana dengan berdiam diri dan, jika timbul kesulitan, bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah. Perhatikanlah: Sebagaimana kewajiban perempuan adalah belajar dalam ketundukan, demikian pula kewajiban laki-laki adalah mempertahankan keunggulannya dengan mampu mengajar dia; jika kewajiban perempuan adalah bertanya kepada suaminya di rumah, maka urusan dan kewajiban laki-laki adalah setidaknya berusaha agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaannya; jika memalukan bagi perempuan untuk berbicara di dalam gereja, di mana ia harus berdiam diri, maka memalukan bagi laki-laki untuk berdiam diri ketika ia harus berbicara, dan tidak mampu memberikan jawaban ketika perempuan itu bertanya kepadanya di rumah. 2. Di sini kita mendapati alasan bagi perintah ini: Adalah hukum dan perintah Allah bahwa mereka harus taat (ayat 34); mereka ditempatkan di bawah laki-laki, dan memalukan bagi mereka untuk melakukan apa pun yang tampak seperti suatu kelancangan untuk bertukar kedudukan, dan itulah yang tampaknya berarti apabila berbicara di depan umum, setidaknya pada zaman itu dan di antara bangsa itu, apalagi mengajar di depan umum: sehingga rasul itu menyimpulkan bahwa memalukan bagi perempuan untuk berbicara di dalam gereja, di dalam pertemuan. Rasa malu adalah renungan batin yang tidak menyenangkan karena telah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Dan apa yang lebih tidak pantas daripada seorang perempuan yang meninggalkan kedudukannya, melepaskan ketundukan jenis kelaminnya, atau melakukan sesuatu yang menurut pandangan umum tampak dan terlihat demikian? Perhatikanlah: Roh dan perilaku kita hendaknya sesuai dengan kedudukan kita. Pembedaan-pembedaan alami yang telah dibuat Allah hendaknya kita perhatikan. Mereka yang telah ditempatkan-Nya di bawah orang lain tidak boleh menempatkan diri setingkat dengan mereka, dan juga tidak boleh merebut keunggulan. Perempuan ditempatkan di bawah laki-laki, dan ia harus tetap pada tempatnya dan puas dengan hal itu. Karena alasan inilah perempuan harus berdiam diri di dalam gereja-gereja dan tidak boleh mengangkat diri menjadi pengajar; sebab hal itu berarti merebut keunggulan atas laki-laki.⁷

Komentar HJR: Aneh, dan saya tidak menemukannya dalam Kitab Suci, bahwa mengajar mengandung keunggulan. Inilah satu contoh lagi tentang segala macam argumen yang dikerahkan orang untuk menjelaskan teks ini. Mengajar adalah melayani dengan karunia yang sesuai, yang diberikan Allah kepada seseorang untuk kepentingan orang lain, bukan untuk tujuan dirinya sendiri.

Warren W. Wiersbe

Kedua, perempuan tidak boleh berbicara dalam pertemuan (1 Korintus 14:34-35). Paulus sudah mengizinkan perempuan berdoa dan bernubuat (1 Korintus 11:5), sehingga petunjuk ini pasti berkaitan dengan konteks yang langsung, yaitu penilaian atas pesan-pesan nubuat. Tampaknya tanggung jawab utama atas kemurnian ajaran dalam gereja mula-mula terletak di atas bahu kaum laki-laki, terutama para penatua (1 Timotius 2:11-12).

Konteks larangan ini menunjukkan bahwa beberapa perempuan dalam pertemuan itu menimbulkan masalah dengan mengajukan pertanyaan dan mungkin bahkan menimbulkan pertengkaran. Paulus

mengingatkan para perempuan yang sudah menikah untuk tunduk kepada suami mereka dan membiarkan pertanyaan-pertanyaan mereka dijawab di rumah. (Kami beranggapan bahwa perempuan yang belum menikah dapat meminta nasihat kepada para penatua atau kepada laki-laki lain di dalam keluarga mereka sendiri.) Sayangnya, sekarang ini di terlalu banyak rumah tangga Kristen justru sang istrilah yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan suaminya, karena ia lebih terdidik dalam firman Allah.

“Hukum” manakah yang dirujuk Paulus dalam 1 Korintus 14:34? Kemungkinan besar Kejadian 3:16. (Kata hukum Taurat adalah sinonim untuk tulisan-tulisan Perjanjian Lama, terutama untuk kelima kitab yang pertama.) Dalam 1 Korintus 11 Paulus sudah membahas hubungan laki-laki dan perempuan dalam jemaat, sehingga tidak perlu masuk ke dalam rinciannya.

Frédéric Godet

Rasul itu memandang berbicara di depan umum sebagai suatu tindakan menjalankan otoritas atas pertemuan yang mendengarkan (bdk. 1 Timotius 2:12). Dan karena sikap berotoritas atas laki-laki bertentangan dengan sikap taat [...], ia menarik kesimpulan bahwa berbicarnya perempuan di depan umum bertentangan dengan kedudukan yang diberikan oleh kehendak ilahi, sebagaimana diungkapkan dalam hukum Taurat. ... Berdiam dirinya perempuan dalam ibadah hanyalah salah satu bentuk ungkapan dari syarat umum untuk tunduk, yang dibebankan kepada mereka dalam hubungan dengan laki-laki. ... Paulus melihat dalam berbicarnya perempuan di depan umum suatu tindakan yang bertentangan dengan sikap yang ditetapkan baginya oleh alam dan oleh perintah Sang Pencipta (bdk. 11:1-16). ... Perempuan tidak boleh melakukan apa pun yang merusak ikatan ketergantungan yang mempersatukan masing-masing dari mereka dengan suaminya sendiri.

(Terjemahan bahasa Jerman: Thomas Jettel.)

Adolf Schlatter

14:34-35: *Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diizinkan berbicara, melainkan mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan.* Dengan kebebasan yang besar dan penuh keyakinan, yang pada waktu itu menjadi ciri khas pertemuan-pertemuan umat Kristen, dan yang melaluinya semua kekuatan yang ada di dalam jemaat dipergunakan bagi pertemuan-pertemuan itu, timbul pula pertanyaan apakah kebebasan ini berlaku bagi perempuan dengan cara yang sama seperti bagi laki-laki. Dalam hal ini pun, seperti dalam banyak hal lain, jemaat harus lebih dahulu mencari jalannya sendiri dan secara mandiri mengenali apa yang harus menjadi kebiasaan di tengah-tengahnya. Dari apa yang dikatakan Paulus dalam pasal 11 tentang sikap perempuan ketika berdoa, kita sudah tahu bahwa ia menentang penyamaan kedua jenis kelamin. Batas yang ditetapkan oleh alam di antara keduanya harus tetap tidak dilanggar dalam kekristenan. Hal ini tercapai dengan tidak mengizinkan perempuan berbicara dalam pertemuan-pertemuan. Dalam pasal 11 Paulus belum mengatakan hal ini, karena di sana ia tidak berbicara tentang hak yang dimiliki perempuan dalam pertemuan-pertemuan, melainkan tentang bagaimana mereka bersikap di hadapan Allah ketika berdoa atau bernubuat. Bernubuat tidak harus terikat pada pertemuan, dan cara perempuan bersikap ketika berdoa sama sekali merupakan perkara tersendiri, yang tidak sama dengan pertanyaan apakah ia juga boleh berbicara. Paulus tidak mengatakan bahwa tidak ada perempuan yang dapat menerima panggilan sebagai nabi. Tetapi jika atas tugas khusus dari

Allah ia harus menyampaikan suatu firman ilahi, ia dapat melakukannya juga dengan cara lain selain melalui pidato di depan umum. Namun, setelah Paulus mengatakan dalam pasal 11 bahwa bahkan dalam kemampuan rohaninya yang tertinggi, apabila ia berdoa atau bernubuat, perempuan harus bersikap sebagai perempuan, sehingga ia tidak pernah dapat menyamakan dirinya dengan laki-laki dan tidak pernah dapat melepaskan atau melupakan ikatannya dengan laki-laki, kita juga mudah memahami bahwa ia menganggap memalukan bagi seorang perempuan apabila ia ingin berbicara dalam pertemuan-pertemuan di hadapan laki-laki dan sebagai pengganti mereka. Dengan demikian pun ia bertindak seolah-olah ia bukan perempuan, melainkan laki-laki. Kerinduannya akan pengetahuan dengan sukacita diberi segala bantuan oleh Paulus; tetapi untuk sampai kepada pengetahuan yang jelas dan dalam tentang firman Allah, mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pidato di depan umum dalam pertemuan-pertemuan bukanlah satu-satunya jalan. Sebaliknya, hendaklah ia membicarakan dengan suaminya apa yang ingin dijelaskan kepadanya. Suaminya adalah orang terdekat yang harus menolongnya dalam segala keperluan kehidupan batinnya, juga dalam kerinduannya untuk mengenal Allah.

14:36: *Atau apakah firman Allah berasal dari kamu, atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?* Dalam persoalan perempuan pun penting bahwa tidak ada satu jemaat pun yang dengan sewenang-wenang melakukan apa yang dianggapnya benar, melainkan setiap jemaat memelihara kerukunan dengan jemaat-jemaat lainnya dan ikut membantu terbentuknya suatu kebiasaan umat Kristen yang umum dan berlaku di mana-mana. Orang-orang Korintus dapat saja dengan alasan yang tampak masuk akal menolak untuk memperhatikan jemaat-jemaat lain, seandainya mereka adalah jemaat pertama yang darinya semua jemaat lain menerima Injil, atau seandainya mereka satu-satunya jemaat. Tetapi sekarang, karena mereka bukan jemaat yang pertama dan bukan pula satu-satunya jemaat, apa yang dipegang oleh jemaat-jemaat lain sebagai benar dan pantas berlaku juga bagi mereka.⁸

William Barclay

Kemungkinan besar Paulus terutama memikirkan keadaan moral Korintus yang longgar dan perasaan bahwa sama sekali tidak boleh dilakukan apa pun yang dapat membuat gereja yang masih muda itu dicurigai, bahkan sedikit saja, melakukan perbuatan asusila. Tentu sangat keliru untuk mencabut kata-kata ini dari konteksnya dan menjadikannya suatu aturan umum bagi gereja.

Paulus melanjutkan dengan berbicara secara agak keras. Ia sangat yakin bahwa seseorang, walaupun memiliki karunia-karunia rohani, tidak berhak memberontak terhadap otoritas. Ia sadar bahwa nasihat-nasihat yang telah diberikannya dan aturan-aturan yang telah ditetapkannya berasal dari Yesus Kristus dan Roh-Nya, dan jika seseorang menolak untuk memahaminya, ia harus tetap tinggal dalam ketidaktahuannya yang disengaja.

Leon Morris

Morris, L., *1 Corinthians: an introduction and commentary*, VII, Tyndale New Testament Commentaries

34-35. Jika “seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus” (bdk. 4:17) termasuk ayat ini, maka Paulus meminta orang-orang Korintus untuk menyesuaikan diri dengan praktik Kristen yang diakui. Seandainya perempuan mengambil peran sebagai pengajar, kekristenan di mata kebanyakan orang akan kehilangan nama baiknya. Di kalangan orang Yunani perempuan bahkan dilarang mengatakan

sesuatu di depan umum. Plutarkhus berkata bahwa perempuan yang berbudi luhur “harus bersikap sederhana dan menjaga diri agar tidak mengatakan sesuatu di hadapan orang luar” (Nasihat bagi Pengantin Perempuan dan Pengantin Laki-laki, 31); selain itu “seorang perempuan harus berbicara entah bersama suaminya atau melalui suaminya” (Ibid., 32). Paulus meminta mereka untuk memperhatikan adat kebiasaan. Tetapi ia melakukan lebih dari itu. Ia merujuk pada hukum Taurat untuk mengingatkan mereka bahwa mereka harus tunduk (ia tidak menambahkan: “kepada suami mereka”; yang dibicarakan adalah suatu kedudukan umum, bdk. Efesus 5:21). Kebanyakan orang berpendapat bahwa ia memikirkan Kejadian 3:16 (walaupun ia dapat juga memikirkan Kejadian 1:26 dst. dan 2:21 dst.). Berdiam dirinya perempuan di dalam gereja-gereja merupakan semacam masalah. Karena Paulus telah menyetujui mereka berdoa atau bernubuat (11:5), aturan yang melarang mereka berbicara tidaklah mutlak (bdk. Kisah Para Rasul 2:18-19; 21:9). Moffatt berpendapat bahwa Paulus “tidak pernah melarang seorang perempuan yang saleh, bahkan dalam ibadah umum, untuk mempergunakan karunia nubuat yang dimiliki oleh begitu banyak perempuan dalam gereja mula-mula”. Ia memahami larangan ini sebagai berkaitan dengan “perempuan yang ikut serta dalam diskusi atau penafsiran tentang apa yang dikatakan oleh seorang nabi atau pengajar selama ibadah” (Grudem, hlm. 249-251, pada pokoknya setuju, demikian pula Thrall dan yang lain). Héring menemukan “perbedaan yang jelas antara seorang perempuan yang berkhotbah ... dan seorang perempuan yang hanya hadir dalam ibadah sebagai anggota jemaat biasa”. G. Delling melihat di sini “pencegahan terhadap berbicara semauanya sendiri” (TDNT, viii, hlm. 43). Calvin memahami Paulus demikian: seorang perempuan memang dapat berbicara di depan umum, tetapi tidak boleh berbicara dalam ibadah yang teratur. Kita harus ingat bahwa perempuan pada abad pertama tidak berpendidikan. Orang Yahudi menganggap mengajar seorang perempuan sebagai dosa, dan di tempat lain keadaannya tidak jauh lebih baik. Perempuan-perempuan Korintus harus berdiam diri di dalam gereja, sekalipun hanya karena mereka hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berarti untuk dikatakan. Tidak sesering yang seharusnya orang memperhatikan bahwa sejak awal kekristenan bertolak dari anggapan bahwa perempuan sama bebasnya untuk belajar seperti laki-laki (bdk. Lukas 10:39-42). Yang dipersoalkan Paulus di sini adalah cara perempuan harus belajar. Ia tidak memberikan argumen untuk hal itu; ia menerimanya sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Ia hanya berkata bahwa mereka harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka kepada suami mereka di rumah dan tidak mengganggu pertemuan. Hal itu akan melanggar kesopanan; hal itu memalukan (kata yang sama seperti dalam 11:6), yang dipahami Bultmann sebagai “apa yang menurut penilaian manusia memalukan” (TDNT, i, hlm. 190).

36. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa praktik ini memang terjadi di Korintus. Lebih dari sekali Paulus mendapat alasan untuk mengeluhkan kesombongan orang-orang Korintus. Rupanya mereka merasa bebas untuk menempuh jalan-jalan baru, yang hanya dibenarkan oleh pemahaman mereka sendiri tentang perkara-perkara Kristen. Menghadapi sikap seperti itu, Paulus bertanya dengan nada ironis apakah firman Allah mempunyai asal-usulnya di bumi pada orang-orang Korintus, atau apakah firman itu hanya sampai kepada mereka. Mereka tidak boleh mengira bahwa hanya mereka yang tahu apa yang Kristen. Mereka harus memperhatikan adat kebiasaan dan pemikiran “semua jemaat orang-orang kudus” (ayat 33).⁹

Ben Witherington III

Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians

Selama penimbangan nubuat-nubuat, beberapa perempuan, kemungkinan perempuan yang sudah menikah, yang mungkin sendiri adalah nabiah dan dengan demikian berhak menimbang apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaan, mungkin pertanyaan yang tidak pantas, dan ibadah pun terganggu. Dalam ayat 34-35 Paulus menasihatkan agar ibadah Kristen tidak diubah menjadi sesi tanya jawab. Mengingat pembahasan di atas tentang nubuat kafir, sangat mungkin bahwa perempuan-perempuan ini beranggapan bahwa nabi-nabi atau nabiah-nabiah Kristen berfungsi mirip dengan orakel di Delfi, yang hanya bernubuat sebagai jawaban atas pertanyaan, termasuk pertanyaan tentang urusan yang murni pribadi. Paulus berargumen bahwa nubuat Kristen itu berbeda: Para nabi dan nabiah berbicara sebagai tanggapan atas dorongan Roh Kudus, tanpa ada manusia yang merangsang/memancing hal-hal itu. Kemudian Paulus membatasi pertanyaan-pertanyaan seperti itu pada tempat yang lain, yaitu di rumah. Mungkin ia mengisyaratkan bahwa suami atau laki-laki yang harus ditanyai itu adalah seorang nabi, atau setidaknya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu pada waktu yang lebih tepat.

Mungkin Keener benar ketika ia berkata bahwa di sini yang dipersoalkan adalah suatu masalah pendidikan. Para penanya itu belum cukup terdidik dalam sekolah Kristus untuk mengetahui apa yang pantas dan apa yang tidak pantas dalam ibadah Kristen. Paulus menegaskan hak mereka untuk belajar, tetapi menunjuk pada konteks yang lain. Bagaimanapun juga, Paulus mengoreksi penyalahgunaan suatu hak istimewa dan tidak menarik kembali hak seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan, yang telah diberikannya dalam pasal 11.

Craig L. Blomberg

The NIV Application Commentary: *From Biblical Text ... to Contemporary Life*

Seperti dalam 11:2-16, perempuan-perempuan yang dibungkam oleh Paulus hanya mungkin para istri. Hal itu akan menjelaskan mengapa mereka tidak boleh mempersoalkan nubuat-nubuat jemaat di depan umum, melainkan harus bertanya kepada “suami mereka sendiri” di rumah (ayat 35, tentu suatu rujukan kepada para suami, seperti dalam NIV). Kalau tidak demikian, mereka dapat menantang suami mereka di dalam gereja dengan cara yang bertentangan dengan ketundukan mereka kepada suami yang ditetapkan oleh Allah (ayat 34). “Hukum Taurat” tidak mungkin merujuk pada suatu nas tertentu dalam Perjanjian Lama yang mewajibkan perempuan berdiam diri dalam ibadah umum, karena nas seperti itu tidak ada. Kemungkinan besar hal itu juga tidak merujuk pada Kejadian 3:16, karena di tempat lain mana pun Paulus tidak memakai akibat-akibat Kejatuhan manusia sebagai dasar bagi perilaku Kristen yang diharapkan. Sebaliknya, kemungkinan besar ia menyinggung tatanan dan tujuan penciptaan dalam Kejadian 2, sama seperti yang dilakukannya dalam 11:8-9 mengenai sikap hormat perempuan terhadap kepala mereka.

Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner (dalam: G. K. Beale / D. A. Carson [ed.])

Commentary on the New Testament use of the Old Testament

Tafsiran tentang Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru

14:33-35 Paulus berkata bahwa perempuan (atau para istri) harus berdiam diri selama pertemuan jemaat; mereka tidak diizinkan berbicara, dan mereka harus tunduk, “seperti yang dikatakan oleh hukum Taurat” (tentang masalah-masalah teksnya lih. Niccum 1997; Thiselton 2000: 1148-50). Paulus tidak mungkin bermaksud bahwa perempuan sama sekali tidak boleh berbicara, karena dalam pasal 11 ia membahas wewenang mereka untuk berdoa dan bernubuat dalam ibadah (tentang bukti bahwa

jenis berdiam diri itu kemungkinan bergantung pada konteksnya, lih. Grudem 1982: 242-44). Kemungkinan besar maksudnya entah bahwa perempuan tidak boleh ikut serta dalam penilaian/penimbangan pesan-pesan nubuat orang lain (demikian Grudem 1982; Carson 1987: 129 [bdk. 14:29]; atau mungkin terutama pesan-pesan yang diucapkan oleh suami mereka sendiri? (bdk. 14:35)), atau bahwa mereka harus menjauhkan diri dari obrolan yang mengganggu atau percakapan yang tidak pantas (demikian Paige 2002), mungkin terutama dengan laki-laki lain (bdk. 14:35: “Hendaklah mereka bertanya kepada suami mereka sendiri [tous idious andras]”).

Rujukan Paulus kepada ajaran “hukum Taurat” kemungkinan besar memaksudkan kisah-kisah penciptaan dalam kitab Kejadian beserta implikasinya bagi keteraturan dan kesopanan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan (bdk. Thiselton 2000: 1153-54; Bruce 1980: 136; Carson 1987: 129; Keener 1992: 86-87; lih. juga tafsiran tentang 1 Korintus 11:2-16 di atas). Ada yang berpendapat bahwa Paulus menyinggung Kejadian 3:16 dan pernyataan di sana kepada perempuan bahwa suaminya akan berkuasa atasnya (bdk. 4Q416 2 IV, 1-8). Tetapi teks ini berbicara tentang suatu kekuasaan yang merupakan akibat kutuk Kejatuhan manusia (namun, lih. Grudem [1982: 253-54], yang berpendapat bahwa sumbernya adalah Kejadian 3:16 dalam hubungan dengan Kejadian 2:18-23). Banyak orang memahami teks ini sebagai larangan bagi perempuan (dahulu dan sekarang) untuk memperoleh “otoritas mengajar atas laki-laki yang diakui oleh gereja” (misalnya Carson 1987: 130). Yang lain percaya bahwa dengan ini Paulus hendak berkata bahwa Kitab Suci mengajarkan betapa pentingnya mempertahankan rasa hormat dan keteraturan dalam suasana ibadah (di sini terutama rasa hormat para istri kepada suami mereka), tetapi bahwa prinsip ini dapat diterapkan dengan cara yang sangat berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan di mana harapan sosial terhadap suami dan istri sangat berbeda dari harapan di dunia Paulus.¹⁰

Anthony C. Thiselton

The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text

33b-34 Menilai terjemahannya menjadi sangat sulit, karena hal itu tidak dapat dipisahkan dari anggapan Paulus bahwa para pembaca di Korintus akan menafsirkan dan memahami kata-kata seperti $\sigma\iota\gamma\alpha\tau\omega\sigma\alpha\iota$ (hendaklah mereka berdiam diri; hendaklah mereka tenang; hendaklah mereka berhenti berbicara; hendaklah mereka tidak menyela) dan $\lambda\alpha\lambda\epsilon\iota\upsilon$ (berbicara, berbicara dengan cara yang baru saja digambarkan, berbicara dengan cara yang mereka lakukan) sesuai dengan konteks situasi yang dikenal baik oleh penulis maupun oleh para penerimanya. Di sini suatu terjemahan yang “diabstraksikan” semata-mata atas dasar pilihan kata leksikal memang dapat bertentangan dengan pemahaman kontekstual.

Banyak orang berargumen bahwa ayat 34-35 merupakan suatu slogan Korintus atau sepotong teologi Korintus, yang dikutip oleh Paulus untuk kemudian ditolaknya. Pandangan seperti itu tidak dicari-cari, sebab Paulus tampaknya melakukan hal yang persis sama dalam 6:12; 7:1; 10:23 dan mungkin juga di tempat lain (misalnya dalam 8:1-6).

Apakah Paulus mengutip suatu pandangan Korintus yang ditolaknya?

D. W. Odell-Scott mungkin yang paling sering dikaitkan dengan pandangan ini, baik dalam sebuah artikel dari tahun 1983 maupun dalam suatu jawaban lebih lanjut kepada Jerome Murphy-O'Connor dari tahun 1987. Namun, Manus, Flanagan dan Snyder serta Allison juga menawarkan variasi-variasi dari pandangan ini (lih. di bawah). Odell-Scott melihat dalam partikel kunci η (“atau”) pada awal ayat

36 suatu sanggahan retorik yang telak terhadap kekuasaan patriarkal yang konservatif, yang diungkapkan oleh suatu kelompok di Korintus dengan kata-kata ayat 34-35: “Atau apakah firman Allah berasal dari kamu?” (ayat 36). Menurut Odell-Scott, hal ini dapat dipahami sebagai bantahan yang kuat terhadap ayat 34-35, sehingga teks ini dengan tegas mendukung wewenang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan umum.

(d) Bersama Witherington, kami berpendapat bahwa berbicara yang dimaksud di sini menunjuk pada kegiatan menguji atau menimbang perkataan para nabi, terutama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik secara tajam tentang teologi atau bahkan gaya hidup sang nabi di depan umum. Hal ini akan sangat peka dan bermasalah apabila para istri menginterogasi suami mereka tentang perkataan dan perilaku yang menopang atau meruntuhkan keaslian klaim untuk menyampaikan suatu pesan nubuat, dan hal ini dengan mudah akan menjelaskan mengapa Paulus menyediakan pertanyaan-pertanyaan jenis tertentu untuk dibicarakan di rumah. Dalam hal ini, para perempuan itu akan (i) bertindak sebagai hakim atas suami mereka di depan umum; (ii) mengambil risiko mengubah ibadah menjadi sesi diskusi yang panjang dengan kepentingan-kepentingan yang mungkin bersifat pribadi; (iii) melawan etika berbicara yang terkendali dan menahan diri, yang dalam kerangkanya jemaat seharusnya mendengarkan Allah dengan tenang, alih-alih saling menyapa dengan bersemangat; dan (iv) mengganggu rasa hormat terhadap tatanan karya Allah dalam ciptaan dan di dalam dunia, berhadapan dengan kekacauan yang mendahului karya penciptaan Roh Allah.

Paul Ellis

The Silent Queen (Sang Ratu yang Diam) (posisi Kindle 1319-1323).

10. Haruskah perempuan berdiam diri di dalam gereja?

Saya membayangkan sebuah gereja di mana kaum perempuan diam. Mereka tidak bernyanyi, mereka tidak membacakan Alkitab dan mereka tidak ikut serta dalam doa bersama. Mereka tidak menyapa teman-teman mereka dan juga tidak berpaling kepada tetangga mereka untuk mengucapkan halo. Ketika pendeta bertanya: “Bolehkah saya mendapat satu ‘amin’?”, mereka tidak memberikannya. Sebaliknya, mereka tetap bisu. Saya tidak mengenal satu gereja pun yang seperti itu, namun tampaknya inilah cita-cita rasul Paulus, yang berkata: “Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat.”

Orang Yunani menyukai apabila istri mereka diam, demikian pula para rabi dan orang-orang bijak Yahudi.

Tetapi bagaimana dengan Paulus? Bukankah rasul itu berkata: “Kamu semua dapat bernubuat” dan “Aku ingin supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh”? Bukankah ia berkata kepada orang-orang Korintus: “Bilamana kamu berkumpul, setiap orang dari kamu dapat membawa sebuah nyanyian, sebuah perkataan, sebuah bahasa roh, sebuah penafsiran”? Bagaimana setiap orang dari kamu dapat membawa sebuah nyanyian dan sebuah perkataan, jika separuh dari kamu harus berdiam diri? Bagaimana semua orang dapat bernubuat, jika kaum perempuan harus berdiam diri?

Dalam hal ini Kitab Suci sangat jelas:

Nas-nas Alkitab yang menunjukkan bahwa perempuan dapat berbicara di dalam gereja:

Kisah Para Rasul 1:14; 2:4.17-18; 4:31; 21:9; Roma 12:6; 16:1.3.6.12; 1 Korintus 12:7.11.27; 14:5.26-27.29.31.39; 2 Korintus 5:17; Ibrani 5:12; 1 Petrus 2:9; 4:10-11

Nas-nas Alkitab yang mengisyaratkan bahwa mereka tidak dapat: 1 Korintus 14:34

Perjanjian Baru penuh dengan dorongan bagi perempuan untuk angkat bicara dan ikut serta sepenuhnya dalam kehidupan bersama gereja, dan tidak ada seorang pun yang menabuh genderang ini lebih keras daripada Paulus. Jadi, mengapa tiba-tiba ia mengubah nadanya dan berkata kepada perempuan-perempuan di Korintus bahwa mereka harus berdiam diri? Ia tidak melakukannya. Bacalah perkataannya dalam konteksnya, dan Anda akan menemukan bahwa ia sama sekali tidak mengatakan hal seperti itu.

Menjernihkan konteksnya

Inilah salah satu nas Kitab Suci di mana konteksnya membuat segala sesuatu menjadi jelas. Ada dua jenis perempuan dalam jemaat Korintus: sebagian adalah perempuan Yunani, yang lain perempuan Yahudi. Berkat Aristoteles dan orang-orang lain, perempuan Yunani dilarang oleh hukum sipil untuk berbicara dalam pertemuan-pertemuan umum, dan justru kepada hukum inilah Paulus merujuk. Penguasa Yunani-lah, bukan dia, yang mengatakan bahwa perempuan harus berdiam diri. Tetapi dalam jemaat Korintus ada juga perempuan-perempuan Yahudi, sehingga mungkin saja Paulus menyinggung suatu hukum Yahudi. Ia mungkin merujuk pada ajaran-ajaran rabinik yang kemudian dikodifikasikan dalam Talmud: Paulus: Memalukan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan. Talmud: Memalukan bagi seorang perempuan untuk memperdengarkan suaranya di antara kaum laki-laki. Menurut para rabi, perempuan yang ideal itu diam dan tidak menarik perhatian. Di sinagoge ia duduk diam, sementara kaum laki-laki yang berbicara. Siapa yang berkata bahwa perempuan harus berdiam diri? Orang Yahudi dan orang Yunani yang mengatakannya. Tetapi Paulus tidak pernah mengatakannya.

Paulus tidak pernah berkata bahwa perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat; orang-orang Korintuslah yang mengatakannya. Bagian di atas adalah sebuah kutipan. Bagian itu seharusnya diletakkan di antara tanda kutip, sebab Paulus mengutipnya. Ia mengulangi apa yang telah mereka katakan – bahwa perempuan tidak boleh diizinkan berbicara, seperti yang ditetapkan oleh hukum-hukum Yunani dan Yahudi –, sebelum ia memberikan jawabannya: “Apa? Apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja?” Dengan kata lain: “Apakah kamu sudah gila? Apakah kamu kira kamu berbicara dari hati Bapa, kalau kamu memerintahkan perempuan untuk berdiam diri? Apakah kamu percaya bahwa kamu sudah mendengar dari Allah?” Usul gila bahwa separuh jemaat harus berdiam diri membuat Paulus marah. Kita hampir dapat mendengar bagaimana ia meneriakan jawabannya. Setidaknya kita dapat mendengarnya, seandainya Alkitab-Alkitab bahasa Inggris menerjemahkannya dengan benar. Perhatikanlah bagaimana jawaban Paulus muncul dalam berbagai Alkitab:

NIV: Atau apakah firman Allah berasal dari kamu?

AKJV: Apa? Apakah firman Allah berasal darimu?

Paulus meledak dengan seruan “Apa?!”, tetapi beberapa Alkitab menghilangkan kata yang penting ini. Kita harus merasakan panasnya kemarahan Paulus. Ia tidak dapat percaya apa yang didengarnya. Orang-orang Korintus secara bersama-sama sudah kehilangan akal sehat, jika mereka berpendapat bahwa perempuan harus berdiam diri.

Kemarahan Paulus terungkap dengan sempurna dalam terjemahan “The Source New Testament” (Ann Nyland): Omong kosong belaka! Apakah firman Allah berasal dari kamu? Sama sekali tidak masuk akal! Apakah hanya kamu yang telah dicapai oleh firman itu?

Thomas Schirrmacher

Juga ayat-ayat dalam 1 Korintus 14:34-35, yang secara tradisional dipahami sebagai perintah bagi perempuan untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat¹¹, telah dipahami sebagai kutipan atau gambaran tentang pendirian orang-orang Korintus, karena di satu pihak ayat-ayat itu tampaknya tidak cocok dengan pernyataan sedikit sebelumnya, “*kamu semua dapat bernubuat seorang demi seorang*” (1 Korintus 14:31), dan di tempat lain perempuan diizinkan bernubuat dan berdoa (1 Korintus 11:13; bdk. 11:5), dan kedua, karena ayat berikutnya kemudian dapat dipahami sebagai bantahan dan nasihat kepada kaum laki-laki: “*Atau apakah firman Allah berasal dari kamu, atau hanya sampai kepada kamu saja?*” (1 Korintus 14:36) Kalau begitu, teks lengkapnya harus diterjemahkan sebagai berikut:

“Sebab Allah bukanlah [Allah] kekacauan, melainkan [Allah] damai sejahtera, seperti [yang] dalam semua jemaat orang-orang kudus [berlaku].

Perempuan-perempuanmu harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat, sebab mereka tidak diizinkan [olehmu] berbicara, melainkan mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Tetapi jika mereka ingin mempelajari sesuatu, hendaklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah, sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat.

Atau apakah firman Allah berasal dari kamu [kaum laki-laki atau orang-orang Korintus] atau hanya sampai kepada kamu saja?” (1 Korintus 14:33-36)

[Saya menggabungkan 1 Korintus 14:33b “seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus” dengan 1 Korintus 14:33a. Bersama Daniel C. Arichea dan yang lain, saya berangkat dari keyakinan bahwa 1 Korintus 14:33b bagaimanapun juga harus termasuk kalimat sebelumnya dan bukan 14:34a, karena kalau tidak, ungkapan ‘dalam semua jemaat’ dan ‘dalam jemaat’ (14:33b; 14:34a) akan muncul dua kali dalam kalimat yang sama.¹² Ia menunjukkan bahwa banyak terjemahan Alkitab melihatnya demikian, termasuk King James Version (KJV) bahasa Inggris, yang ‘tidak dapat dicurigai’ terpengaruh oleh semangat zaman modern.]

Beberapa pembela teori kutipan akan diperkenalkan secara singkat¹³. Bagi Neal M. Flanagan dan Edwina Hunter Snyder, yang berperan penting dalam hal ini ***adalah bahwa dalam ayat ini Paulus menulis dalam bentuk maskulin (dalam bahasa Yunani). Seandainya dalam 1 Korintus 14:36 Paulus benar-benar menyapa kaum perempuan, bukankah ia harus menyapa mereka dalam bentuk feminin?***¹⁴

Daniel C. Arichea dan Chris Ukachukwu Manus telah menunjukkan bahwa ‘e’ (ἡ) dalam 1 Korintus 14:36 mengawali suatu bantahan yang kuat terhadap apa yang mendahuluinya (misalnya 1 Korintus 11:22).¹⁵

Robert W. Allison juga membahas pertanyaan tentang rujukan kepada hukum Taurat dalam 1 Korintus 14:34. Ia sampai pada kesimpulan bahwa hukum Taurat Perjanjian Lama tidak memuat perintah bagi perempuan untuk berdiam diri, tetapi kesimpulan dalam 1 Korintus 14:34 sepenuhnya sesuai dengan eksegesis rabinik atas Kejadian 3:16¹⁶, yang sudah kita kenal di bagian awal melalui Talmud dan yang juga tercermin dalam 1 Korintus 11:2-16, tetapi bertentangan dengan ajaran yang ditimba oleh Yesus dan Paulus dari Perjanjian Lama.

Joyce Harper dan John A. Anderson berangkat dari anggapan bahwa rujukan kepada hukum Taurat sesuai dengan larangan berbicara secara total bagi perempuan dalam Talmud, dan bahwa di sini

bukan Paulus yang merujuk kepada hukum Taurat, melainkan guru-guru Yahudi yang secara keliru merujuk kepada tafsiran mereka atas hukum Taurat¹⁷. Mereka mengutip Talmud dengan kata-kata:

“Merupakan aib bagi seorang perempuan untuk memperdengarkan suaranya di antara kaum laki-laki.”¹⁸

S. Aalen hendak mendasarkan pandangan yang sama pada petunjuk bahwa rumusan ‘tidak diizinkan’ adalah suatu formula rabinik¹⁹, yang dengannya para rabi mengizinkan dan melarang hal-hal tertentu.

Gilbert Bilezikian menyebutkan antara lain argumen-argumen berikut bahwa 1 Korintus 14:34-35 merupakan kutipan perkataan orang-orang Korintus²⁰: 1) pergantian tema yang mendadak²¹; 2) pertentangan dengan 1 Korintus 11:2-16 yang akan timbul kalau tidak demikian²²; 3) konteks teks, yang menurutnya semua orang harus ikut serta dalam ibadah (1 Korintus 14:31) dan semua orang harus berusaha memperoleh karunia-karunia (1 Korintus 14:39)²³; 4) bahwa Paulus tidak pernah merujuk kepada hukum Taurat²⁴ – suatu pernyataan yang pasti tidak dapat dibiarkan begitu saja dan tidak dapat diselaraskan dengan argumen berikutnya; 5) bahwa tidak ada pernyataan dalam Perjanjian Lama tentang berdiam dirinya perempuan²⁵; 6) bahwa ‘e’ Yunani dalam 1 Korintus 14:36 mengawali suatu bantahan yang kuat²⁶ dan bahwa ada banyak contoh untuk hal itu dalam 1 Korintus (1 Korintus 6:1-2; 6:9; 6:16; 6:19; 9:6; 9:8; 10:22; 11:13; 14:36)²⁷; 7) pergantian yang mendadak dari bentuk feminin dalam 1 Korintus 14:35 ke bentuk orang kedua maskulin dalam 1 Korintus 14:36²⁸ dan akhirnya 8) adanya banyak kutipan serupa dalam 1 Korintus (menurutnya: 1 Korintus 1:12; 3:4; 6:12=10:23; 6:13; 6:18; 7:1; 8:1; 8:4; 8:8)²⁹.

C. H. Talbert merangkum alasan-alasan bagi teori kutipan³⁰ dalam 1 Korintus 14 dengan cara yang mirip:

“Dua argumen membuat pemahaman ini mungkin. Pertama, istilah yang diterjemahkan dengan ‘hanya’ (*monous*) dalam ayat 36 berbentuk maskulin jamak. Hal itu menuntut suatu parafrase seperti ‘hanya kamu, kaum laki-laki’. Jika 14:34-35 adalah perintah Paulus, sapaan dalam bentuk maskulin itu tidak pada tempatnya. Tetapi jika 14:34-35 adalah argumen suatu kelompok laki-laki dalam persekutuan Korintus, sapaan dalam bentuk maskulin itu masuk akal. Kedua, 14:34-35 begitu kuat bertentangan dengan pendirian Paulus dalam Galatia 3:27-28 dan 1 Korintus 11:2-16, sehingga setiap usaha untuk menyelaraskannya pasti menghasilkan penyimpangan dan biasanya berujung pada teori interpolasi untuk menyingkirkan pertentangan itu. Tetapi jika orang memahami 14:34-35 sebagai pernyataan orang-orang Korintus dan 14:36 sebagai jawaban Paulus yang marah, orang memperoleh suatu kesatuan yang dapat dimengerti ...”³¹

Penulis-penulis lain, karena kesulitan-kesulitan ini, begitu saja menganggap 1 Korintus 14:34-36 atau sebagian darinya tidak berasal dari Paulus, sebagai suatu sisipan kemudian³². Berbeda dengan keadaan dalam kasus 1 Korintus 11:2-16, anggapan adanya interpolasi memiliki suatu titik pijak historis yang nyata,³³ walaupun menurut saya titik pijak itu tidak cukup sebagai dasar bagi tesis interpolasi; karena itulah misalnya Jerome Murphy-O’Connor dalam suatu penelitian menolak semua interpolasi yang diusulkan dalam 1 Korintus (yaitu dalam 1 Korintus 2:6-16; 4:6; 6:14; 11:3-16; 15:31-32; 15:44-48), tetapi sayangnya tetap menerimanya dalam 1 Korintus 14:34-35.

Interpolasi dalam 1 Korintus 14:34-35 didasarkan pada kenyataan bahwa dalam beberapa naskah Perjanjian Baru yang lebih tua, terutama dalam ‘D’ (Codex Bezae [yang dimaksud adalah Codex Claromontanus]) **dan pada umumnya dalam seluruh tradisi naskah Barat, perintah untuk berdiam diri dalam ayat 34-35 disisipkan sesudah ayat 40³⁴.** Gordon D. Fee menunjukkan bahwa tidak di

tempat lain mana pun dalam Perjanjian Baru – kecuali teks-teks yang jauh lebih panjang dalam Yohanes 8 dan Markus 16 – suatu bagian seperti itu begitu saja dapat ditemukan di beberapa tempat, dan hal itu hanya dapat dijelaskan jika teks itu mula-mula tertulis di pinggir³⁵.

Namun, menurut saya cukup banyak alasan yang dikemukakan ‘melawan’ 1 Korintus 14:34-36 tidak harus menunjukkan sifatnya yang tidak berasal dari Paulus dalam arti suatu tambahan kemudian, melainkan dapat juga dijelaskan dengan sifat yang ‘tidak bercorak Paulus’ dalam arti bahwa Paulus mengutip orang-orang Korintus atau menggambarkan pandangan mereka. Bukan kebetulan bahwa Jerome Murphy-O’Connor menempatkan kutipan dan glosa sebagai dua pemecahan berdampingan, sebelum ia kemudian memilih glosa³⁶.

Walaupun 1 Korintus 14:34-35 dipahami sebagai perintah yang tegas dan bukan sebagai gambaran pendapat orang-orang Korintus, “berdiam diri” itu, seperti dalam seluruh pasal, kemungkinan besar berkaitan dengan berbicara dalam bahasa roh dan nubuat atau dengan penilaian atas nubuat, tetapi tidak dengan berbicara pada umumnya³⁷. Ketika Paulus meminta para nabi berdiam diri (1 Korintus 14:30), tidak ada seorang pun yang memahami hal itu sebagai larangan berbicara secara umum, melainkan sebagai mengakhiri nubuatnya.

Terran Williams

Bagaimana Allah Memandang Perempuan: Akhir dari Patriarki (Wie Gott Frauen sieht: Das Ende des Patriarchats; hlm. 124). Versi Kindle dari edisi bahasa Inggris. Edisi bahasa Jerman “Wie Gott Frauen sieht” telah terbit pada tahun 2026 sebagai buku bersampul tipis dan e-book Kindle.

Sebuah nas Kitab Suci yang tidak jelas

Sementara gereja harus terus mempertanyakan tafsiran-tafsiran kita atas Kitab Suci dan sampai kepada kejelasan dan keyakinan yang semakin besar, penting untuk mengakui bahwa bagian ini masih menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Bahkan pandangan-pandangan yang paling meyakinkan pun tidak pasti. Karena itu dibutuhkan kerendahan hati. Jika karena takut tidak mengindahkan firman Allah kita memilih tafsiran yang paling konservatif (pandangan 1), maka berdiam dirinya perempuan secara total juga harus berarti bahwa mereka tidak boleh bernyanyi, karena bernyanyi disebutkan oleh Paulus sebagai salah satu cara berbicara. Mengambil sikap konservatif, tetapi kemudian hanya melarang perempuan menimbang nubuat atau berkhotbah, bagi saya tampaknya cukup sewenang-wenang dan tidak konsisten. Omong-omong tentang konsistensi: Jika kita mengikuti pendekatan konservatif, kita seharusnya benar-benar konsisten dan meminta semua perempuan menyiapkan tudung kepala mereka untuk pertemuan gereja berikutnya! Karena para sarjana yang dihormati sampai pada begitu banyak pendirian yang berbeda dalam penelitian mereka atas bagian ini, kita tentu semua dapat sepakat bahwa bagian ini tidak jelas. Karena itu – menurut setiap metode penafsiran yang baik – bagian ini tidak boleh menjadi dasar bagi suatu kesimpulan ajaran atau bagi suatu perintah universal dalam praktik setiap gereja di seluruh dunia.

Baik 1 Korintus 11 maupun 1 Korintus 14 tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan mengambil peran kepemimpinan di dalam gereja dan di dalam masyarakat, mendampingi suami mereka sebagai mitra, atau menyampaikan khotbah kepada laki-laki. Dan hal itu meskipun ayat-ayat yang sama ini telah dikemukakan oleh kaum komplementarian (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki) untuk membela pendirian mereka.

Cynthia Long Westfall

Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ (hlm. 239). Baker Publishing Group. Versi Kindle.

7.3.4 Perempuan pada abad pertama dan gaya percakapan mereka

Mengapa Paulus justru menganggap kaum perempuan bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap prinsip itu? Mengapa ia tidak juga menegur kaum laki-laki, yang seperti diketahui juga berbicara sementara orang lain sedang berbicara? Jawabannya terletak pada perilaku khas perempuan dalam suatu kebudayaan yang dalam banyak hal memisahkan jenis kelamin, apabila mereka berkumpul bukan hanya di rumah, tetapi juga dalam konteks-konteks lain. Ingatlah bahwa orang-orang Kristen berkumpul dalam jemaat-jemaat rumah yang kecil dan akrab, yang diatur di sekitar makan bersama, dan di dalamnya perempuan, terlepas dari karunia rohani mereka, sibuk dengan menyiapkan makanan, membagikan makanan dan membereskan. Hal itu saja sudah menciptakan suasana di mana perempuan dengan sendirinya cenderung bersuara keras dan berbicara satu sama lain, untuk memudahkan pekerjaan mereka dan untuk bersenang-senang sambil bekerja. Tetapi juga di luar itu, perempuan dapat mengganggu apabila mereka berkumpul di depan umum. Yohanes Krisostomus menegur kaum perempuan dan membahas tepat masalah ini:

Pada waktu itu perempuan berdiam diri karena ajaran seperti itu; tetapi sekarang di antara mereka ada keributan besar, banyak teriakan dan obrolan, dan tidak ada tempat lain yang seramai tempat ini [katedral]. Di sini orang melihat mereka semua lebih banyak berbicara daripada di pasar atau di pemandian. Sebab seolah-olah mereka datang ke sini untuk beristirahat, mereka semua sibuk bercakap-cakap tentang hal-hal yang tidak berguna. Demikianlah semuanya menjadi kacau, dan mereka tampaknya tidak mengerti bahwa mereka tidak dapat mempelajari sesuatu yang berguna jika mereka tidak tenang. Sebab jika perkataan kami [khotbah] harus berjuang melawan obrolan itu dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan apa yang dikatakan, apa gunanya bagi mereka?

Kenneth Bailey menceritakan pengalaman-pengalaman serupa yang dialaminya selama empat puluh tahun tinggal di Mesir, di Libanon, di Yerusalem dan di Siprus, baik berkenaan dengan perilaku perempuan dalam ibadah umum maupun berkenaan dengan pengalaman pribadinya ketika mengajar perempuan dalam kelompok-kelompok kecil. Ia menguraikan beberapa faktor [...].

7.3.5 Fungsi 1 Korintus 14:36-40 sebagai penutup 1 Korintus 12-14 Paulus secara mendadak beralih kepada nada yang lebih polemis dengan pertanyaan-pertanyaan retorik yang tajam, yang menurut anggapan banyak orang ditujukan kepada perempuan dan berfungsi sebagai penutup 1 Korintus 14:34-35. Namun, dalam hal ini ada dua hal yang perlu diperhatikan: Ayat 36-40 merupakan satu kesatuan, dan kesatuan itu dengan jelas menutup pasal 14 dengan suatu ringkasan yang berkaitan dengan bahasa roh, nubuat dan tindakan yang sopan dan teratur (ayat 37, 39-40). Tema sebelumnya tentang karunia-karunia Roh dan kasih membentuk konteks bagi semua pembahasan dalam pasal 14, sehingga bagian ini juga berfungsi sebagai penutup 1 Korintus 12-14.

Dalam pasal 14 Paulus dengan tajam menghadapi dan mengoreksi sejumlah kelompok, dan dalam ayat 36 ia menyapa mereka semua dengan “kamu” dalam bentuk jamak maskulin (dalam bahasa Yunani: ὑμεῖς, ὑμεῖς). Jadi, pertanyaan-pertanyaan retoriknya yang tajam dalam ayat 36 tidak hanya ditujukan kepada perempuan, tetapi ia berbicara kepada semua orang Korintus yang baru saja dikoreksinya. Ia memperhitungkan bahwa mungkin ada keberatan terhadap segala sesuatu yang telah dikatakannya tentang bahasa roh, nubuat dan tentang tidak berbicara semua pada waktu yang sama.

7.3.6 Ringkasan

Petunjuk Paulus kepada perempuan untuk tidak berbicara selama ibadah (1 Korintus 14:34-35) sering dipandang sebagai tantangan yang serius bagi semua orang yang mendukung perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan. Namun, hanya sedikit sarjana yang berpendapat bahwa berdiam diri bagi perempuan harus dipahami secara mutlak. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: Dalam konteks apa jenis berdiam diri itu harus dipahami, atau apa yang dimaksud Paulus ketika ia berkata bahwa perempuan tidak boleh berbicara?

Sebaliknya, konteks situasi ibadah dalam jemaat-jemaat rumah, konteks di dalam surat itu dan konteks kebudayaan kaum perempuan adalah yang paling penting untuk menentukan makna teks ini. Konteks-konteks itu menunjukkan bahwa Paulus mengharapkan perempuan ikut serta dalam doa dan dalam pemakaian karunia-karunia Roh yang sah. Tetapi kemudian ia membahas masalah-masalah khusus yang menimbulkan kekacauan dan kebingungan selama ibadah. Seperti dalam petunjuk-petunjuk kepada mereka yang berbicara dalam bahasa roh dan kepada para nabi, Paulus menyuruh perempuan untuk tidak berbicara bersamaan dengan orang lain selama ibadah, melainkan untuk bersikap tenang dan menguasai diri, dan itulah aturan perilaku dalam semua tradisi etika berbicara. Paulus menyuruh kaum laki-laki mengajar istri mereka di rumah, sehingga mereka tidak bergantung pada percakapan satu sama lain atau pada bisik-bisik dengan suami mereka selama ibadah untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka.

Philip B. Payne

Pada 17 Oktober 2022 di Twitter

Hari ini saya ingin berbicara tentang beberapa bukti tambahan dari naskah-naskah bahwa 1 Korintus 14:34-35 adalah tambahan sesudah zaman Paulus, dan menjelaskan BAGAIMANA, menurut pendapat saya, bagian itu ditambahkan ke dalam teks. Satu kekhususan ayat-ayat ini ialah bahwa ayat-ayat itu muncul di dua tempat yang berbeda dalam naskah-naskah awal. 1/12

Dalam kebanyakan naskah, bagian ini menyusul ayat 33, seperti kemungkinan besar juga dalam Alkitab Anda. Tetapi dalam SETIAP naskah yang diwariskan dari gereja-gereja Barat, bagian 34-35 menyusul sesudah ayat 40. Kecuali dalam dua naskah non-Barat, bagian ini terletak sesudah ayat 33. 2/12

Inilah alasan penting mengapa Gordon Fee, mungkin peneliti teks yang paling terkenal di kalangan Injili, berpendapat bahwa ayat 34-35 adalah tambahan yang tidak berasal dari Paulus. Bagaimana mungkin gereja Barat selama 300 tahun dengan suara bulat menempatkan ayat 34-35 sesudah ayat 40, sementara bagian gereja lainnya menempatkannya sesudah ayat 33? 3/12

Tiga kemungkinan:

1. Bagian itu semula menyusul ayat 33, tetapi dipindahkan ke sesudah ayat 40.
2. Bagian itu semula menyusul ayat 40, tetapi dipindahkan ke sesudah ayat 33.
3. Seseorang menuliskannya di pinggir, dan para penyalin kemudian menyisipkannya ke dalam teks di tempat yang mereka anggap tepat, entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40. 4/12

Dalam tidak satu pun naskah dari surat-surat Paulus ada kasus di mana suatu bagian yang begitu panjang tanpa alasan yang jelas dipindahkan ke tempat yang begitu jauh. Hal ini membuat kemungkinan 1 dan 2 tidak ada bandingannya dan karena itu sangat tidak mungkin. 5/12

Namun, para penyalin kadang-kadang menyisipkan ke dalam teks utama kata-kata yang mereka temukan di pinggir. Untuk dapat merekonstruksi teks asli dengan benar, para sarjana harus memeriksa bukti-bukti ini dan membandingkan naskah-naskah yang sangat awal. (Karena itulah naskah-naskah awal begitu penting!) 6/12

Hanya ada satu penjelasan mengapa ayat 34-35 muncul di dua tempat yang berbeda, yang sesuai dengan kebiasaan para penyalin yang sudah dikenal: Pada suatu tahap awal penyalinan teks, seseorang (kemungkinan besar di bawah pengaruh kosakata 1 Timotius 2) menambahkan teks ini sebagai catatan penjelasan di pinggir. 7/12

Mungkin ia ingin menegaskan apa yang dianggapnya maksud Paulus yang jelas dan benar – supaya para pembaca tidak beranggapan, berdasarkan bagian surat lainnya, bahwa perempuan dapat berbicara di dalam gereja. 8/12

Para penyalin kemudian, yang menyalin naskah ini, beranggapan bahwa kalimat-kalimat ini semula tertinggal secara tidak sengaja dan bahwa naskah itu telah dikoreksi dengan menuliskan kalimat-kalimat itu di pinggir: satu-satunya tempat di mana kalimat-kalimat itu dapat disisipkan setelah halaman itu selesai ditulis. 9/12

Seorang penyalin yang memperhatikan perintah-perintah untuk berdiam diri dalam ayat 28 dan 30 menyisipkan glosa itu di tempat pertama di mana perintah berdiam diri yang baru itu mendapat tempat (sesudah ayat 33). Naskah ini disalin oleh para penyalin non-Barat. 10/12

Seorang penyalin lain berpendapat bahwa glosa itu lebih cocok sesudah ayat 40, pada suatu jeda logis dalam teks. Naskah ini disalin oleh para penyalin Barat. Inilah satu-satunya dua titik penyisipan yang masuk akal dalam bagian ini. 11/12

Catatan penting: Karena di sini yang dimaksud adalah suatu kasus yang unik, yang tidak ditemukan dalam naskah lain mana pun dari surat-surat Paulus, kasus ini tidak meruntuhkan keaslian teks-teks lainnya. 12/12

Alur pemikiran dan struktur argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 14 memberi kita petunjuk (dalam kaitan dengan bukti naskah dan bukti-bukti internal lainnya) bahwa 1 Korintus 14:34-35 tidak berasal dari Paulus. Hal itu berlaku juga bagi dua rumusan yang tidak lazim dalam ayat 34: “seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat” dan “dalam jemaat-jemaat”. 1/13

Ketika membaca teks ini, mungkin Anda memperhatikan bahwa ayat 34-35 tampaknya muncul begitu saja tanpa dasar dan bahwa tanpa ayat-ayat ini teks itu secara intuitif mengalir lebih baik. Tetapi masalah-masalah struktural yang ditimbulkan oleh ayat 34-35 bahkan lebih dalam daripada itu. 2/13

1 Korintus 14:1-25 adalah suatu argumen yang berkesinambungan bahwa nubuat lebih membangun daripada bahasa roh, kecuali jika bahasa roh itu ditafsirkan. Ayat 26-40 adalah suatu kesatuan struktural yang koheren, yang dibangun di atas ayat 1-25 dengan menyebutkan serangkaian petunjuk tentang bahasa roh/nubuat demi pembangunan jemaat. 3/13

Prinsip yang mempersatukan petunjuk-petunjuk ini adalah perlunya keteraturan, bukan kekacauan, dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Struktur sastra ayat 26-40 bersifat kiastis. Kiasme (*chiasmus*) adalah suatu bentuk sastra yang simetris. 4/13

Dalam suatu struktur kiastis, pernyataan pertama sejajar dengan pernyataan terakhir, pernyataan kedua sejajar dengan pernyataan kedua dari akhir, dan seterusnya. Yang penting ialah bahwa

puncaknya terletak di tengah-tengah bagian seperti itu. 5/13

Dalam 1 Korintus 14:26-40 puncaknya berbunyi: “Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera, seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus.” Tema puncak ini berkaitan erat dengan awal dan akhir struktur sastra itu. Simetri teks itu terputus oleh ayat 34-35. 6/13

Diperkenalkannya berdiam diri tanpa batas bagi perempuan dalam ayat 34-35 tidak relevan bagi struktur sastra itu, karena hal itu memasukkan suatu unsur baru sesudah puncaknya, alih-alih mengulang kembali tema nubuat sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh ayat 37-39a. 7/13

Ayat 34-35 bukanlah puncak dan tidak menyebutkan tema-tema yang berkaitan dengan pendahuluan atau penutup bagian ini, dan ayat-ayat ini juga tidak mempunyai teks pasangan dalam struktur kiastis bagian ini. Ayat-ayat ini tidak hanya tidak pada tempatnya dalam alur pemikiran logis Paulus, tetapi juga memutus struktur yang selain itu konsisten. 8/13

Selain itu, tata bahasa ayat 34 dalam dua hal yang penting tidak terdengar seperti Paulus:

- “Mereka tidak boleh berbicara, melainkan harus tunduk, seperti yang dikatakan oleh hukum Taurat” sama sekali tidak terdengar seperti Paulus. Setiap kali Paulus memakai ungkapan “seperti yang dikatakan oleh hukum Taurat”, ia mengutip hukum yang bersangkutan. 9/13
- Tetapi di sini bukan hanya Paulus tidak secara tegas mengutip Perjanjian Lama; juga tidak ada hukum Perjanjian Lama yang memerintahkan perempuan berdiam diri atau memerintahkan penaklukan perempuan. Bagian ini dapat merujuk pada hukum lisan Yahudi, yang mewajibkan perempuan berdiam diri/penaklukan, atau pada hukum-hukum Yunani, yang mewajibkan perempuan berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan umum. 10/13

Tetapi Paulus tidak pernah menyebut hukum lisan Yahudi atau hukum Yunani-Romawi sebagai “hukum Taurat”, dan ia tentu tidak menjadikan ketentuan-ketentuan seperti itu aturan bagi ibadah Kristen. Ia bahkan tidak merujuk pada hukum Perjanjian Lama untuk menetapkan aturan-aturan bagi ibadah Kristen. 11/13

2) Akhirnya, dalam tidak satu pun perintah lain dalam surat 1 atau 2 Korintus disapa suatu kategori orang “dalam jemaat-jemaat”. Rumusan ini lebih cocok dengan masa yang kemudian, ketika surat itu diedarkan ke semua jemaat dan bukan hanya kepada kelompok sasarannya yang semula. 12/13

Besok saya akan membahas kekuatan dan kelemahan suatu tafsiran egaliter yang umum (egaliter: pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan) atas 1 Korintus 14:34-35 – yaitu bahwa Paulus mengutip orang lain untuk membantahnya dalam ayat 36-38. 13/13

Apakah dalam 1 Korintus 14:34-35 Paulus mengutip orang lain supaya ia dapat membantahnya dalam 14:36-38? Ini adalah tafsiran egaliter yang umum, yang dianut oleh banyak orang yang saya hormati. Tafsiran ini mempunyai sejumlah kekuatan, tetapi saya kira bukti-buktinya berbicara melawannya. 1/7

Kekuatan:

- memecahkan pertentangan antara 14:34-35 dan bagian lain surat 1 Korintus (terutama pasal 11 dan bagian lain pasal 14)
- menjelaskan mengapa rujukan kepada “hukum Taurat” jelas terasa tidak bercorak Paulus
- Teks 14:36-38 sangat cocok untuk membantah suatu nubuat palsu. 2/7

Kelemahan:

- kutipan-kutipan Korintus lainnya yang dibantah Paulus sama sekali tidak sepanjang ini
- tidak ada apa pun dalam ayat 36-38 yang menuntut bahwa ia membantah ayat 34-35
- tidak menjelaskan mengapa setiap naskah teks Barat menempatkan ayat 34-35 sesudah ayat 40
- tetap saja memutus alur/struktur argumentasi Paulus 3/7

Salah satu versi tafsiran ini menyatakan bahwa Paulus sendiri (atau lebih tepat pembantunya) menuliskan ayat 34-35 di pinggir di samping ayat 36-38, untuk menunjukkan bahwa perkataannya membantah ucapan bahwa perempuan harus berdiam diri. Kemudian para penyalin berpendapat bahwa hal itu termasuk teks utama. 4/7

Dengan demikian beberapa keberatan sudah terjawab dengan memadai, terutama berkenaan dengan alur atau struktur dan kenyataan bahwa ayat-ayat itu muncul di dua tempat dalam naskah-naskah. Saya kira bukti-buktinya menunjukkan bahwa ayat 34-35 adalah suatu interpolasi, yang dituliskan di pinggir oleh seorang penyalin awal. 5/7

Tetapi dari semua tafsiran yang memandang ayat 34-35 sebagai bagian dari surat asli Paulus kepada orang-orang Korintus, yang paling dapat dipercaya adalah bahwa Paulus menuliskan suatu nubuat palsu orang-orang Korintus di pinggir, untuk menunjukkan bahwa ayat 36-38 membantahnya. 6/7

Bagaimanapun juga, tafsiran-tafsiran ini jauh lebih dapat dipercaya daripada gagasan bahwa Paulus dalam surat yang sama, dalam jarak yang sangat dekat, secara radikal bertentangan dengan dirinya sendiri, atau bahwa kita dapat melakukan cukup banyak senam tafsir untuk memberi makna kepada 1 Korintus 11 dan sekaligus percaya bahwa 14:34-35 adalah perintah Paulus. 7/7

Gordon D. Fee

c. Tentang berdiam dirinya perempuan (14:34-35)

Dalam buku tafsiran ini pembahasan ayat-ayat ini dengan sengaja ditempatkan sesudah ayat 40, karena alasan-alasan yang akan saya jelaskan di sini. Kebanyakan naskah (termasuk P46 A B K Ψ 0243 33 81 1739 Maj) memuat ayat-ayat ini di sini; ayat-ayat ini terdapat sesudah ayat 40 dalam D F G 88* a b d f g Ambrosiaster Sedulius-Scotus, jadi dalam seluruh tradisi Barat (yaitu di sebelah barat Yunani). Jika kalimat-kalimat ini memang berasal dari Paulus dalam surat ini, maka kita berhadapan dengan satu-satunya pemindahan sebesar ini dalam tradisi penyalinan seluruh Perjanjian Baru yang berlangsung kira-kira seribu dua ratus tahun; sama sekali tidak ada di tempat lain dalam sejarah penurunan teks ini sesuatu yang bahkan mendekati hal yang sebanding, baik dalam bahasa Yunani maupun dalam versi-versi lain. Malahan, satu-satunya "pemindahan" lain yang sejenis dalam seluruh Perjanjian Baru adalah tertukarnya dua ucapan bahagia yang pertama dalam Matius 5:4-5 pada beberapa naskah awal. Fakta ini sendiri sudah seharusnya membuat setiap sarjana Perjanjian Baru sangat meragukan keaslian teks ini, terlebih lagi bila ditambahkan cara pengungkapan yang mencolok tidak bercorak Paulus, yang muncul dalam bagian ini. Selain pembahasan di bawah ini, lih. terutama uraian yang menyeluruh dan seimbang tentang perkara ini dalam P. B. Payne, *Man and Woman, One in Christ: An Exegetical and Theological Study of Paul's Letters* (Grand Rapids, 2009), 217-67, yang, seperti dicatat oleh E. J. Epp, "dirumuskan dengan sangat cermat, diargumentasikan secara meyakinkan, dan memiliki arti yang tetap penting". Mereka yang berpandangan lain sekarang harus menjawab dengan cara yang sama dan meninggalkan sikap mereka yang sering defensif dan menolak begitu saja.

Jadi eksegesis teks itu sendiri, selaras dengan persoalan-persoalan teksnya, membawa kepada kesimpulan bahwa teks ini tidak asli, apalagi karena begitu banyak isinya bertentangan dengan apa yang telah diperjuangkan Paulus dalam konteks yang lebih luas! Jika demikian, teks ini pasti tidak mengikat bagi orang-orang Kristen di kemudian hari. Jika tidak demikian, keraguan yang cukup besar terhadap keasliannya hendaknya menjadi peringatan agar teks ini tidak dipakai sebagai larangan yang kekal dalam suatu kebudayaan di mana perkataan perempuan seperti itu dalam pertemuan tidak dianggap memalukan, terlebih lagi dalam terang pernyataan sebelumnya yang lugas tentang “setiap perempuan yang berdoa atau bernubuat” (11:5) - yang hanya dapat berarti “dengan suara keras” dan dalam konteks umat Allah yang sedang berkumpul.

Yang tampak meragukan secara hermeneutis, tetapi sekaligus menjadi subteks yang tidak diucapkan dalam begitu banyak tulisan, adalah penyangkalan secara tersirat bahwa seluruh bagian di sekitarnya tentang nubuat dan bahasa roh berlaku bagi gereja masa kini (biasanya gereja Barat), dengan alasan-alasan hermeneutis yang didahulukan, sementara satu-satunya bagian ini, yang kemungkinan besar tidak asli, dipilih sebagai firman untuk segala zaman dan dalam segala keadaan. Berdoa atau bernubuat dengan suara keras secara spontan sebenarnya sama sekali dilarang di kebanyakan gereja dalam kebudayaan Barat yang “sopan”. Kita semua, sebagai manusia yang telah jatuh, mudah cenderung melakukan hal-hal seperti itu. ³⁸

Philip J. Abbott

Tesis magister (Master of Arts) Philip J. Abbott, Pepperdine University, Mei 2015

Selengkapnya di sini: [Bringing Order to 1 Cor 14:34-35 | Philip Abbott - Academia.edu](#)

MEMBAWA KETERATURAN KE DALAM 1 KORINTUS 14:34-35

KESIMPULAN

Walaupun banyak orang menyatakan bahwa 1 Korintus 14:34-35 adalah interpolasi yang tidak berasal dari Paulus dalam teks surat-surat Paulus kepada jemaat di Korintus, teori ini tidak mungkin benar; ayat-ayat ini tidak menunjukkan sikap kaum chauvinis yang asing bagi Paulus, seperti yang dinyatakan oleh beberapa sarjana. Sebaliknya, dalam ayat-ayat ini Paulus meminta perempuan-perempuan di Korintus untuk tunduk kepada prinsip keteraturan yang mendasari Taurat. Argumen ini didukung oleh petunjuk Paulus bahwa perempuan tidak boleh menuduh suami mereka di hadapan jemaat; perilaku seperti itu merusak suasana tertib yang seharusnya berlaku dalam ibadah.

Namun, bagian ini telah disalahpahami selama berabad-abad, karena bagian ini mengandaikan pengetahuan tentang situasi khusus yang ditanggapi oleh Paulus. Dalam ayat-ayat ini Paulus tidak memberikan petunjuk untuk praktik jemaat di seluruh dunia dan sepanjang segala zaman, melainkan berusaha memecahkan suatu masalah tertentu yang mengganggu ibadah yang tertib dari sekelompok kecil orang Kristen di Korintus. Namun, sangat disayangkan bahwa banyak orang tidak memahami apa yang telah diamati oleh Ben Witherington: “Apa yang dikatakan seseorang untuk mengoreksi suatu kekeliruan tidak dapat dianggap sebagai penjelasan yang lengkap atau final tentang pandangannya mengenai suatu pokok tertentu”.

Terlepas dari apa yang dianggap sebagian orang sebagai kebencian yang jelas terhadap perempuan dalam ayat-ayat ini, patut dicatat bahwa Bapa-bapa Rasuli (bahkan kaum chauvinis seperti Klemens dari Roma) tidak mengutip bagian ini untuk membungkam perempuan (atau bahkan tidak mengutipnya sama sekali). Fakta ini telah menggoda sebagian orang untuk secara keliru menarik

kesimpulan bahwa bagian ini adalah sisipan teks yang kemudian; mereka berargumen bahwa tidak adanya rujukan kepada ayat-ayat ini oleh orang-orang Kristen awal merupakan bukti bahwa ayat-ayat itu disisipkan kemudian. Namun, Klemens dari Aleksandria mengenal bagian ini dan memahaminya sebagai petunjuk tentang keteraturan dalam ibadah bagi kedua jenis kelamin. Bapa-bapa Rasuli kemungkinan besar berpikir dengan cara yang serupa. Lagi pula, sangat tidak mungkin bahwa sebuah sisipan yang baru masuk ke dalam teks sesudah zaman Bapa-bapa Rasuli akan muncul dalam setiap naskah 1 Korintus yang masih ada.

Rujukan pertama yang dikenal kepada 1 Korintus 14:34-35 untuk membungkam perempuan di gereja berasal dari bapa gereja Latin Tertulianus (160-220 M). Patut dicatat bahwa ia dan bapa-bapa gereja Barat sesudahnya, yang mengutip bagian ini untuk membungkam perempuan, memakai jenis teks Barat, yang di dalamnya bagian ini telah dipindahkan. Hal ini hampir tidak mungkin suatu kebetulan.

Pemindahan teks itu kemungkinan besar terjadi pada abad kedua, ketika naskah-naskah dimanipulasi secara tidak terkendali dan gereja berusaha mempertahankan diri di dunia Romawi. Orang-orang Kristen Barat berusaha menyelaraskan ekklesia Kristen dengan ekklesia Yunani-Romawi; mereka ingin agar gereja meniru negara dalam praktik-praktiknya dan dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, orang-orang Kristen dipengaruhi oleh pendekatan kritis para filsuf Romawi seperti Galenus terhadap teks-teks. Hal ini mendorong banyak orang untuk menafsirkan dan mengubah teks-teks demi mendukung agenda gerejawi mereka; mereka berusaha mengubah tulisan-tulisan supaya sesuai dengan gagasan mereka, alih-alih menyesuaikan diri dengan ajaran teks-teks itu.

Pemindahan 1 Korintus 14:34-35 kemungkinan besar terjadi pada paruh kedua abad kedua Masehi, ketika orang-orang Kristen Barat berusaha meyakinkan Uskup Eleuterus dari Roma (yang adalah seorang Kristen Timur) untuk mengutuk Montanisme.

Mula-mula Eleuterus menoleransi gerakan Montanis dan menerbitkan sebuah surat yang berisi restunya bagi sekte itu. Namun, karena klaim kaum Montanis yang tidak ortodoks atas otoritas dan perilaku mereka yang tidak pantas, uskup itu akhirnya diyakinkan oleh orang-orang Kristen dari Barat untuk menarik kembali restunya dan mengutuk sekte itu. Kemungkinan besar para penyalin teks Barat, di tengah-tengah kontroversi tentang gerakan Montanis ini, mengubah teks Barat untuk memperoleh dukungan rasuli bagi pengutukan terhadap nubuat oleh perempuan, yang memainkan peran besar dalam Montanisme karena nabiah-nabiahnya yang terkenal. Untuk mencapai tujuan mereka, para penyalin Barat kemungkinan besar memindahkan 1 Korintus 14:34-35 beberapa ayat lebih ke belakang dalam teks, untuk mengeluarkannya dari konteks ibadah yang tertib. Pemindahan ayat-ayat yang halus ini membuat para pembaca, laki-laki maupun perempuan, lebih cenderung menerima bagian ini sebagai sebuah ketetapan universal bahwa perempuan harus berdiam diri di gereja.

Di sini perlu ada satu penjelasan: Bukan berarti bahwa bagian ini harus dipindahkan dulu supaya dapat dipahami sebagai memusuhi perempuan. Tetapi pemindahan itu mengeluarkan teks dari konteks ibadah yang tertib dan mempertegas nada teks yang tampaknya memusuhi perempuan. Pesan yang berpotensi anti-perempuan dari bagian yang telah dipindahkan itu mungkin telah menolong orang-orang Kristen Barat dalam perjuangan melawan Montanisme.

Kontroversi Montanis dan “dasar yang sebagian besar sudah rusak” dari penurunan teks di Roma pada abad kedua merupakan latar belakang bagi teks Barat. Bentuk teks yang sangat mudah berubah ini terkenal karena parafrase-parafрасnya, banyaknya penyimpangan dari bacaan-bacaan aslinya, dan perombakan-perombakan tekstualnya. Yang sangat mencolok dalam teks Barat adalah perubahan-

perubahan yang memusuhi perempuan, yang memperlihatkan suatu agenda yang jelas-jelas memusuhi perempuan. Jelaslah bahwa para penyusun teks Barat ingin memanipulasi Perjanjian Baru untuk memajukan visi chauvinis mereka tentang gereja. Sayang sekali, sebagian besar mereka berhasil, bahkan pada orang-orang seperti Origenes, yang menolak banyak dari bacaan-bacaan mereka, tetapi membiarkan dirinya diyakinkan oleh retorika mereka yang memusuhi perempuan.

Sebagai ringkasan dapat dikatakan bahwa kontroversi Montanis dan perkembangan teks Barat dengan bacaan-bacaannya yang memusuhi perempuan sama-sama terjadi pada abad kedua; faktor-faktor yang terjadi bersamaan ini pasti saling memengaruhi. Tampaknya sangat mungkin bahwa bacaan-bacaan teks Barat yang memusuhi perempuan merupakan reaksi terhadap sebuah gerakan (Montanisme) yang mengancam ideologi Kristen di Barat. Untuk mempertahankan posisi mereka, orang-orang Kristen Barat ini mendapati bahwa sangat menguntungkan, terutama mengingat klaim otoritas kaum Montanis yang menyimpang, untuk memastikan bahwa teks-teks rasuli yang berwibawa mendukung filsafat mereka. Sayang sekali, baik seruan Paulus yang tidak provokatif untuk menjaga keteraturan dalam 1 Korintus 14:34-35 maupun perempuan-perempuan Kristen menjadi korban siasat penyuntingan mereka; begitu bagian ini dipindahkan, bagian ini menjadi penghalang dan perintah untuk berdiam diri bagi perempuan-perempuan Kristen dan karunia-karunia rohani mereka.

Sebuah Upaya untuk Menciptakan Keteraturan

Tentang 1 Korintus 14:34-35 telah ditulis sejumlah besar tulisan yang mencengangkan. Terutama karena bagian ini menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan jenis kelamin, banyak orang sangat menaruh minat pada pesannya dan pada keadaan teks di sekitarnya. Bagi banyak orang yang berusaha memahami sifat yang berpotensi memusuhi perempuan dari perintah dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus ini, yang dipertaruhkan adalah pertanyaan tentang peran perempuan dalam kekristenan masa kini.

Terlepas dari banyaknya dan beragamnya tulisan yang membahas 1 Korintus 14:34-35, mengherankan betapa sedikitnya perhatian yang diberikan kepada naskah-naskah yang memuat pemindahan ini. Jarang para penafsir meneliti sifat atau asal teks-teks yang di dalamnya 1 Korintus 14:34-35 telah dipindahkan. Sebaliknya, banyak yang sekadar menyebutkan bahwa bagian ini telah dipindahkan dalam beberapa naskah, lalu menyatakan bahwa 14:34-35 kemungkinan besar adalah sebuah interpolasi.

Judul karya tulis ini adalah “Membawa keteraturan ke dalam 1 Korintus 14:34-35”. Tujuannya adalah untuk menerangi lingkungan sosial yang melatarbelakangi penulisan 1 Korintus 14:34-35, konteks sastranya, pemindahannya dalam teks-teks Barat, dan pemakaiannya di kemudian hari sebagai perintah bagi perempuan untuk berdiam diri. Keadaan penelitian tentang 1 Korintus 14:34-35 yang tidak teratur pada saat ini sebagian besar disebabkan oleh pengabaian terhadap faktor-faktor ini.

Sementara penelitian ini berusaha mengungkapkan pesan dan sejarah 1 Korintus 14:34-35, penelitian ini juga memunculkan beberapa pokok dan pertanyaan baru yang dapat membawa kepada pendekatan-pendekatan penelitian yang baru. Pertama: Praktik-praktik gerejawi apa lagi, selain penindasan terhadap perempuan, yang dipengaruhi oleh teks-teks yang dimanipulasi? Pemindahan 1 Korintus 14:34-35 tentu bukan satu-satunya campur tangan penyuntingan yang dimaksudkan untuk membenarkan suatu praktik gerejawi tertentu. Kritik teks biasanya berfungsi untuk menerangi teks-teks asli Perjanjian Baru. Tetapi apa yang dapat dikatakannya tentang tujuan-tujuan sosial yang telah membentuk kekristenan modern? Kedua: Penelitian ini bergabung dengan gerakan yang sudah

tersebar luas, yang berusaha menemukan suara-suara perempuan yang telah dibungkam dalam kekristenan kuno. Siapakah orang-orang percaya awal itu dan apa yang hendak mereka katakan? Ketiga, penelitian ini dimaksudkan untuk mendorong pembaca, laki-laki maupun perempuan, untuk memeriksa praktik hermeneutisnya sendiri. Sejauh mana kita juga, seperti bapa-bapa Barat dalam perjuangan melawan Montanisme, memutarbalikkan Kitab Suci? Sementara manipulasi fisik atas teks-teks suci tidak mungkin terjadi di dunia modern kita, hampir setiap orang Kristen sampai taraf tertentu bersalah karena mencabut Kitab Suci dari konteksnya dan memakainya untuk membenarkan tujuan-tujuan pribadinya. Pada akhirnya, sebagai pembaca Perjanjian Baru kita harus menilai tafsiran-tafsiran kita sendiri dengan melepaskan kacamata kuda agenda pribadi dan membiarkan Kitab Suci berbicara sendiri.

Don Carson

Seluruh teksnya dapat diunduh melalui tautan ini; yang dikutip hanya cuplikan-cuplikannya:

6. "Silent in the Churches": On the Role of Women in 1 Corinthians 14:33b-36 | Bible.org

Penafsiran 1 Korintus 14:33b-36 sama sekali tidak mudah. Inti kesulitannya adalah bahwa dalam 1 Korintus 11:2-16 Paulus sungguh bersedia membiarkan perempuan berdoa dan bernubuat, walaupun dengan batasan-batasan tertentu; tetapi di sini pembacaan pertama atas teks ini tampaknya menjadikan perintah berdiam diri yang ia tetapkan bersifat mutlak. Jalan keluar yang diajukan, seperti setan-setan dalam kasus-kasus kerasukan tertentu, jumlahnya Legion. Saya tidak dapat berbuat lebih dari menyebutkan beberapa di antaranya dan menyampaikan satu atau dua keberatan saya, sebelum saya beralih kepada tafsiran yang menurut saya paling kokoh secara kontekstual dan eksegetis.

HJR: Dalam teks berikutnya Carson membahas persoalan-persoalan kritik teks dan persoalan-persoalan lain, yang tidak saya sampaikan di sini karena panjangnya. Saya hanya mengutip penjelasannya pada bagian akhir.

IV. Sebuah tafsiran (Carson) yang ditentukan oleh konteks

Sebuah tafsiran lain telah dikemukakan oleh berbagai penulis dan tafsiran itu menjawab keberatan-keberatan yang diajukan terhadapnya. Tafsiran itu telah dipertahankan secara panjang lebar di tempat lain; di sini saya hanya dapat menggambarannya secara garis besar. Paulus baru saja meminta jemaat di Korintus untuk menimbang dengan cermat nubuat-nubuat yang disampaikan kepada mereka. Tentu saja perempuan boleh ikut serta dalam nubuat-nubuat seperti itu; hal itu sudah ditetapkan dalam pasal 11. Tetapi yang hendak dikatakan Paulus di sini adalah bahwa mereka tidak boleh ikut serta dalam penilaian lisan atas nubuat-nubuat seperti itu. Hal itu tidak diizinkan di jemaat mana pun. Dalam hubungan ini mereka tidak boleh berbicara – “seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat”. Rupanya selaras dengan pandangan yang menjadikan seruan kepada “hukum Taurat” ini sebagai ciri khas posisi orang Korintus, Evans berpendapat bahwa memahami hal ini sebagai seruan Paulus sendiri kepada hukum Taurat terdengar “aneh dan tidak khas” bagi Paulus. Itu penilaian yang cukup aneh, karena dalam pasal ini Paulus sudah satu kali merujuk kepada “hukum Taurat” (bdk. 14:21), dan yang ia maksudkan adalah kitab-kitab Perjanjian Lama. Dengan kalimat ini Paulus kemungkinan besar tidak merujuk kepada Kejadian 3:16, seperti yang diduga banyak orang, melainkan kepada tatanan penciptaan dalam Kejadian 2:20b-24, sebab kepada ayat-ayat inilah Paulus secara tegas merujuk pada dua kesempatan lain ketika ia membahas peran perempuan (1 Korintus 11:8-9; 1 Timotius 2:13). Bagian dari Kejadian 2 itu tentu saja tidak memerintahkan untuk berdiam diri, tetapi bagian itu

menunjukkan bahwa, karena laki-laki diciptakan lebih dahulu dan perempuan diciptakan untuk laki-laki, ditetapkanlah semacam pola bagi peran-peran yang dijalankan oleh keduanya. Dari tatanan penciptaan ini Paulus menyimpulkan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki - atau setidaknya bahwa istri harus tunduk kepada suaminya. Dalam konteks penilaian nubuat di Korintus, ketundukan seperti itu tidak dapat dipertahankan jika istri-istri ikut serta di dalamnya: Suami pertama yang menyampaikan sebuah nubuat akan memicu masalah itu.

Dalam arti yang lebih luas dapat dipertahankan pandangan bahwa Paulus menolak seorang perempuan menjalankan jabatan mengajar yang diakui gereja atas laki-laki (1 Timotius 2:11 dst.), dan penimbangan yang cermat atas nubuat termasuk dalam fungsi mengajar ini. Itu tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh belajar: Mereka hendaknya menanyakan kepada suami mereka berbagai segi dari nubuat-nubuat ini ketika mereka pulang ke rumah. Mengapa orang Korintus hendak mengabaikan bukan hanya praktik semua jemaat (ayat 33b), melainkan juga Kitab Suci sendiri (ayat 34)? Apakah mereka begitu terpesona oleh pernyataan-pernyataan yang telah mereka terima, sehingga mereka berani mempertentangkannya dengan apa yang diwariskan secara otentik dalam Kitab Suci dan dalam tradisi rasuli? Dan jika mereka mengira bahwa mereka hanya menafsirkan tradisi itu di bawah dorongan Roh, tidakkah mereka gelisah ketika melihat bahwa semua gereja telah menerapkan teks-teks yang sama dan Injil yang sama dalam praktik gerejawi yang sama sekali berbeda dari praktik mereka? Apakah hanya kepada kalian firman Allah itu sampai (bdk. ayat 36b)?

Beberapa catatan penutup tentang tafsiran ini mungkin akan bermanfaat. Pertama, tafsiran ini cocok dengan alur pasal 14. Walaupun dalam bagian kedua pasal itu titik beratnya masih terletak pada bahasa roh dan nubuat, titik berat itu kini lebih erat dikaitkan dengan keteraturan yang harus dijaga jemaat dalam memakai karunia-karunia ini. Ayat 33b-36 cocok sekali dengan gambaran ini. Ayat-ayat yang langsung mendahuluinya membahas penilaian terhadap para nabi; ayat-ayat ini (ayat 33b-36) memperhalus pembahasan itu lebih lanjut. Pokok umum dari 1 Korintus 12-14 tidak ditinggalkan, seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat penutup pasal 14. Tidak ada tafsiran lain atas ayat-ayat yang diperdebatkan ini yang begitu cocok dengan alur argumentasinya.

Kedua, tafsiran ini masuk akal bukan hanya dalam hal alur teks, melainkan juga dalam hal struktur teks. Pasal 14 dikuasai oleh pembahasan tentang arti bahasa roh dan nubuat. Sebagian besar pasal itu tidak menjadi perhatian kita di sini. Tetapi ayat 26 dan seterusnya jelas membahas pedoman-pedoman praktis untuk mengatur kedua karunia ini dalam pertemuan. Ayat 26 masih cukup umum. Ayat 27-28 membahas batasan-batasan praktis bagi orang-orang yang berbicara dalam bahasa roh. Dalam ayat 29 Paulus beralih kepada nubuat dan menulis: "Biarlah dua atau tiga nabi berbicara, dan yang lain menimbang dengan cermat apa yang dikatakan." Kedua bagian ayat ini kemudian dibahas secara terpisah: Bagian pertama ("Biarlah dua atau tiga nabi berbicara") dibahas dalam ayat 30-33a, yang menyangkut batasan-batasan dalam menyampaikan nubuat; bagian kedua ("dan yang lain menimbang dengan cermat apa yang dikatakan") dibahas dalam ayat 33b-36, yang menyangkut batasan-batasan dalam menilai nubuat.

Ketiga, keberatan utama yang diajukan terhadap tafsiran ini adalah bahwa tampaknya tidak konsisten jika Paulus mengizinkan perempuan bernubuat lalu melarang mereka menilai nubuat. Namun, keberatan ini tidak banyak bobotnya, jika diingat bahwa nubuat seperti itu tidak memiliki status otoritas yang sama dengan para nabi besar Perjanjian Lama yang tulisannya menjadi Kitab Suci (terlepas dari apakah otoritas itu langsung diakui atau tidak). Di tempat lain telah saya uraikan secara panjang lebar bahwa "nubuat" dalam Perjanjian Baru adalah sebuah kategori yang sangat luas, mulai

dari karya nabi-nabi kafir (Titus 1:12) sampai kepada nubuat kanonik Perjanjian Lama. Dalam kehidupan gereja pada umumnya, nubuat diakui sebagai ucapan yang diilhamkan oleh Roh, tetapi yang tidak memberikan jaminan otoritas ilahi dalam segala rinciannya, dan karena itu tidak hanya memerlukan penilaian (1 Korintus 14:29), melainkan juga dengan sendirinya memiliki otoritas yang lebih rendah daripada khazanah kebenaran yang diwakili oleh rasul Paulus (14:37-38). Jadi dalam arti tertentu memang sangat wajar bahwa Paulus menempatkan pengajaran di atas nubuat, terutama jika pengajaran itu dipandang sebagai bagian dari khazanah rasuli yang tidak dapat ditawar, yang sebagian berfungsi sebagai salah satu batu uji yang memungkinkan jemaat menimbang nubuat-nubuat yang dikaruniakan kepada gereja, dan terutama jika nubuat-nubuat itu sendiri, berbeda dengan khazanah rasuli, tunduk kepada penilaian gereja. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa ucapan-ucapan seorang pengajar tertentu tidak perlu diperiksa; saya tidak mengatakan bahwa nubuat harus dinilai, sedangkan pengajaran tidak. Perjanjian Baru memuat terlalu banyak bagian yang mendorong gereja untuk memikul tanggung jawab menilai para pengajar dan pengajaran (1 Timotius 1:3; 6:3-5; Titus 1:9-14; Ibrani 13:9; 2 Petrus 2:1, dll.). Tetapi hal ini berarti bahwa nubuat tidak dapat menghindar dari penilaian seperti itu, dan hal ini mengandaikan adanya suatu himpunan ajaran rasuli, suatu isi tertentu yang tidak dapat ditawar, yang dapat berfungsi sebagai tolok ukur baik bagi pengajaran selanjutnya maupun bagi nubuat.

Keempat: Ini bukan segala sesuatu yang hendak dikatakan Alkitab tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam Kristus. Misalnya, saya tidak mengatakan apa pun tentang perintah kepada para suami untuk mengasihi istri mereka sebagaimana Kristus mengasihi jemaat - suatu standar yang luar biasa tinggi, yang ditandai oleh penyerahan diri yang tanpa batas. Saya juga tidak menyebutkan satu per satu banyak hal yang diharapkan Paulus dari perempuan-perempuan Kristen. Terutama, saya tidak memberi tempat kepada kenyataan bahwa dalam sebuah ekklesia Yunani, yaitu suatu pertemuan umum, perempuan sama sekali tidak diizinkan berbicara. Sebaliknya, dalam ekklesia Kristen perempuan, dengan ditopang oleh Roh, justru didorong untuk itu. Dalam arti ini Paulus tidak terkungkung oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat Korintus: Menurut pendapatnya sendiri, Injil sungguh-sungguh telah membebaskan perempuan dari batasan-batasan budaya tertentu. Tetapi itu tidak berarti bahwa dengan demikian semua perbedaan peran dihapuskan. Saya bersedia berargumen atas dasar Perjanjian Baru yang lebih luas bahwa peran-peran yang berbeda, yang tetap ada, bagi Paulus merupakan bagian dari kehidupan dalam tatanan yang diciptakan ini, dalam ketegangan antara yang "sudah sekarang" dan yang "belum" - pada masa antara pemberian Roh eskatologis dan penyempurnaan segala sesuatu, ketika orang tidak kawin dan tidak dikawinkan.

Dan kelima, jika tafsiran ini benar dan ada beberapa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang harus diperhatikan, penting untuk menyadari bahwa ajaran ini adalah untuk kebaikan kita, bukan untuk memperbudak kita. Itu pokok yang ingin sekali saya bahas lebih lanjut, tetapi di sini tidak akan saya uraikan lebih jauh.

Copyright 1997 Council on Biblical Manhood and Womanhood (CBMW). Hak cipta dilindungi undang-undang.

Komentar HJR: Ketika lebih dari 10 tahun yang lalu saya menemukan buku-buku Carson, rasanya seperti menemukan harta karun. Ketajaman pikirannya, yang dipadukan dengan kesetiaan kepada firman Allah, dan kedalaman pemikirannya masih tetap mengesankan saya. Saya suka membandingkannya dengan William Kelly, yang saya sebutkan di awal. Memang, entah mengapa, ia juga memiliki kelemahan-kelemahan Kelly.

Dalam tafsirannya atas kedua ayat ini di dalam konteksnya, Carson berhasil sama sekali tidak memakai suatu latar belakang budaya yang mungkin dirujuk oleh Paulus. Ia memang memberikan sebuah tafsiran yang koheren, yang bagaimanapun tidak menjadikan perintah berdiam diri itu mutlak, melainkan (seperti misalnya Witherington) membatasinya pada penilaian terhadap nubuat. Argumen utamanya adalah tatanan penciptaan. Hukum Taurat, katanya, merujuk kepada kenyataan bahwa laki-laki diciptakan lebih dahulu dan perempuan diciptakan sebagai penolong baginya. Hal itu, katanya, telah menciptakan suatu tatanan yang struktural dan hierarkis serta suatu pembagian peran, di mana perempuan tunduk kepada laki-laki. Itulah alasannya mengapa perempuan tidak boleh mengajar laki-laki. Penilaian terhadap sebuah nubuat dilakukan berdasarkan dan melalui ajaran rasuli yang sudah dikenal. (Di sini muncul sebuah pertanyaan: Carson mengakui bahwa seorang perempuan boleh bernubuat. Kalau begitu, bolehkah ia menilai nubuatnya sendiri? Dalam hal ini ia tidak “mengajar” seorang laki-laki, melainkan seorang perempuan.)

Walaupun tafsiran ini tampak sangat meyakinkan, saya ingin mengajak Anda mempertimbangkan hal-hal berikut, atau lebih tepat, saya mempunyai keberatan-keberatan berikut:

Ayat 34 dapat dipahami sebagai perintah untuk berdiam diri secara mutlak, walaupun hal itu bertentangan dengan 1 Korintus 11:5 dan dengan seluruh pasal 14, sehingga tidak masuk akal.

Tafsiran Carson bertumpu pada sebuah prasyarat yang tanpanya ia tidak akan sampai pada tafsiran itu: Ada, katanya, suatu ketundukan perempuan kepada laki-laki yang berakar dalam penciptaan, jadi yang dikehendaki Allah. Seandainya tidak demikian, ia tidak dapat menafsirkan kedua ayat ini seperti yang ia lakukan.

Di titik inilah pendapat-pendapat berpisah jalan. Dari Kejadian 2 tidak dapat dikenali, baik secara langsung maupun tidak langsung, perbedaan kedudukan seperti itu antara laki-laki dan perempuan. Malah yang sebaliknya!

Dari 1 Korintus 11 hal itu juga tidak dapat diturunkan; di sini pun yang sebaliknya. Pernyataan inti pasal ini adalah (1 Korintus 11:11-12):

11 Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. 12 Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah.

Keberadaan laki-laki sebagai kepala tidak menunjukkan otoritasnya, melainkan kenyataan yang disebut dalam ayat ini: Perempuan diambil atau berasal dari laki-laki; ia diberikan kepadanya sebagai penolong, bukan sebagai bawahan, melainkan setara dan sederajat.

Dari 1 Timotius 2 orang mungkin dapat menurunkan ketidaksetaraan. Jika kedua ayat dari 1 Korintus 14 itu disebut oleh Carson sama sekali tidak mudah, maka hal itu terlebih lagi berlaku bagi teks ini.

11 Seorang perempuan hendaklah belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan. 12 Tetapi aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak memerintah atas laki-laki; hendaklah ia tenang, 13 karena Adam yang pertama dibentuk, kemudian barulah Hawa; 14 dan bukan Adam yang tertipu, melainkan perempuan itulah yang tertipu dan jatuh ke dalam pelanggaran.

Rupanya, seperti ditunjukkan oleh Surat 1 Timotius, ada masalah-masalah besar di jemaat Efesus. Antara lain, rupanya di sana ada seorang perempuan tertentu yang melakukan justru kebalikan dari

apa yang dituntut di sini. Ia tidak lebih dahulu belajar, melainkan mengajar dengan sikap yang congkak, dan kemungkinan besar juga mengajarkan ajaran sesat.

Dengan demikian ia bukan penolong bagi suaminya dan bagi setiap laki-laki lain yang ia ajar. Memerintah di sini bukan otoritas mengajar dan juga bukan otoritas yang sehat atau yang dikehendaki Allah. Artinya lebih merupakan merampas otoritas, seperti yang kini juga terdapat dalam terjemahan-terjemahan Alkitab bahasa Inggris.

Bahwa Adam diciptakan lebih dahulu tidak menghasilkan otoritas. Binatang-binatang pun diciptakan sebelum dia. Sebagai contoh bagi perempuan di Efesus ini Paulus menyebut Hawa, yang tertipu. Dengan itu ia menggambarkan apa yang terjadi pada perempuan ini dan apa yang pada akhirnya dapat terjadi pada setiap perempuan dan setiap laki-laki. Semua orang dapat disesatkan.

Adam menerima perintah itu ketika Hawa belum ada. Seharusnya ia mengajar Hawa dengan lebih baik, dan Hawa mungkin seharusnya lebih mau diajar.

Menurunkan dari sini suatu larangan mengajar yang umum bagi perempuan, dengan kata yang paling lunak, tidak masuk akal dan bertentangan dengan teks-teks lain yang menyiratkan bahwa perempuan mengajar (Priskila dan lain-lain).

Akhirnya: Bagaimana Carson menjelaskan kata “memalukan” tetap tidak terjawab. Jadi, apakah memalukan jika seorang perempuan menilai nubuat seorang laki-laki? Dan juga jika ia menilai nubuat seorang perempuan? Memalukan di hadapan Allah atau dalam konteks budaya?

Eckhard J. Schnabel

Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*

Historisch-Theologische Auslegung Neues Testament, SCM R. Brockhaus/Brunnen Verlag, Witten/Gießen, edisi ke-4, 2018

34 Petunjuk: **Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat** dipahami oleh sebagian orang dalam arti bahwa perempuan sama sekali tidak boleh ikut serta dengan menyampaikan perkataan dalam ibadah umum. Sebagian lain menganggap pernyataan ini begitu bermasalah, sehingga mereka tidak percaya bahwa Paulus memberikan petunjuk ini, dengan akibat bahwa ayat 34-35 dikeluarkan sebagai glosa yang tidak berasal dari Paulus.

Posisi pertama dipegang sejak Gereja mula-mula sampai para reformator, walaupun Luther, Spener, Zinzendorf, dan lain-lain mengizinkan pengecualian, misalnya dalam situasi di mana tidak ada laki-laki. Sebagian kelompok dan denominasi Kristen memegang posisi ini sampai hari ini dan, misalnya, tidak mengizinkan perempuan ikut serta dalam pembacaan Kitab Suci atau dalam pelayanan Perjamuan Kudus. Sebagian penafsir, laki-laki maupun perempuan, yang menganggap ayat 34-35 asli, melihat dalam pernyataan-pernyataan ini bukti sikap misoginis (membenci perempuan) Paulus dan chauvinisme laki-laki Alkitab pada umumnya.

Banyak penafsir mengeluarkan apa yang disebut bagian *mulier taceat* (“perempuan hendaklah diam”) sebagai glosa atau interpolasi yang tidak berasal dari Paulus – entah ayat 34-35, atau ayat 33b-35, atau ayat 33b-36. Untuk operasi kritik sumber ini diajukan alasan-alasan dari kritik teks dan dari kritik sastra. Tentang pembahasan bukti naskah, lih. di atas pada Catatan-catatan Kritik Teks: jika kriteria-kriteria yang lazim diterapkan, tidak mungkin ada keraguan bahwa ayat-ayat ini termasuk dalam teks asli surat ini. Alasan-alasan dari kritik sastra menyangkut 1. argumen bahwa ayat 34-35 memutus alur

pemikiran; 2. rujukan kepada konteksnya, yang berbicara tentang glosolalia (bahasa roh) dan nubuat serta sumbangannya bagi pembangunan jemaat, sedangkan dalam ayat 34-35 semua itu tidak dibicarakan; 3. ungkapan-ungkapan yang diduga tidak bercorak Paulus; 4. **pertentangan antara ayat 34-35 dan 11:5, yang dianggap sebagai argumen yang menentukan, disebut “jelas”, dan sering dikaitkan dengan penilaian bahwa pertentangan itu “sama sekali tidak dapat” diselesaikan.** Yang menarik adalah pernyataan bahwa perkataan ayat 34-35, sekalipun berasal dari Paulus, tidak akan memiliki “legitimasi teologis”, karena tidak ada alasan yang masuk akal yang diperlukan bagi sebuah nasihat parenetis (nasihat praktis) yang konkret. Keberatan-keberatan ini akan dijawab dalam jalannya eksegesis.

Selalu merupakan tindakan putus asa jika orang mengeluarkan sebagai glosa sebuah teks yang jelas termasuk dalam teks asli sebuah dokumen yang ada. Baik posisi-posisi teologis maupun political correctness bukanlah kriteria yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keaslian sastra dengan keandalan yang memadai. Para ahli tafsir tidak membuat sendiri teks yang harus mereka tafsirkan, melainkan mereka mendapati teks itu sudah ada dan harus menjelaskannya sebaik mungkin. Pencarian jalan keluar, yang diharapkan dapat ditemukan melalui perbandingan dengan pernyataan-pernyataan serupa dari penulisnya dan melalui analisis konteks yang cermat, sudah semestinya bagi para sejarawan. **Pada teks-teks yang sulit orang kadang-kadang harus puas dengan penjelasan-penjelasan yang masuk akal, tetapi mungkin tidak sepenuhnya memuaskan. Penghapusan sebuah teks yang sulit adalah ultima ratio, jalan terakhir, yang menurut penilaian banyak ahli tafsir (dan bukan hanya yang konservatif) tidak perlu dalam kasus ayat 34-35.**

Sebagian usulan yang berusaha menjelaskan ayat 34-35 sebagai teks dari Paulus tidak masuk akal.

1. Pernyataan-pernyataan dalam 11:5 dan dalam 14:34-35 mencerminkan tahap-tahap yang berbeda dalam surat-menyurat dengan jemaat di Korintus; perintah untuk berdiam diri termasuk dalam sebuah surat yang lebih kemudian, di mana Paulus, berdasarkan informasi yang lebih baru, merasa terpaksa mengambil tindakan-tindakan yang lebih keras untuk meredam antusiasme di Korintus. Terlepas dari hipotesis pembagian surat yang bermasalah itu, penjelasan ini gagal karena rujukan kepada jemaat-jemaat lain dalam 11:16 dan dalam 14:33b.
2. Teks ayat 34-35 ditulis oleh Paulus, tetapi bukan sebagai pendapatnya, melainkan **sebagai kutipan** dari surat orang Korintus, di mana kaum chauvinis laki-laki hendak melarang perempuan berbicara; dalam ayat 36 ia menolak posisi ini. ***Dalam rumusan teks itu tidak ada petunjuk yang memberitahukan kepada pembaca bahwa ayat 34-35 adalah sebuah kutipan dan ayat 36 adalah komentar Paulus.***
3. Dalam 11:5 Paulus memberikan sebuah kelonggaran bagi keikutsertaan perempuan, walaupun dengan enggan, dan dalam hubungan dengan soal penutup kepala atau tata rambut; dalam 14:34-35 kita mendengar pendapatnya yang sebenarnya. Tetapi bahwa 11:5 adalah sebuah kelonggaran, tidak dapat dibuktikan baik dari rumusannya maupun dari konteksnya.
4. Dalam 11:5 yang dibicarakan adalah ibadah pribadi di rumah, dalam 14:34-35 ibadah umum. Tetapi dalam pasal 11 yang dibicarakan dari awal sampai akhir adalah pertemuan-pertemuan jemaat, yang pada waktu itu berkumpul di rumah-rumah; artinya, perbedaan antara pertemuan di rumah dan pertemuan jemaat tidak pernah ada.
5. Dalam 11:5 yang dibicarakan adalah perempuan yang tidak bersuami, yang boleh bernubuat di depan umum, sedangkan dalam 14:34-35 yang dibicarakan adalah perempuan yang bersuami.

Keduanya adalah asumsi yang tidak dengan sendirinya muncul dari teks, dan terutama sehubungan dengan 11:5 tidak masuk akal.

6. Pada para reformator dan kaum Pietis sering ditemukan penjelasan bahwa dalam 11:5 yang dibicarakan adalah perempuan pemegang jabatan, yang boleh berdoa dan bernubuat di depan umum, sedangkan dalam 14:34-35 perempuan tanpa jabatan jemaat. Perbedaan seperti itu tidak dapat dikenali dalam teks dan juga tidak masuk akal bagi jemaat-jemaat Kristen abad pertama.
7. Paulus mengikuti tradisi rabinik, yang menurutnya perempuan tidak menjalankan fungsi resmi dalam ibadah dan tidak boleh mengajukan pertanyaan di rumah pengajaran. Terlepas dari masalah penanggalan teks-teks rabinik yang bersangkutan, penjelasan ini juga tidak kuat: Di mana pun dalam 1 Korintus Paulus tidak membedakan antara fungsi resmi dan fungsi tidak resmi.
8. Dalam 14:34-35 Paulus menghentikan **perkataan atau pertanyaan yang menyela** dari perempuan yang mengganggu, bukan doa dan nubuat perempuan yang dikerjakan oleh Roh. Penjelasan ini mengandaikan bahwa mulai ayat 33b dibahas suatu masalah keteraturan yang lain dalam ibadah, hal yang tidak ditunjukkan dalam teks. ***Juga tidak jelas mengapa Paulus hanya berbicara tentang perempuan yang menyela, padahal orang dapat saja membayangkan laki-laki yang menyela.***
9. Lebih masuk akal adalah usulan bahwa Paulus berbicara tentang peran-peran perempuan yang berbeda dalam jemaat, yang mencerminkan dua pengalaman sosial: Dalam 11:5 yang dibicarakan adalah doa dan nubuat dalam ibadah, dalam 14:34-35 musyawarah dan percakapan pengajaran kaum laki-laki. Penjelasan dari E. dan W. Stegemann ini dengan tepat mengenali **bahwa konvensi-konvensi budaya memainkan peran, yang di dalamnya konsep kehormatan kaum laki-laki dan rasa malu perempuan memainkan peran**; yang tidak meyakinkan adalah perbedaan antara “perayaan ibadah” dan “musyawarah”; selain itu “musyawarah” ini, yang digambarkan sebagai “percakapan pengajaran”, tetap sama kaburnya seperti alasan bagi rasa malu itu. **Kunci untuk memahami ayat 34-35 dalam konteks pasal 11 adalah rujukan 1. kepada otoritas: dalam ayat 34 Paulus berbicara tentang ketundukan, dalam 11:2-12 tentang laki-laki sebagai “kepala” perempuan; 2. kepada hubungan perempuan dengan laki-laki yang dapat mereka tanyai “di rumah” (ayat 35); 3. kepada aib (αἰσχρός, ayat 35). Dalam ayat 34-35 jelas yang dibicarakan adalah hal-hal yang di dalamnya persoalan-persoalan budaya memainkan peran, di mana hubungan seorang perempuan dengan laki-laki yang bertanggung jawab atas dirinya – suaminya, atau ayahnya, atau seorang wali – dan perbedaan antara perilaku di depan umum dan perilaku “di rumah” sangat menentukan.** Dalam konteks yang langsung mendahuluinya yang dibicarakan adalah penilaian terhadap perkataan nubuat (ayat 29-33), dalam konteks sesudahnya para nabi juga disebut dalam ayat 37. ***Karena itu penjelasan berikut ini paling masuk akal. Dalam jemaat di Korintus perempuan ikut serta dalam proses di mana nubuat-nubuat diuji dan dinilai (ayat 29).*** Apakah mereka sendiri memiliki karisma (karunia) perkataan nubuat, mungkin saja, tetapi tidak perlu untuk rekonstruksi ini. Dalam jalannya penilaian-penilaian itu terjadi kasus-kasus di mana perempuan menyampaikan penilaian atas nubuat-nubuat yang disampaikan oleh suami, ayah, atau wali mereka. **Pemeriksaan kritis terhadap pater familias akan dirasakan sebagai penghinaan (αἰσχρός) terhadap otoritas suami atau ayah dan sebagai perongrongan terhadap tatanan rumah tangga, dan dengan demikian juga tatanan jemaat. Paulus memberi petunjuk kepada perempuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki sehubungan dengan nubuat-nubuat suami, ayah, atau wali mereka di rumah, supaya kesopanan tetap terjaga, baik bagi rumah tangga maupun bagi jemaat.**

Sebuah keberatan yang populer terhadap tafsiran ini adalah rujukan *bahwa semua itu tidak tertulis setepat itu dalam teks*. Itu benar, tetapi **asumsi-asumsi yang diandaikan mempunyai titik tumpu yang jelas dalam teks (perempuan, laki-laki, rumah, aib) dan masuk akal secara historis dan budaya**. Satu-satunya keberatan dari W. Schrage, bahwa “sulit dijelaskan mengapa justru ayat 29b yang menjadi sasaran, dan mengapa kemampuan untuk bernubuat tidak mencakup juga kemampuan untuk menilainya”, tidak kuat; keberatan itu mengabaikan kriteria-kriteria bagi perilaku perempuan di depan umum, yang sangat menentukan dalam masyarakat pada zaman itu.³⁹

Perempuan-perempuan **harus tunduk** (ἀλλὰ ὑποτασσέσθωσαν). Kata sambung adversatif ἀλλὰ menjelaskan ***bahwa berdiam dirinya perempuan berkaitan dengan ketundukan perempuan kepada suami mereka, jadi tidak dimaksudkan secara “kategoris” atau “umum”***.

Ungkapan: **seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat** (καθὼς καὶ ὁ νόμος λέγει) oleh banyak orang dihubungkan dengan Kejadian 3:16 (“engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”), tetapi hal itu sulit, karena di sana tidak dibicarakan berdiam dirinya perempuan maupun ketundukan perempuan. Bilangan 12:1-15 juga diusulkan sebagai teks rujukan: Miryam, yang mempunyai karunia nubuat, dihukum oleh Allah ketika ia mempertanyakan otoritas Musa, sedangkan Harun, yang juga mempertanyakan Musa, tidak dihukum. Untuk kenyataan bahwa perempuan tidak berbicara dalam pertemuan-pertemuan ibadah umum, eksegesis rabinik merujuk kepada Ulangan 22:16 (“dan ayah gadis itu harus berkata kepada para tua-tua”); dalam Sifre Ulangan 22:16 §235 (117b) dikatakan: “Dari sini tampak bahwa perempuan tidak berhak berbicara di tempat laki-laki (atau: sebagai pengganti laki-laki)”. Lebih masuk akal adalah penjelasan bahwa Paulus secara umum merujuk kepada tatanan penciptaan (Kejadian 2).

Yang dibicarakan bukan berbicara (λαλεῖν) pada umumnya, melainkan perkataan yang membawa “aib” (αἰσχρόν ἐστιν), artinya yang tidak pantas, memalukan, menimbulkan skandal. Dalam 11:5 Paulus berbicara tentang perempuan yang berdoa dengan kepala yang tidak bertudung dan dengan demikian menghina “kepala”-nya, artinya membawa aib bagi suaminya. Konteks budaya yang sama terdapat di sini: Di depan umum dalam pertemuan jemaat, perempuan tidak boleh melukai kehormatan suaminya dan dengan demikian memperlukannya.

Jika seorang perempuan berdoa atau bernubuat dalam ibadah, ia tidak memermalukan suaminya. Tetapi jika ia menguji keaslian perkataan nubuat suaminya dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, maka ia sungguh memermalukan suaminya – pemeriksaan silang selalu merupakan perkara yang memalukan dan merendahkan, terlebih lagi jika hasilnya negatif, dan karena itu istri-istri tidak boleh ikut serta dalam proses ini.

Komentar HJR: Jarang orang dapat menambahkan sesuatu pada karya-karya Schnabel, yang belum ia sebutkan atau pikirkan dengan matang. Buku-buku tafsirannya adalah keuntungan yang besar. Bagi semua ahli yang disebutkan di sini, bobot argumen-argumen berbeda-beda, dan karena itu kesimpulan-kesimpulannya juga berbeda. Penjelasannya masuk akal, tetapi, seperti ia sendiri akui, tidak muncul secara begitu langsung dari teks. Barangkali inilah yang terbaik dari semua upaya penjelasan. Kemungkinan bahwa teks ini adalah sebuah kutipan – seperti beberapa bagian lain dalam surat ini – ia tolak tanpa alasan yang masuk akal. Pertentangan ayat-ayat ini dengan konteksnya dan keraguan terhadap keasliannya menurut saya kurang mendapat perhatian. Bagaimanapun juga, jelas baginya bahwa ini tidak mungkin perintah untuk berdiam diri secara total, bagaimanapun orang membolak-balikinya.

Ringkasan dan Kesimpulan Pribadi

Ada empat posisi utama (dengan variasinya) dalam menafsirkan kedua ayat ini:

- Perempuan berdiam diri secara mutlak dalam ibadah
- Berdiam diri dengan syarat atau sesuai situasi, atau keikutsertaan yang pantas (seperti yang juga dituntut dari laki-laki) – pada sebagian penafsir dengan pembatasan: tidak mengajar, dan karena itu tidak menilai nubuat
- Ini adalah sebuah kutipan yang dikemukakan Paulus untuk membantahnya.
- Ini adalah sebuah sisipan kemudian dan tidak sungguh-sungguh berasal dari Paulus.

Tidak satu pun dari variasi ini 100 % pasti atau tanpa masalah! Dari segi isi saya tidak dapat menambahkan apa pun pada sumbangan-sumbangan sebelumnya. Saya cenderung kepada kutipan atau glosa, yaitu sisipan yang tidak berasal dari Paulus. Alasan utama saya:

Menurut saya, ayat 34 adalah perintah untuk berdiam diri secara mutlak. Perempuan bahkan tidak boleh mengajukan pertanyaan (ayat 35). Jika mereka bahkan tidak boleh mengajukan pertanyaan, bagi saya artinya: berdiam diri secara mutlak.

Tetapi hal itu tidak mungkin dalam konteks pasal 14 dan seluruh surat ini. Terutama 1 Korintus 11:5 adalah sebuah pernyataan yang mendasar. Ayat itu menggambarkan praktik yang umum, di dalam dan di luar pertemuan. Latar belakangnya adalah karunia-karunia Roh, yang diterima oleh laki-laki maupun perempuan, dan imamat orang percaya (yang memang tidak dibahas secara tegas dalam surat Korintus). Hal itu juga tidak mungkin dalam seluruh Perjanjian Baru. Yang menentangnya adalah cara Yesus memperlakukan perempuan. Yang menentangnya juga adalah kenyataan bahwa Paulus mempunyai rekan-rekan sekerja perempuan, dan cara ia menggambarkan pelayanan mereka.

Hukum Taurat yang disebutkan itu tidak dapat ditemukan – rujukan-rujukan kepada Kejadian 2 atau 3 sangat samar dan sudah merupakan tafsiran ke arah patriarkal. Dengan cara ini hubungan antara kedua jenis kelamin ditetapkan bukan secara simetris, melainkan secara asimetris-hierarkis, dan dengan demikian ketundukan dan sikap berdiam diri diberi dasar. Jika hubungan antara manusia-manusia pertama ditafsirkan sebagai kesetaraan, dasar-dasar itu runtuh dengan sendirinya. Ketundukan dalam Perjanjian Baru selalu bersifat saling, dan di dalam Kerajaan Allah dan jemaat-Nya ketundukan itu tidak pernah didasarkan pada perbedaan-perbedaan hierarkis. Di dalam Kristus perbedaan-perbedaan itu telah ditiadakan – bukan di dunia dan dalam hubungan-hubungannya, tetapi di dalam jemaat, yang sudah merupakan ciptaan baru. Jadi siapa yang keliru dalam memahami Kejadian 2 dan 3, tidak akan dapat menafsirkan teks-teks Paulus dengan baik.

- Jika ini sebuah sisipan, bagi saya hal itu seperti benih yang palsu atau lalang yang ditaburkan di antara benih yang baik dan tumbuh sampai akhir. Menurut saya, pengaruh kedua ayat ini sepanjang sejarah adalah sebuah bencana. Perempuan yang berdiam diri persis adalah apa yang dikehendaki si ular tua – sama seperti jutaan jam studi dan pertengkaran untuk mencari tahu apa yang mungkin dimaksudkan dengan kata-kata ini. Apakah Allah dapat membiarkan hal itu terjadi? Ia membiarkan jauh lebih banyak lagi hal yang tidak kita pahami!
- Sebagai kutipan, hal ini memang masuk akal, karena itu bukan kata-kata dan pemikiran Paulus. Tetapi bahkan dalam hal itu pun, menurut saya, kutipan ini tidak begitu cocok di tempat ini.
- Jika ini kata-kata Paulus, ia tidak mungkin dimaksudkan berdiam diri secara mutlak. Dalam hal ini saya akan memandang larangan menilai nubuat-nubuat (suami) sebagai penjelasan terbaik dalam

konteks langsungnya.

“Waktunya habis dan setiap orang tertegun memandang,

tirai tertutup dan semua pertanyaan tetap terbuka.” (Bebas menurut Bertolt Brecht, “Der gute Mensch von Sezuan”; saya temukan pada Erwin Schmidt dalam pembahasan pokok yang sama.)

Sekali Lagi tentang Gerakan Brethren

Siapa yang telah membaca cuplikan-cuplikan satu per satu akan mendapati bahwa justru gerakan Brethren-lah yang telah memegang, menerapkan, dan mempertahankan perintah berdiam diri secara mutlak. Saya sendiri dibesarkan dalam gerakan ini, dalam cabang yang disebut “Brethren Eksklusif”. Baru pada usia 40 tahun, sesudah pindah tempat tinggal, saya pindah ke sebuah jemaat Kristen yang moderat (Kempten). Sampai saat itu saya sendiri memegang versi Brethren ini. Tetapi harus saya akui, sejak saya dapat mengingat, hal itu selalu terasa mencurigakan bagi saya. Bukan karena saya seorang feminis. Hati saya tidak pernah dapat mengatakan “ya” sepenuhnya terhadapnya. Dan di hadapan orang-orang Kristen di luar kalangan “Brethren” saya tidak pernah dapat memberikan alasan yang sungguh meyakinkan. Jika kita membaca ahli-ahli tafsir lain yang saya kenal sebagai orang-orang yang setia kepada Alkitab dan mengasihi firman Allah, kita mendapati: Mereka tidak memegang pandangan ini. Mengapa tidak? Dengan kata lain: Apa yang membuat perintah berdiam diri ini begitu istimewa dan begitu layak dipertahankan bagi saudara-saudara dari gerakan Brethren? Menurut saya, orang tentu harus memeriksa dengan sangat teliti mengapa hal ini harus berlaku bagi saudara-saudari, yaitu 50 % dari mereka yang hadir. Terlebih lagi jika dua kalimat pendek ditafsirkan sedemikian luas jangkauannya dan dengan cara yang merugikan jemaat. Dan jika gerakan ini memperlakukannya hampir seperti salah satu ciri khasnya yang membedakannya dari yang lain, bahkan memakainya sebagai alasan untuk memisahkan diri.

Memang tidak ada perintah positif, tidak ada ajakan bagi saudara-saudari untuk berdoa dan bernubuat dalam pertemuan ibadah. Argumen dari diamnya teks ini⁴⁰ dapat ditafsirkan demikian untuk kepentingan sendiri. Tetapi saya juga dapat saja berkata: Hal itu sudah begitu jelas merupakan kebiasaan dan didukung oleh tulisan-tulisan para rasul (ini pun argumen dari diamnya teks), sehingga ajakan itu sama sekali tidak perlu ada.

Orang-orang berikut ini dengan karunia dan pelayanan mereka, serta peristiwa-peristiwa berikut ini, jika kita tidak berprasangka, tidak dapat dibayangkan tanpa berbicara di depan umum – juga tidak tanpa berbicara dalam pertemuan:

Kisah Para Rasul 2:17-18: Dan akan terjadi pada hari-hari terakhir, firman Allah, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orang tuamu akan mendapat mimpi. 18 Bahkan ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu, dan mereka akan bernubuat.

Kisah Para Rasul 21:8-9: Pada keesokan harinya kami berangkat dan tiba di Kaisarea; lalu kami masuk ke rumah Filipus, pemberita Injil itu, salah seorang dari ketujuh orang itu, dan kami tinggal di rumahnya. 9 Ia mempunyai empat anak dara, yang bernubuat.

Bagi Paulus, nubuat (yaitu berbicara dari Allah dan bagi-Nya) adalah bagian yang hakiki dari pertemuan jemaat: “Karena itu, saudara-saudaraku, berusaha dengan sungguh-sungguh untuk **bernubuat**, dan janganlah melarang orang berbicara dalam bahasa roh” (1 Korintus 14:39). Kisah Para Rasul 2 memang

justu merupakan awal dari pertemuan/jemaat/gereja ini. Bagi jemaat dan di dalam jemaat itulah nubuat terjadi, bahkan sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Keempat anak perempuan itu, demikian saya bertanya, di manakah mereka bernubuat? Di rumah? Tetapi untuk siapa? Apakah mereka dikunjungi seperti sebuah orakel? Hampir tidak mungkin. Di pasar? Mungkin tidak. Dalam pertemuan jemaat? Inilah yang paling mungkin, sebab di sanalah Paulus menempatkan nubuat.

Roma 16:1: Aku meneguhkan kepadamu Febe, saudari kita, yang juga seorang pelayan (diakonos) jemaat di Kengkrea.

Bagaimana kita dapat membayangkan seseorang menjadi pelayan sebuah jemaat tanpa boleh mengatakan apa pun ketika jemaat berkumpul?

Roma 16:12: Salam kepada Trifena dan Trifosa, yang bekerja keras dalam Tuhan. Salam kepada Persis, yang kukasihi, yang telah bekerja keras dalam Tuhan.

Bagaimana kita dapat dengan wajar membayangkan seseorang bekerja dalam Tuhan tanpa mengatakan apa pun ketika jemaat berkumpul?

Filipi 4:2-3: Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan. 3 Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sahabatku yang setia, tolonglah mereka, karena mereka telah berjuang bersama dengan aku dalam pemberitaan Injil ...

Bagaimana seseorang dapat ikut berjuang dalam pemberitaan Injil tanpa boleh mengatakan apa pun dalam ibadah? Kedua perempuan ini tampaknya adalah pemimpin-pemimpin dalam jemaat di Filipi. Kalau tidak, mengapa justru perselisihan mereka dipandang sebagai bahaya bagi seluruh jemaat? Semua itu tidak dapat dipahami dan tidak dapat dibayangkan, jika mereka tidak pernah mengatakan apa pun dalam jemaat yang sedang berkumpul.

Kolose 4:15: Sampaikan salam kepada saudara-saudara di Laodikia dan kepada Nimfa dan jemaat yang ada di rumahnya.

Nimfa mempunyai jemaat di rumahnya. Ia menyediakan rumahnya sebagai tuan rumah, mungkin karena ia atau suaminya berada. Jika kita tidak berprasangka, dapatkah kita membayangkan bahwa ia tidak pernah bersuara dalam ibadah?

Tentu saja semua teks ini – dan masih ada lebih banyak lagi – dapat dijelaskan semata-mata melalui lensa 1 Korintus 14:34-35. Maka orang akan sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang lain. Dengan demikian kedua ayat itu diberi wewenang penafsiran atas semua teks lain yang disebutkan di sini. Tetapi keputusan ini keliru, karena keputusan itu mengalahkan bobot yang lebih besar dari semua teks lain. Ini bukan penimbangan dan perbandingan yang cermat, melainkan sayangnya sebuah penetapan yang sewenang-wenang. Terutama juga karena perintah berdiam diri ini tidak didukung dengan jelas oleh satu pun ayat Alkitab yang lain.

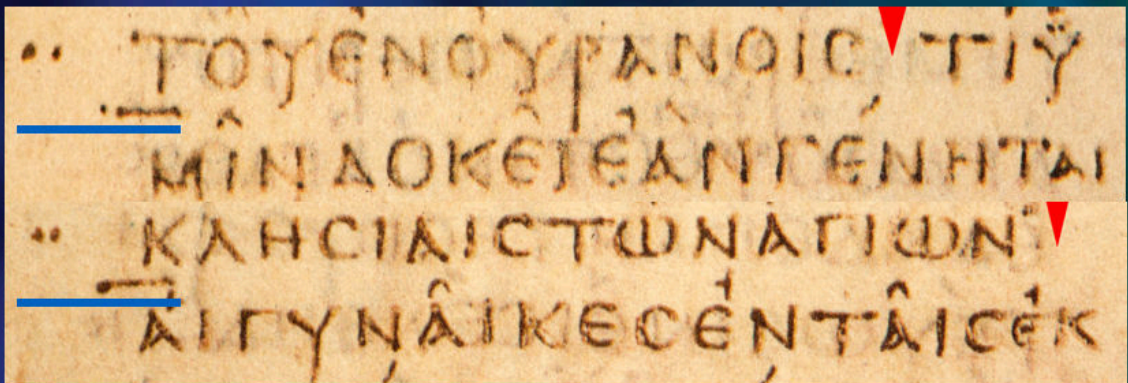
Padahal justru gerakan Brethren-lah yang mempertahankan imamat am orang percaya. Itulah ciri khasnya dan juga kekuatannya. Tetapi bagaimana orang dapat melupakan saudari-saudari ketika kurban pujian dan syukur dipersembahkan, tidak dapat saya pahami, justru karena pengetahuan mereka yang besar tentang Kitab Suci. Bahwa saudari-saudari juga mempersembahkan kurban rohani dengan ikut bernyanyi dan ikut berdoa secara diam-diam di dalam hati, adalah ungkapan yang memperhalus secara darurat. Roh bebas bekerja melalui perempuan dan laki-laki. Ataukah Roh di dalam pertemuan hanya bekerja di dalam laki-laki?

Sementara itu, saya mengetahui fakta-fakta baru dari penelitian teks. Fakta-fakta itu tampaknya sangat meneguhkan dugaan saya di atas: Kedua ayat ini tidak berasal dari Paulus, dan karena itu tidak berlaku. Dari edisi ke-4 buku saya *Para Perempuan, Maafkanlah Kami!* (Frauen, vergebt uns!) saya mengambil teks-teks yang bersangkutan:

Seperti yang telah diisyaratkan dalam kata pengantar edisi ke-4, bagian 6.2.8 buku itu dilengkapi, karena ada pengetahuan baru (setidaknya bagi saya) yang berkaitan dengan naskah-naskah kuno. Philip Barton Payne telah meneliti pokok ini secara mendalam dan, seperti beberapa peneliti teks lainnya, mengenali adanya keanehan-keanehan berikut: Dalam beberapa naskah ayat 34 dan 35 terdapat di tempat di mana ayat-ayat itu terdapat dalam Alkitab kita, tetapi dalam naskah-naskah lain ayat-ayat itu terdapat sesudah ayat 40. Sebuah teks yang relatif panjang telah dipindahkan. Hal itu sangat tidak lazim dan memungkinkan dugaan berikut: Ayat-ayat ini disisipkan kemudian. Ayat-ayat itu tertulis di pinggir halaman, dan biasanya penyalin berikutnya menyisipkannya, karena mungkin sebelumnya ayat-ayat itu terlupakan. Dialah yang memutuskan di mana ayat-ayat itu disisipkan.

Tesis ini diperkuat oleh sebuah penemuan dalam Codex Vaticanus, salah satu kodeks yang paling lengkap dan paling penting dari abad ke-4. Di sana ayat-ayat ini memang ditandai sebagai sisipan:

Codex Vaticanus (4. Jahrhundert)
markiert 14:34–35 als eine störende Unterbrechung



2 Punkte + Strich zeigen einen störenden Textblock

Die Roten Dreiecke zeigen die Lücke genau dort an, wo der ursprüngliche Text unterbrochen wurde.

Sumber gambar: Biblioteca Apostolica Vaticana

Mengenai hal ini saya mengutip Philip B. Payne, yang telah melakukan penelitian perintis tentang hal ini: “Tujuh alasan yang berasal dari naskah-naskah dan sembilan alasan yang berasal dari kata-kata dalam ayat-ayat ini meyakinkan saya dan banyak orang lain bahwa ayat-ayat ini tidak terdapat dalam surat asli Paulus, melainkan ditambahkan kemudian. Sekarang saya hanya akan merangkum tiga di antaranya. Pertama, arti yang jelas dari ayat-ayat ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan

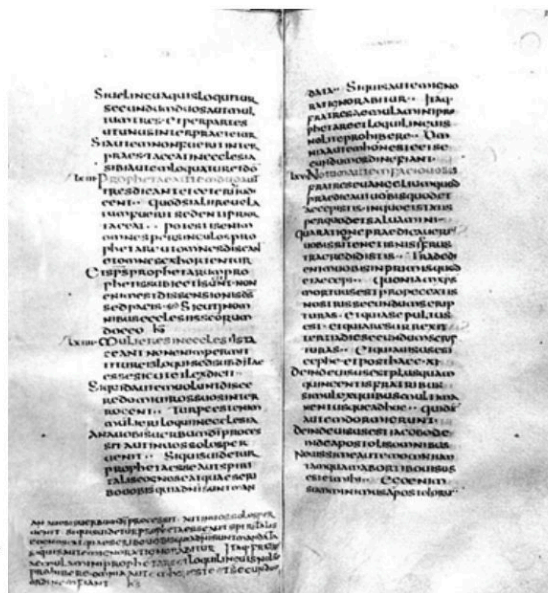
dalam pasal ini bahwa ‘semua’ boleh mengajar dan bernubuat, dan dengan pernyataan dalam pasal 11:5 bahwa perempuan bernubuat. Kedua, dalam naskah-naskah surat-surat Paulus tidak ada bagian teks lain yang hampir sepanjang itu dan yang (dalam naskah-naskah yang berbeda) terdapat di dua tempat yang berbeda yang begitu berjauhan satu dari yang lain, tanpa ada alasan yang jelas untuk itu.

Ketiga, Alkitab tertua menandai ayat-ayat ini sebagai tambahan kemudian yang tidak asli. Pertama, ayat-ayat ini bertentangan dengan banyak pernyataan lain dalam pasal ini. Untuk menghindari pertentangan, banyak orang mengatakan bahwa Paulus hanya membungkam obrolan yang mengganggu atau, seperti yang pertama kali diusulkan pada tahun 1962, hanya penilaian terhadap nubuat. Tetapi tafsiran-tafsiran ini tidak cocok dengan tuntutan untuk berdiam diri tanpa batasan, yang dalam bagian ini diulang tiga kali dengan penuh penekanan. Jika ayat 34 hanya melarang menilai nubuat, maka ayat itu juga mengizinkan perkataan yang dilarang oleh ayat 35. Lagi pula, mengajukan pertanyaan karena ingin belajar adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari menilai nubuat, dan hal itu jarang mengganggu. Tafsiran-tafsiran ini membuat Paulus seolah-olah membantah apa yang baru saja ia tulis. Kedua, dalam semua naskah Yunani ‘Barat’ ayat-ayat ini terletak sesudah ayat 40, sedangkan dalam kebanyakan naskah lain ayat-ayat ini terletak sesudah ayat 33. Inilah Codex D ‘Barat’ yang terkenal dari abad ke-6. Paragraf lengkap pertama dalam gambar ini adalah akhir pasal 14. Paragraf berikutnya adalah ayat 34 dan 35. Dengan bagian terakhir dimulailah pasal 15. Dua tempat yang berbeda di mana ayat 34 dan 35 terdapat menunjukkan bahwa seseorang menuliskannya di pinggir halaman, lalu para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40. Izinkan saya menjelaskannya:

Prinsip dasar dalam menentukan teks asli Kitab Suci adalah: ‘Teks yang paling baik menjelaskan munculnya teks-teks lain kemungkinan besar adalah teks aslinya.’ Tidak ada naskah surat Paulus mana pun yang memindahkan blok teks besar apa pun sejauh itu tanpa alasan yang jelas, dan tidak ada pembaca dari masa paling awal yang mengkritik letak teks ini. Tetapi sudah lazim bahwa para penyalin menyalin teks di pinggir halaman ke dalam teks utama. Codex Vaticanus dari abad keempat, misalnya, memuat 20 tempat dengan teks kuno di pinggir teks Matius. Semuanya, kecuali 3, terdapat dalam teks utama praktis semua naskah sesudahnya. Orang Yunani sangat yakin bahwa perempuan harus diam dalam pertemuan-pertemuan umum. Maka tidak mengherankan bahwa pada suatu waktu sebelum tahun 200 M seorang pembaca menambahkan di pinggir halaman ‘hikmat yang sudah dikenal atau lazim’ yang diungkapkan oleh ayat-ayat ini. Satu-satunya penjelasan tentang dua tempat di mana ayat-ayat ini terdapat yang cocok dengan kebiasaan para penyalin yang sudah dikenal adalah bahwa seseorang mula-mula menuliskan kedua ayat ini di pinggir sebuah naskah, lalu para penyalin kemudian menyisipkannya entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40. Akal sehat berkata: Sesuatu yang biasa – menyisipkan teks dari pinggir halaman ke dalam teks utama – lebih mungkin terjadi daripada sesuatu yang begitu luar biasa sehingga tidak dikenal satu kasus lain pun – memindahkan teks sebanyak itu sejauh itu tanpa alasan yang jelas. Ketiga, Alkitab kita yang tertua, Codex Vaticanus, yang secara luas dipuji karena ketelitiannya, menandai ayat-ayat yang membungkam perempuan di gereja ini sebagai sisipan yang tidak asli dan keliru. Namun memang benar bahwa ayat 34-35 terdapat di suatu tempat (yaitu sesudah ayat 33 atau 40) dalam semua naskah yang masih ada, sehingga hal ini menuntut adanya penyisipan yang luar biasa awal. Tetapi bukan hanya Vaticanus yang menandainya sebagai tidak asli. Uskup Viktor menyuruh orang menuliskan teks yang telah dikoreksi di pinggir bawah Codex Fuldensis, yang menghilangkan ayat-ayat ini, dan teks non-Barat MS 88 menghilangkannya sesudah ayat 33, tetapi menyisipkannya sesudah ayat 40 dengan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa ayat-ayat itu seharusnya mengikuti ayat 33. Karena ayat-ayat ini tidak terdapat dalam saksi teks Viktor untuk

1 Korintus, pernyataan Dan Wallace ‘bahwa ayat-ayat ini terdapat dalam semua saksi teks untuk 1 Korintus’ tidak benar (<https://bible.org/article/textual-problem-1-corinthians-1434-35>). Para ahli teks memberikan tanda naskah yang berbeda kepada teks-teks yang berbeda dalam satu naskah yang sama. Bagian 14:34-35 tidak terdapat dalam semua teks yang dibedakan oleh tanda-tanda naskah yang terpisah ini. ***Tidak benar bahwa teks 14:34-35 ‘didukung’ oleh semua naskah.”***

In ***Codex Fuldensis*** (das Original liegt in Fulda) ist unten der Text ohne die Verse 34 und 35 als Korrektur oder Fußnote geschrieben worden. Dem Abschreiber lag in der Mitte des 6. Jhd. offensichtlich ein Text ohne diese Verse vor.



Codex Fuldensis (F) adalah sebuah naskah Vulgata yang memuat teks ke-23 kitab kanonik Perjanjian Baru serta Diatessaron dan Surat kepada Jemaat di Laodikia. Kodeks ini adalah salah satu naskah Perjanjian Baru tertua yang bertanggal, dan satu-satunya naskah Perjanjian Baru awal yang diketahui disunting oleh seorang sarjana terkemuka, yaitu Uskup Viktor dari Capua. Kodeks ini adalah saksi penting kedua bagi teks Vulgata, dan saksi yang paling penting dan paling tua bagi teks Diatessaron yang lengkap. Kodeks ini adalah kesaksian yang penting, bahkan mungkin yang paling penting, dalam pembahasan tentang keaslian teks 1 Korintus 14:34-35. Kodeks ini ditulis pada tahun 541-546 di Capua atas perintah Uskup Viktor, dan diperiksa serta dikoreksi olehnya secara pribadi. Pada akhir kitab Wahyu (Apokalipsis) terdapat tanggal 2 Mei 546, yang ditulis oleh Viktor sendiri. Viktor memeriksa teks kodeks itu untuk kedua kalinya, dan karena itu ada juga tanggal yang kedua - 12 April 547.

“Sarjana Katolik Roma yang terkenal, Joseph A. Fitzmyer, mencatat bahwa ‘mayoritas penafsir masa kini’ sampai pada kesimpulan bahwa teks ini [14:34-35] adalah tambahan kemudian. Peneliti teks Kim Haines-Eitzen mencatat hal ini bagi ‘hampir semua sarjana dewasa ini’. Gordon Fee, yang barangkali merupakan peneliti teks injili yang paling terkenal, berargumen bahwa ayat-ayat ini tidak terdapat dalam surat Paulus, melainkan ditambahkan di pinggir sebuah naskah, lalu disisipkan oleh para penyalin kemudian entah sesudah ayat 33 atau sesudah ayat 40. Buku saya *Man and Woman, One in Christ*, 226-227, menyebutkan lima puluh lima penelitian yang sampai pada kesimpulan bahwa 1 Korintus 14:34-35 tidak terdapat dalam surat asli Paulus. Pada halaman 227-53 dikemukakan tujuh alasan eksternal, dan pada halaman 253-65 sembilan alasan internal bahwa teks ini tidak berasal dari Paulus, dan pada halaman 265-67 dijawab keberatan-keberatan terhadap pandangan bahwa ini adalah sebuah glosa. Secara keseluruhan, menurut pendapat saya, bukti-bukti kritik teks sangat mendukung bahwa ini adalah sebuah glosa, yang kemungkinan besar ditulis oleh seorang pembaca sebelum tahun 197 M.”

Penilaian Akhir

Saya mengutip seorang penulis lain, Andrew Bartlett, yang telah membahas pokok ini dengan sangat mendalam, dari bukunya *Men and Women in Christ*: “Beberapa pembaca mungkin merasa bahwa menghapus ayat 34-35 itu terlalu mudah. Hal itu dapat dimengerti. Kita diajar, dan memang benar demikian, untuk bersikap sangat skeptis terhadap usulan-usulan untuk menghapus teks-teks yang sulit dari Alkitab. Penting untuk ditekankan bahwa di sini kita tidak berhadapan dengan argumen-argumen tentang ketidakaslian yang hanya bertumpu pada bukti internal. Seandainya masalah ayat-ayat ini terbatas pada kenyataan bahwa ayat-ayat itu tidak selaras dengan konteksnya, bahwa ayat-ayat itu memuat kekeliruan yang jelas mengenai isi Perjanjian Lama, dan bahwa belum ditemukan jalan keluar penafsiran yang memberinya arti yang memuaskan, maka kita akan membiarkannya tetap dalam teks, mengakui keterbatasan kita, dan berharap akan mendapat terang baru di masa depan. Tetapi di sini petunjuk-petunjuk eksternal juga harus dijelaskan. Bagaimana mungkin kata-kata ini terdapat di tempat-tempat yang berbeda dalam naskah-naskah yang berbeda? Ada sesuatu yang tidak beres, tetapi apa? Seperti telah kita lihat, jalan keluar yang paling mungkin bagi ciri bukti eksternal ini adalah bahwa ayat 34-35 tidak berasal dari Paulus, melainkan dari sebuah komentar pinggir yang awal, yang kemudian dimasukkan ke dalam teks utama.

Hal ini juga diteguhkan oleh catatan-catatan Uskup Viktor dalam Codex Fuldensis, yang menunjuk kepada adanya sebuah teks di mana kedua ayat ini sama sekali tidak ada. Dan jika pandangan Payne tentang bukti dari Codex Vaticanus benar, itu merupakan peneguhan tambahan. Jika kita menjumlahkan bukti eksternal dan internal, argumen-argumen untuk menolak kedua ayat ini sudah jelas. Menghapusnya bukanlah langkah ideologis; ini soal mengikuti bukti. Pada prinsipnya hal ini tidak berbeda dari penolakan terhadap tambahan-tambahan lain (seperti misalnya penutup Injil Markus, Yohanes 5:3-4, atau Kisah Para Rasul 24:6-7), yang muncul dalam teks, untuk sementara waktu dimasukkan ke dalam Alkitab kita, lalu dikeluarkan ketika pemeriksaan terhadap bukti yang tersedia membawa kepada kesimpulan bahwa tambahan-tambahan itu kemungkinan besar memang tidak asli. Setidaknya Alkitab kita seharusnya memuat sebuah catatan kaki, kira-kira seperti ini: Petunjuk-petunjuk dari naskah-naskah menunjukkan bahwa ayat 34 dan 35 mungkin merupakan tambahan kemudian yang tidak berasal dari Paulus, dan karena itu seharusnya dihilangkan. Lebih baik lagi jika ayat 34-35 dicetak miring atau dipindahkan ke catatan kaki, disertai penjelasan bahwa sifat ketidaksesuaian dalam naskah-naskah menunjukkan bahwa keasliannya diragukan. ‘Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa’ (Mazmur 19:8). Saya tidak mengusulkan hal ini di sini sebagai kriteria bagi keaslian. Tetapi jika beberapa pembaca merasa bersalah karena jiwa mereka tidak banyak disegarkan oleh 1 Korintus 14:34-35, mungkin sekarang mereka dapat bernapas lega: Ayat-ayat ini mungkin sama sekali tidak termasuk dalam Alkitab.”

Izinkan saya menutup bab ini sebagai berikut: Saya sudah mengenal pandangan ini ketika saya menulis buku ini, tetapi saya tidak berani mempertanyakan teks ini. Tetapi sekarang fakta-faktanya sedemikian rupa sehingga hampir tidak mungkin lagi memahami kedua ayat ini sebagai firman Allah yang diilhamkan. Hal itu membuat perbedaan yang sangat besar. Mengapa? Karena semua upaya penjelasan (kecuali teori kutipan) gagal karena kenyataan bahwa ini adalah perintah untuk berdiam diri secara mutlak. Dalam semua tafsiran, upaya-upaya penjelasan itu berbenturan dengan kejelasan tuntutan ini. Tetapi tuntutan ini tidak berasal dari Paulus, melainkan sesuai dengan pemikiran duniawi. Betapa tragis! Bukankah orang-orang yang membela perempuan justru dituduh menganut feminisme dan menyesuaikan diri dengan dunia. Mungkinkah musuh, si lawan dan pengacau itu, telah berhasil menyelundupkan sesuatu ke dalam Alkitab, yang membawa akibat-akibat yang fatal bagi perempuan-

perempuan dalam gereja dan bagi gereja secara keseluruhan sepanjang segala abad? Bagaimana kita dapat keluar dari situasi yang begitu tragis? Seberapa berat akibat anggapan yang keliru ini, sampai hari ini?

Di sini kita harus akhirnya mengambil sikap yang jelas dan menghadapi fakta-fakta.

Kiranya Allah mengasihani kita!

Pada akhir bab ini, bacalah teks surat Korintus tanpa ayat 34 dan 35, dan perhatikanlah betapa runtut dan bermakna teks itu bila berdiri demikian:

“Sebab kamu semua dapat bernubuat seorang demi seorang, supaya semua belajar dan semua dihibur. Dan roh para nabi tunduk kepada para nabi. Sebab Allah bukanlah Allah kekacauan, melainkan Allah damai sejahtera, seperti dalam semua pertemuan orang-orang kudus. Atau apakah firman Allah berasal dari kamu? Atau apakah firman itu hanya sampai kepada kamu saja? Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang rohani, hendaklah ia mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah Tuhan. Tetapi jika seseorang tidak tahu, biarlah ia tetap tidak tahu. Karena itu, saudara-saudaraku, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk bernubuat, dan janganlah melarang orang berbicara dalam bahasa roh. Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” (1 Korintus 14:31-33, 36-40)

Dahulu tidak ada dan sekarang pun tidak ada perintah untuk berdiam diri bagi perempuan dalam pertemuan-pertemuan jemaat Yesus! Orang dapat sampai pada kesimpulan ini tanpa pengetahuan bahasa Yunani dan tanpa teori kutipan. Mungkinkah rasul yang mempunyai banyak rekan sekerja perempuan, yang ia sebutkan namanya, yang ia andalkan, yang ikut berjuang dalam pemberitaan Injil, sungguh-sungguh telah melarang mereka membuka mulut?

Akhirnya saya bertanya: Siapa yang paling berkepentingan agar saudari-saudari berdiam diri? Agar separuh dari tubuh Kristus menjadi bisu? Agar perempuan tidak melengkapi laki-laki dalam pertemuan jemaat? Dialah si ular tua, si lawan dan perusak, bapa segala dusta dan pembunuh sejak semula. Hanya permusuhannya terhadap perempuan yang dapat menjadi alasan bagi kebutaan seperti itu. Untuk itu laki-laki yang memegang kepemimpinan dan pengajaran suatu hari harus mempertanggungjawabkannya.

Hans-Jörg Ronsdorf

Augsburg, 22 September 2023

Catatan

1. Kelly, W., *Einführende Vorträge zum Neuen Testament*, XV, Faithlife, Bellingham, WA 2022, 11.
2. Grant, F. W., *The numerical Bible; being a revised translation of the Holy Scriptures with expository notes: arranged, divided, and briefly characterized according to the principles of their numerical structure: Acts to 2 Corinthians (Study Text)*, Loizeaux Brothers, Neptune, NJ 1901, 523.
3. Hole, F. B., *Grundzüge des Neuen Testaments*, Christliche Schriftenverbreitung, Hückeswagen 1989, 972–973.
4. MacDonald, W., *Kommentar zum Neuen Testament*, Christliche Literatur-Verbreitung, Bielefeld 2018, edisi ke-7, 761–762.
5. Strack, H. L. - Billerbeck, P., *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch*, C. H. Beck'sche Verlagsbuchhandlung Oskar Beck, München 1922–1926, Jilid 3, 467.
6. Strack, H. L. - Billerbeck, P., *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch*, C. H. Beck'sche Verlagsbuchhandlung Oskar Beck, München 1922–1926, Jilid 3, 469.

7. Henry, M., *Matthew Henry's commentary on the whole Bible: complete and unabridged in one volume*, Hendrickson, Peabody 1994, 2271.
8. Schlatter, A., *Die Korintherbriefe: Ausgelegt für Bibelleser*, VI, Schlatters Erläuterungen zum Neuen Testament, Evangelische Verlagsanstalt, Berlin 1954 (edisi ke-2), 154–155.
9. Morris, L., *1 Corinthians: an introduction and commentary*, VII, Tyndale New Testament Commentaries, InterVarsity Press, Downers Grove, IL 1985, 192–194.
10. Ciampa, R. E. - Rosner, B. S., "1 Corinthians", dalam *Commentary on the New Testament use of the Old Testament*, Baker Academic; Apollos, Grand Rapids, MI; Nottingham, UK 2007, 743.
11. Pembelaan yang menyeluruh atas pandangan tradisional terdapat dalam Archibald Robertson, Alfred Plummer. A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St Paul to the Corinthians. op. cit. hlm. 324-328 dan - juga melawan teori kutipan - dalam Arthur Rowe. "Silence and the Christian Women of Corinth: An Examination of 1 Corinthians 14:33b-36". *Communio viatorum* (Ecumenical Institute of the Comenius Faculty, Praha) 33 (1990) 1-2: 41-84.
12. Daniel C. Arichea. "The Silence of Women in the Church". *Bible Translator* 46 (1995) 101-112, di sini hlm. 102-104.
13. Dalam urutan kronologis, para pembela teori kutipan dalam 1 Korintus 14:34-36 - sejauh yang saya ketahui - adalah: Jessie Penn-Lewis. *The Magna Charta of Woman*. The Overcomer Book Room: Bournemouth (GB), 1919 (lih. cetak ulang 1975 di bawah); Katharine Bushnell. *God's Word to Women*. Diterbitkan sendiri oleh penulis: Oakland (CA, USA), t.t. (sekitar 1918); Ibid. 1930, paragraf 189-215 Katharine Bushnell. *101 Questions Answered: A Woman's Catechism - God's Word to Women*. Lowes Ltd.: Southport (GB), t.t. (sekitar 1930; 72 hlm.). hlm. 23-26; John A. Anderson. *Women's Warfare and Ministry: What Saith the Scriptures?* David Waldie: Stonehaven (GB), 1933. hlm. 20-26; Katharine Bushnell. *Was sagt Gott der Frau*. Berlin, 1936. sekitar 130 hlm.; Katharine Bushnell. *The Badge of Guilt and Shame*. Southport (GB) t.t.; Ernestine von Trott zu Solz. *Die Stellung der Frau nach der Bibel*. Landheim Salem e. V.: Asendorf, t.t. 47 hlm. hlm. 33-37; J. C. Hurd. *The Origin of I Corinthians*. Seabury: New York, 1965. hlm. 186-195; Joyce Harper. *Women and the Gospel*. C. B. R. F. Occasional Paper 5. Christian Brethren Research Fellowship: Pinner (GB), 1974. hlm. 14-19+8-9; Jessie Penn-Lewis. *The Magna Charta of Woman*. Bethany House Publ.: Minneapolis, 1975 (cetak ulang dari 1919). 103 hlm. 21-34; Walter C. Kaiser, Jr. "Paul, Women, and the Church". *Worldwide Challenge* 3 (1976) Sept: 9-12; Neal M. Flanagan, Edwina Hunter Snyder. "Did Paul put down women in 1Cor 14: 34-36?". *Biblical Theology Bulletin* (New York) 11 (1981) 10-12; David W. Odell-Scott. "Let the Women Speak in Church: An Egalitarian Interpretation of I Cor. 14.33b-36". *Biblical Theology Bulletin* 13 (1983) 90-93; C. H. Talbert. "Paul's Understanding of the Holy Spirit: The Evidence of 1 Corinthians 12-14". *Perspectives in Religious Studies* 11 (1984) 95-108, di sini hlm. 105-107; Chris Ukachukwu Manus. "The Subordination of the Women in the Church: 1 Co 14:33b-36 Reconsidered". *Revue Africaine de Théologie* 8 (1984) 16 (Oct) 183-195; David W. Odell-Scott. "In Defense of an Egalitarian Interpretation of 1 Cor 14.34-36". *Biblical Theology Bulletin* 17 (1987) 3: 100-103; Robert W. Allison. "Let Women be Silent in the Churches (1Cor. 14. 33b-36) What Did Paul Really Say, and What Did it Mean". *Journal for the Study of the NT* 32 (1988) 27-60; Gilbert Bilezikian. *Beyond Sex Roles: A Guide for the Study of Female Roles in the Bible*. Baker Book House: Grand Rapids (MI), 1989. hlm. 144-153; Daniel C. Arichea. "The Silence of Women in the Church". *Bible Translator* 46 (1995) 101-112; teori kutipan dipertimbangkan sebagai salah satu kemungkinan oleh: Jerome Murphy-O'Connor. "Interpolations in 1 Corinthians". *Catholic Biblical Quarterly* 48 (1986) 81-94, di sini hlm. 91.
14. Neal M. Flanagan, Edwina Hunter Snyder. "Did Paul put down women in 1Cor 14: 34-36?". op. cit. hlm. 10+12.
15. Daniel C. Arichea. "The Silence of Women in the Church". op. cit. hlm. 109 dan Chris Ukachukwu Manus. "The Subordination of the Women in the Church: 1 Co 14:33b-36 Reconsidered". op. cit. hlm. 189.
16. Robert W. Allison. "Let Women be Silent in the Churches (1Cor. 14. 33b-36)". op. cit. hlm. 44-45. Juga Archibald Robertson, Alfred Plummer. A Critical and Exegetical Commentary on the First Epistle of St Paul to the Corinthians. op. cit. hlm. 325 dan Daniel C. Arichea. "The Silence of Women in the Church". op. cit. menghubungkan teks ini dengan Kejadian 3:16, tetapi berangkat dari anggapan bahwa Paulus memahami (atau salah memahami) Kejadian 3:16 seperti itu.
17. Joyce Harper. *Women and the Gospel*. C. B. R. F. Occasional Paper 5. Christian Brethren Research Fellowship: Pinner (GB), 1974. hlm. 14-15; John A. Anderson. *Women's Warfare and Ministry: What Saith the Scriptures?* David Waldie: Stonehaven (GB), 1933. hlm. 20-26.
18. Joyce Harper. *Women and the Gospel*. op. cit. hlm. 14 (dari Megila, salah satu kitab dalam Talmud).
19. S. Aalen. "A Rabbinic Formula in I Cor. 14,34". hlm. 513-525 dalam: F. L. Cross (ed.). *Studia Evangelica II. Texte und Untersuchungen zur Geschichte der altchristlichen Literatur* 87. Akademie-Verlag: Berlin (Timur), 1964.
20. Gilbert Bilezikian. *Beyond Sex Roles: A Guide for the Study of Female Roles in the Bible*. Baker Book House: Grand Rapids (MI), 1989. hlm. 144-153.
21. Ibid. hlm. 145.

22. Ibid.
23. Ibid. hlm. 147.
24. Ibid. hlm. 149.
25. Ibid.
26. Ibid. hlm. 151.
27. Ibid. hlm. 248-249.
28. Ibid. hlm. 151-152.
29. Ibid. hlm. 248.
30. C. H. Talbert. "Paul's Understanding of the Holy Spirit". op. cit. hlm. 105, dengan merujuk pada "Montgomery translation of the New Testament, early in the century", serta pada David W. Odell-Scott. "Let the Women Speak in Church". op. cit. dan Neal M. Flanagan, Edwina Hunter Snyder. "Did Paul put down women in 1Cor 14: 34-36?". op. cit.
31. C. H. Talbert. "Paul's Understanding of the Holy Spirit". op. cit. hlm. 106.
32. Paling terperinci Gottfried Fitzer. 'Das Weib schweige in der Gemeinde': Über den unpaulinischen Charakter der mulier-taceat-Verse in 1. Korinther 14. Theologische Existenz Heute 110. C. Kaiser: München, 1963; di kalangan Injili: Gordon D. Fee. The First Epistle to the Corinthians. op. cit. hlm. 699-707 (sebaliknya D. A. Carson. "'Silent in the Churches': On the Role of Women in 1Corinthians 14:33b-36". hlm. 140-153 dalam: John Piper, Wayne Grudem (ed.). Recovering Biblical Manhood and Womanhood. Crossway Books: Wheaton (IL), 1991. hlm. 141-145); selain itu: Jerome Murphy-O'Connor. "Interpolations in 1 Corinthians". Catholic Biblical Quarterly 48 (1986) 81-94, di sini hlm. 90-92; Elizabeth Schüssler Fiorenza. Zu ihrem Gedächtnis. Chr. Kaiser: München, Grünewald: Mainz, 1988. hlm. 287-291; G. W. Trompf. "On Attitudes Toward Women in Paul and Paulinist Literature: 1 Corinthians 11: 3-16 and Its Context". The Catholic Biblical Quarterly 42 (1980) 196-215; Karl Hermann Schelkle. "'Denn wie das Weib aus dem Mann ist, so auch der Mann aus dem Weib' (1Kor 11,12): Zur Gleichberechtigung der Frau im Neuen Testament". Diakonia 15 (1984) 85-90, di sini hlm. 87; Hans Conzelmann. Der erste Brief an die Korinther. Kritisch-exegetischer Kommentar über das Neue Testament 5. ¹²1981 (²1981 der Neubearbeitung). pada ayat ini; (yang menentang Conzelmann: C. K. Barrett. A Commentary on The First Epistle to the Corinthians. A & C Black: London, 1968. hlm. 333 dan Mary Evans. Women in the Bible. The Paternoster Press: Exeter, 1983. hlm. 95-96).
33. Dalam semua saksi penting teks Barat, 1 Korintus 14:34-35 terdapat sesudah 1 Korintus 14:40, dan hal ini, juga menurut pendapat penafsir Injili yang konservatif Gordon D. Fee. The First Epistle to the Corinthians. op. cit. hlm. 699-707, hanya dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ayat-ayat itu ditambahkan kemudian. Alasan-alasan lain dari sudut kritik teks bagi asal-usul ayat 34-35 yang terlambat akhir-akhir ini dikemukakan oleh Philip B. Payne. "Fuldensis, Sigla for Variants in Vaticanus, and 1 Cor 14.34-5". New Testament Studies 41 (1995) 240-262; bdk. juga diskusi yang timbul darinya dalam jurnal ini, misalnya pendirian yang berlawanan dalam Curt Niccum. "The Voice of the Manuscripts on the Silence of Women: The External Evidence for 1Cor 14.34-5". New Testament Studies 43 (1997) 242-255, serta juga dalam D. W. Bryce. "As in All the Churches of the Saints". Lutheran Theological Journal 31 (1997) 31-39.
34. Gottfried Fitzer. 'Das Weib schweige in der Gemeinde'. op. cit. hlm. 6-7; Gordon D. Fee. The First Epistle to the Corinthians. op. cit. hlm. 699-701.
35. Ibid. hlm. 700.
36. Jerome Murphy-O'Connor. "Interpolations in 1 Corinthians". Catholic Biblical Quarterly 48 (1986) 81-94, di sini hlm. 90-92; serupa dalam Jerome Murphy-O'Connor. 1 Corinthians. New Testament Message 10. M. Glazier: Wilmington (DE), 1979. hlm. 133.
37. Demikian misalnya Robert W. Allison. "Let Women be Silent in the Churches (1Cor. 14. 33b-36): What Did Paul Really Say, and What Did it Mean". Journal for the Study of the NT 32 (1988) 27-60, di sini hlm. 35-39.
38. Fee, G. D., *The First Epistle to the Corinthians*, edd. N. B. Stonehouse - F. F. Bruce - G. D. Fee - J. B. Green, The New International Commentary on the New Testament, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K. 2014, Revised Edition, 780.
39. Schnabel, E. J., *Der erste Brief des Paulus an die Korinther*, edd. G. Maier - H.-W. Neudorfer - R. Riesner - E. J. Schnabel, Historisch-Theologische Auslegung Neues Testament, SCM R. Brockhaus/Brunnen Verlag, Witten/Gießen 2018, edisi ke-4, 842-845.
40. Dalam logika dan ilmu sejarah, argumentum e silentio (bahasa Latin) adalah sebutan bagi kesimpulan yang ditarik dari diamnya sumber. Ketidaknyataan suatu fakta atau suatu peristiwa disimpulkan dari kenyataan bahwa hal itu tidak disebutkan dalam suatu konteks yang sebenarnya pasti akan menyebutkannya jika hal itu ada.